

**PENERAPAN METODE *LEARNING TOGETHER* UNTUK PENINGKATAN
AKTIVITAS BELAJAR DALAM PENCAPAIAN KOMPETENSI
PEMBUATAN POLA KEMEJA
DI SMK NEGERI 1 PANDAK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik**



**Disusun Oleh :
Dyta Charlinasari
09513241014**

**PROGRAM STUDI TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "**Penerapan Metode *Learning Together* Untuk Peningkatan Aktivitas Belajar dalam Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja di SMK Negeri 1 Pandak**" yang disusun oleh Dyta Charlinasari Nim.09513241014 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing dan siap untuk diujikan.



Yogyakarta, 04 Juli 2013

Dosen Pembimbing

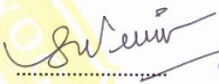
Dr. Sri Wening

NIP. 19570608 198303 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Learning Together* Untuk Peningkatan Aktivitas Belajar dalam Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja di SMK Negeri 1 Pandak” , ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sri Wening	Ketua Penguji		25/07-13
Kapti Asiatun, M.Pd	Sekretaris Penguji		25/07 13
Prapti Karomah, M. Pd	Penguji		25/07 13

Yogyakarta, 25 Juli 2013

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Moch Bruri Triyono, M. Pd
Nip. 19560216 198603 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dyta Charlinasari
NIM : 09513241014
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Tugas Akhir :

**“PENERAPAN METODE *LEARNING TOGETHER* UNTUK PENINGKATAN
AKTIVITAS BELAJAR DALAM PENCAPAIAN KOMPETENSI
PEMBUATAN POLA KEMEJA
DI SMK NEGERI 1 PANDAK”**

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan untuk penyelesaian studi pihak lain di tingkat Perguruan Tinggi atau yang sederajat. Mengenai beberapa bagian tertentu yang saya ambil, merupakan bahan yang saya gunakan sebagai acuan.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2013

Penyusun,



Dyta Charlinasari
Nim. 09513241014

MOTTO

*“Pergunakanlah lima macam (waktu), sebelum datang lima macam lagi.
Pergunakanlah hidupmu sebelum datang matimu (ajalmu),
waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, waktu
senggangmu sebelum datang waktu sempitmu,
waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu,
waktu kayamu sebelum datang waktu miskinmu”*
(HR. Baihaqi dari Ibnu Anas).

*“Setiap orang yang tahu membaca memiliki kemampuan untuk mengembangkan
dirinya, untuk memperkaya cara hidupnya, dan untuk membuat hidupnya
penuh terisi, berisi dan mengasyikkan” (Aldous Huxley).*

*“Setiap kesulitan yang kita hadapi untuk meraih tujuan dan cita merupakan
sarana memperbaiki diri untuk belajar menjadi yang lebih baik” (Penulis).*

PERSEMBAHAN

Teriring puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahNYA, sebuah karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

Bapak dan Ibuku tercinta,

terimakasih atas segala bimbingan dan kasih sayang, serta lantunan doa yang selalu megiringi langkahku.

Ardhy Dwi Wicaksono, adik yang selalu menjadi kebanggaanku.

Teman-teman Pendidikan Teknik Busana/ Reguler 2009,
terimakasih atas kerjasama dan kebersamaannya selama ini.

Almameterku Universitas Negeri Yogyakarta,
yang telah memberikan sarana dan pra sarana dalam saya menuntut ilmu, sehingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan S1.

ABSTRAK

PENERAPAN METODE *LEARNING TOGETHER* UNTUK PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DALAM PENCAPAIAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA KEMEJA DI SMK NEGERI 1 PANDAK

Dyta Charlinasari
09513241014

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui (1) pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja dengan menerapkan metode *learning together* di SMK Negeri 1 Pandak. (2) peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan metode *learning together* di SMK Negeri 1 Pandak. (3) peningkatan pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja melalui penerapan metode *learning together* di SMK Negeri 1 Pandak.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan desain penelitian model Kemmis dan Taggart. Alur penelitian tindakan kelas terdiri dari (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pandak. Subyek dalam penelitian ini adalah 32 siswa kelas X Busana Butik 1 Program Keahlian Busana Butik pada tahun pelajaran 2012/2013. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode tes, dan metode dokumentasi. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dengan pendapat dari *judgment expert*, sedangkan uji reliabilitas adalah dengan menggunakan konsistensi antar rater. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pembuatan pola kemeja telah terlaksana 100% sangat baik, sesuai dengan sintak dan unsur metode *learning together*. Dengan menerapkan metode *learning together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam kompetensi pembuatan pola kemeja. Hal ini ditunjukkan pada siklus pertama aktivitas belajar siswa dalam kategori sedang yaitu mencapai 66,14% dan pada siklus kedua aktivitas belajar siswa dalam kategori tinggi menjadi 82,29%. Pencapaian kompetensi pembuatan pola ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dan meningkatnya siswa yang mencapai standar KKM, pada siklus pertama nilai rata-rata kelas sebesar 81,03, dan siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 78%, siklus kedua nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,14, dan siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 93,75%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *learning together* dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja di SMK Negeri 1 Pandak.

Kata kunci : *metode learning together, aktivitas belajar, kompetensi pembuatan pola kemeja.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala limpahan dan karunia-Nya, sehingga Skripsi dengan judul “Penerapan Metode *Learning Together* Untuk Peningkatan Aktivitas Belajar dalam Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja di SMK Negeri 1 Pandak” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun telah mendapatkan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M. A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Noor Fithrihana M. Eng selaku ketua jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Kapti Asiatun, M. Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta dan Penasehat Akademik.
5. Dr. Sri Wening, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
6. Prapti Karomah, M. Pd, selaku penguji tugas akhir skripsi dan validator ahli materi pembelajaran.
7. Sri Widarwati, M. Pd, selaku validator ahli metode pembelajaran.
8. Sisca Rahmadonna, M. Pd, selaku validator ahli metode pembelajaran.
9. Drs. Suyut, M. Pd, selaku Kepala sekolah SMK Negeri 1 Pandak Bantul.

10. Indra Gunawan, S. Pd, selaku guru pembimbing di SMK Negeri 1 Pandak.
11. Laela Amalia A, M. Ed, selaku guru mata pelajaran pembuatan pola di SMK Negeri 1 Pandak.
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam memberikan bantuannya demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penyusun harapkan. Semoga proposal ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya penyusun ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, Juli 2013

Penyusun

Dyta Charlinasari

Nim. 09513241014

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah dan Pemecahannya	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II. KAJIAN TEORI	 12
A. Kajian Teori	12
1. Pembelajaran Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja pada Program Keahlian Busana Butik di SMK	12
a. Pembelajaran Program Busana Butik di SMK.....	12
b. Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja	20
c. Penilaian Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola	32
2. Aktivitas Belajar.....	45
a. Pengertian Belajar	45
b. Pengertian Aktivitas Belajar	48
c. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar	50
d. Standar Kriteria Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Pembuatan Pola kemeja	55
3. Metode <i>Learning Together</i> dalam Model Pembelajaran <i>Cooperative</i>	58
a. Pengertian Model Pembelajaran <i>Cooperative</i>	58
b. Jenis-Jenis Metode dalam Model Pembelajaran <i>Cooperative</i>	63
c. Metode <i>Learning Together</i>	72
d. Metode <i>Learning Together</i> dalam Model Pembelajaran <i>Cooperative</i> pada Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja	77
e. Perangkat Pembelajaran Metode <i>Learning Together</i> dalam Model Pembelajaran <i>Cooperative</i>	83

B. Penelitian Yang Relevan	87
C. Kerangka Berpikir	89
D. Pertanyaan Penelitian	91
E. Hipotesis Penelitian.....	92
BAB III. METODE PENELITIAN	93
A. Desain Penelitian.....	93
B. Setting Penelitian	96
C. Subyek dan Obyek Penelitian	97
D. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	98
E. Metode Pengumpulan Data	105
F. Instrumen Penelitian.....	108
G. Validitas dan Realibilitas Instrumen	116
H. Teknik Analisis Data.....	129
I. Interpretasi Data	136
J. Indikator Keberhasilan	137
BAB IV. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN.....	139
A. Hasil Penelitian	139
1. Lokasi dan Situasi SMK Negeri 1 Pandak.....	139
2. Kondisi Kelas Sebelum Tindakan.....	140
3. Penerapan Metode <i>Learning Together</i> Pada Pembelajaran Pembuatan Pola Kemeja	144
a. Siklus 1.....	145
b. Siklus 2.....	162
B. Pembahasan	177
1. Penerapan Metode <i>Learning Together</i> Pada Pembelajaran Pembuatan Pola Kemeja	177
2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Penerapan Metode <i>Learning Together</i>	183
3. Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja Penerapan Metode <i>Learning Together</i>	186
BAB V. METODE KESIMPULAN dan SARAN.....	190
A. Kesimpulan	190
B. Implikasi.....	192
C. Saran	193
DAFTAR PUSTAKA	195

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Kompetensi Pembuatan Pola di SMK N 1 Pandak	23
Tabel 2. Sintaks Model Cooperative Learning	62
Tabel 3. Skala Penskoran Kemajuan Siswa	82
Tabel 4. Kriteria Penghargaan Kelompok	83
Tabel 5. Posisi Penelitian Penyusun	88
Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran....	110
Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa.....	112
Tabel 8. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Penilaian Afektif.....	113
Tabel 9. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Unjuk Kerja	114
Tabel 10. Kisi-Kisi Instrumen Tes Pilihan Ganda	115
Tabel 11. Rangkuman Hasil Reliabilitas Metode Pembelajaran.....	123
Tabel 12. Rangkuman Hasil Reliabilitas Materi Pembelajaran	124
Tabel 13. Rangkuman Hasil Reliabilitas Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran.....	125
Tabel 14. Rangkuman Hasil Reliabilitas Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa	126
Tabel 15. Rangkuman Hasil Reliabilitas Instrumen Tes.....	127
Tabel 16. Rangkuman Hasil Reliabilitas Penilaian Unjuk Kerja dan Penilaian Afektif.....	128
Tabel 17. Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran melalui Penerapan Metode <i>Learning Together</i>	131
Tabel 18. Kategori Aktivitas Belajar Siswa	134
Tabel 19. Interpretasi Kategori Aktivitas Belajar Siswa.....	134
Tabel 20. Kriteria Pencapaian Kompetensi Siswa	135
Tabel 21. Jumlah siswa SMK Negeri 1 Pandak Tahun Pelajaran 2012/2013....	140
Tabel 22. Pembagian Kelompok Belajar Siklus 1	149
Tabel 23. Penghargaan Kelompok Siklus 1	152
Tabel 24. Pencapaian Kompetensi Siswa Siklus 1 Berdasarkan KKM	157
Tabel 25. Pembagian Kelompok Belajar Siklus 2	166
Tabel 26. Penghargaan Kelompok Siklus 2	169
Tabel 27. Pencapaian Kompetensi Siswa Siklus 2 Berdasarkan KKM	173

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Desain Kemeja	30
Gambar 2. Desain Kemeja dan Bagian-Bagiannya	30
Gambar 3. Model PTK Kemmis dan Taggart	96
Gambar 4. Grafik Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pembuatan Pola dengan Menerapkan Metode Learning Together	182
Gambar 5. Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa.....	186
Gambar 6. Grafik Peningkatan Pencapaian Kompetensi Siswa.....	188

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Instrumen Penelitian201

a. Panduan Pelaksanaan Pembelajaran	202
b. Silabus.....	215
c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	219
d. Jobsheet.....	225
e. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	237
f. Rubrik Observasi Pelaksanaan Pembelajaran.....	240
g. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa	243
h. Rubrik Observasi Aktivitas Belajar Siswa.....	245
i. Instrumen Tes	247
j. Lembar Penilaian Unjuk Kerja	252
k. Rubrik Penilaian Unjuk Kerja.....	255
l. Lembar Penilaian Afektif.....	260
m. Rubrik Penilaian Afektif.....	261
n. Tugas Siswa Siklus 1	262
o. Post Test Siklus 1.....	263
p. Tugas Siswa Siklus 2	265
q. Post Test Siswa Siklus 2	266

Lampiran 2. Validitas dan Reliabilitas268

a. Surat Permohonan <i>Judgment Expert</i>	269
b. Validitas dan Reliabilitas Metode Pembelajaran	270
c. Rangkuman Hasil Validitas dan Reliabilitas Metode Pembelajaran	271
d. Validitas dan Reliabilitas Materi Pembelajaran.....	274
e. Rangkuman Hasil Validitas dan Reliabilitas Materi Pembelajaran	275
f. Validitas dan Reliabilitas Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran.....	278
g. Rangkuman Hasil Validitas dan Reliabilitas Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	279
h. Validitas dan Reliabilitas Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa	282
i. Rangkuman Hasil Validitas dan Reliabilitas Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa	283
j. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes	286
k. Rangkuman Hasil Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes ..	287
l. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes dengan SPSS.....	290
m. Validitas dan Reliabilitas Penilaian Unjuk Kerja dan Penilaian Afektif	291
n. Rangkuman Validitas dan Reliabilitas Penilaian Unjuk Kerja	

dan Penilaian Afektif	292
Lampiran 3. Hasil Penelitian	295
a. Pembagian Kelompok.....	296
b. Data Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1	297
c. Data Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2	299
d. Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1	301
e. Perhitungan Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1.....	303
f. Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus 2	305
g. Perhitungan Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus 2.....	307
h. Data Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Pra Siklus	309
i. Data Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Siklus 1	310
j. Data Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Siklus 2	311
k. Data Peningkatan Kompetensi Pembuatan Pola	312
l. Poin Pemberian Reward Siklus 1.....	313
m. Poin Pemberian Reward Siklus 2.....	316
n. Sertifikat Penghargaan.....	319
Lampiran 4. Catatan Lapangan	321
a. Siklus 1	322
b. Siklus 2	325
Lampiran 5. Surat Penelitian.....	328
Lampiran 6. Dokumentasi.....	334

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama atau yang sederajat. Struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan yang berisi kelompok mata pelajaran normatif, adaptif, produktif dan muatan lokal diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, etos kerja, penguasaan bidang keahlian dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaan, serta keterampilan siswa untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Untuk itu kualitas kegiatan pembelajaran harus ditingkatkan secara terus menerus agar siswa mampu bekerja secara efektif dan efisien.

SMK Negeri 1 Pandak adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Bantul yang membuka program keahlian Busana Butik yang berfungsi membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan, dalam menjahit busana. Salah satu mata pelajarannya adalah pembuatan pola atau *patern making*. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran produktif yang diajarkan pada kelas X, menekankan pada ranah aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Mata pelajaran pembuatan pola merupakan mata pelajaran yang sangat menunjang untuk mata pelajaran yang lain seperti busana wanita, busana pria, karena pembuatan pola merupakan awal dari proses pembuatan busana. Oleh sebab itulah kompetensi siswa dalam pembuatan pola sangatlah penting sebagai bekal mereka menempuh pembelajaran selanjutnya.

Kompetensi hakikatnya merupakan kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pada Silabus SMK Negeri 1 Pandak kompetensi mata pelajaran pembuatan pola yang harus dimiliki oleh siswa diantaranya dapat membuat pola dengan berbagai macam teknik, membuat berbagai macam pola mulai dari busana wanita hingga busana pria. Pada mata pelajaran pembuatan pola siswa dituntut agar dapat membuat berbagai macam pola, meskipun hanya pada skala kecil, karena mata pelajaran pembuatan pola merupakan awal mereka untuk mengenal dan berlatih membuat pola busana.

Pencapaian kompetensi mempunyai tolak ukur pada standar kompetensi yang telah ditetapkan pada masing-masing Sekolah Menengah Kejuruan. Siswa dikatakan telah berkompeten apabila telah mencapai standar kompetensi atau lebih, hal ini secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran pembuatan pola telah tercapai. Standar kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan memiliki kriteria ketuntasan yang biasa disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kompetensi siswa dikatakan baik apabila nilai yang diperoleh siswa sudah sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah, di SMK

Negeri 1 Pandak untuk mata pelajaran pembuatan pola yaitu 75. Departemen Pendidikan Nasional dalam Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran (2008) menyatakan bahwa kriteria ideal untuk masing-masing indikator adalah 75%, maka sebuah proses pembelajaran dikatakan tuntas apabila lebih dari 75% siswa telah memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Indra Gunawan, S.Pd selaku guru mata pelajaran pembuatan pola di SMK Negeri 1 Pandak sekaligus observasi terhadap dokumentasi hasil belajar siswa, pencapaian kompetensi pembuatan pola sekitar 53% siswa yang sudah memenuhi standart KKM, sedangkan 47% sisanya masih belum memenuhi standar KKM. Maka jelas dapat dilihat di sini bahwa pencapaian kompetensi siswa masih kurang dari standar yang ditentukan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 Tahun 2007 mengenai standar proses dijelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut maka partisipasi aktif siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif siswa meliputi berbagai aktivitas-aktivitas belajar siswa di dalam kelas. Aktivitas siswa yang

cenderung tidak mendukung keberhasilan proses belajar dapat berpengaruh pada kompetensi siswa, karena kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran yang diberikan akan berkurang.

Hasil observasi yang dilaksanakan di kelas X SMK Negeri 1 Pandak pada bulan Oktober – Desember 2012 pada pembelajaran pembuatan pola yang meliputi perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola, dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, menunjukkan adanya aktivitas belajar siswa yang masih rendah hal ini dapat dilihat dari beberapa aktivitas belajar siswa yaitu seperti aktivitas bertanya siswa yang kurang, padahal siswa belum paham tetapi memilih untuk diam dan mengerjakan tugas sesukanya. Aktivitas siswa yang kurang serius dan melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran, perhatian siswa yang kurang, aktivitas siswa yang tidak efektif saat pembelajaran pembuatan pola ini menyebabkan pengumpulan tugas pembuatan pola melebihi batas waktu yang ditentukan oleh guru.

Selain aspek aktivitas siswa tersebut di atas, apabila dilihat dari pembelajaran, metode pembelajaran yang dijumpai di kelas saat ini masih belum bervariasi, dan cenderung berpusat pada guru. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas X Busana Butik di SMK Negeri 1 Pandak mereka merasa jenuh saat guru menjelaskan pembuatan pola bersamaan dengan mendemonstrasikan pembuatan polanya, karena konsentrasi siswa terpecah antara mendengarkan penjelasan guru, melihat gambar, dan

membuat pola,sehinggamenyebabkan siswa kurang optimal dalam memahami langkah-langkah pembuatan pola.

Putu Sudira (2006:28) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.

Dalam hal ini strategi pembelajaran yang digunakan harus ditingkatkan guna kelancaran proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran adalah metode, karena metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut Wina Sanjaya (2011:147) keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Hal ini senada dengan Sugihartono (2007:81) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk memperoleh hasil yang optimal.Guru harus memiliki kreativitas dalam menemukan metode pembelajaran baru yang

menarik, sehingga siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa dapat berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, bahwa adanya aktivitas-aktivitas siswa yang kurang mendukung pembelajaran dan perlunya variasi penggunaan metode pembelajaran menjadi faktor utama rendahnya pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran pembuatan pola. Maka metode dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasinya.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode *learning together* sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar dan pencapaian kompetensi pembuatan pola pada materi pembuatan pola kemeja. Metode *learning together* adalah salah satu metode dalam model pembelajaran *cooperative*, dimana model pembelajaran *cooperative* merupakan model pembelajaran dari teori belajar konstruktivisme, yaitu teori belajar yang menekankan pada keaktifan siswa. Siswa dituntut aktif dalam proses belajar mengajar, dan guru hanya bersifat sebagai fasilitator. Sehingga metode ini selain digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran juga dapat digunakan dalam peningkatan aktivitas belajar siswa.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*), sehingga aktivitas belajar siswa dapat lebih terarah. Menurut Miftahul Huda (2011:120) dalam metode *learning together* setiap siswa diminta untuk mencari bantuan dari teman-temannya sebelum bertanya

kepada guru. Dengan itu siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing, sehingga pencapaian kompetensi dapat menyeluruh pada semua siswa.

Menggunakan metode *learning together* mengubah peran guru dari peran yang berpusat pada guru ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Inti dari pembelajaran ini adalah membelajarkan siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Oleh sebab itu maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana penerapan metode *learning together* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi pembuatan pola pada materi membuat pola kemeja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, identifikasi masalah yang dapat dikaji antara lain :

1. Rendahnya aktivitas belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya aktivitas-aktivitas siswa yang tidak mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang senantiasa sama menyebabkan siswa merasa jenuh, sehingga membuat siswa kurang optimal dalam memahami materi yang diberikan.

3. Rendahnya pencapaian kompetensi siswa pada pembelajaran pembuatan pola yaitu 53% siswa yang memenuhi standar KKM, sedangkan sisanya 47% siswa masih belum memenuhi standar KKM.
4. Model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran pembuatan pola di SMK Negeri 1 Pandak belum bervariasi.
5. Metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran pembuatan pola di SMK Negeri 1 Pandak belum bervariasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah bahwa aktivitas belajar siswa dan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang mempengaruhi kompetensi siswa khususnya mata pelajaran pembuatan pola, maka penelitian ini dibatasi mengenai penerapan metode *learning together* untuk peningkatan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja di SMK Negeri 1 Pandak. Metode *learning together* merupakan salah satu metode dalam model pembelajaran *cooperative*. Pembuatan pola adalah pada materi pembuatan pola kemeja pria karena menyesuaikan dengan keberlangsungan pembelajaran di sekolah. Pembuatan pola kemeja pada skala kecil yaitu 1:4 karena mata pelajaran pembuatan pola merupakan awal siswa kelas X untuk mengenal dan berlatih dalam pembuatan pola busana. Aktivitas siswa yang akan diamati merupakan aktivitas belajar selama praktik pembuatan pola dengan menggunakan lembar observasi, meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, dan aktivitas

emosional. Kompetensi siswa yang akan dinilai adalah kompetensi dasar pada ranah belajar kognitif, psikomotorik dan afektif. Penelitian ini dikhususkan pada siswa tata busana kelas X Busana 1 SMK Negeri 1 Pandak, karena ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal pada kelas ini lebih rendah dibandingkan kelas yang lainnya.

D. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja dengan menerapkan metode *learning together* di SMK Negeri 1 Pandak?
2. Apakah penerapan metode *learning together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMK Negeri 1 Pandak?
3. Apakah penerapan metode *learning together* dapat meningkatkan pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja di SMK Negeri 1 Pandak?

Upaya yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja adalah melalui penerapan metode *learning together*. Metode *learning together* menekankan pada interaksi tatap muka, yaitu siswa bekerja dalam kelompok kecil yang dibagi secara heterogen sehingga siswa yang lebih mampu dapat membantu temannya yang kurang mampu. *Interdependensi* positif dan tanggung jawab individual yaitu dimana selain siswa bekerja sama dengan teman satu kelompok, siswa juga harus mampu memperlihatkan bahwa secara individual

dia mampu. Jadi siswa memiliki peran penuh terhadap keberhasilan dirinya maupun kelompoknya. Dengan hal ini diharapkan siswa dapat lebih serius dalam mengikuti pembelajaran, terfokus pada tugas yang diberikan, dan aktivitas belajarnya meningkat, sehingga kompetensi pembuatan pola kemeja dapat tercapai.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja dengan menerapkan metode *learning together* di SMK Negeri 1 Pandak.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan metode *learning together* di SMK Negeri 1 Pandak .
3. Untuk mengetahui peningkatan pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja melalui penerapan metode *learning together* di SMK Negeri 1 Pandak.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai pengetahuan tentang bagaimana teori penerapan metode *learning together* untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi pembuatan pola. Selain itu dapat dijadikan bahan kajian studi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, khususnya pembelajaran pembuatan pola.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa :

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar sehingga siswa dapat memahami langkah-langkah pembuatan pola dengan baik. Siswa berlatih mengembangkan jiwa bekerjasama, saling menguntungkan dan menghargai satu sama lain.

b. Bagi guru :

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan tentang metode *learning together* sebagai salah satu metode dalam *model pembelajaran cooperative*, sehingga dapat dijadikan alternatif untuk menjadikan proses pembelajaran lebih bervariasi.

c. Bagi mahasiswa peneliti :

Penelitian ini berguna untuk lebih meningkatkan penggunaan metode pembelajaran agar lebih bervariasi. Dan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi mahasiswa mengenai penerapan metode *learning together*.

d. Bagi sekolah :

Penelitian ini dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas, terutama pada aspek aktivitas belajar siswa, sehingga dapat tercipta peserta didik yang berkualitas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Kompetensi Pembuatan Pola Pada Program Keahlian Busana Butik di SMK

a. Pembelajaran Program Keahlian Busana Butik di SMK

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Kata pembelajaran juga berasal dari kata belajar yang mendapat awalan pen- dan -an yang merupakan konflik nominal yang mempunyai arti proses.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) pembelajaran adalah proses atau cara untuk mengalami sesuatu dengan sungguh-sungguh. Diartikan proses karena pembelajaran merupakan sesuatu perbuatan yang berkesinambungan antara sebelum dan sesudah tindakan.

Dalam Sugihartono (2007) menyebutkan beberapa pengertian pembelajaran menurut para ahli diantaranya, menurut Sudjana pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Gulo mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang

mengoptimalkan kegiatan belajar. Sedangkan Nasution mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Ciri-ciri pembelajaran menurut Darsono (2002:24) adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi belajar siswa.
- c) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- d) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, dan media pendidikan lainnya. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Oemar Hamalik, 2006).

Sumiati dan Asra (2008:60) bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen diantaranya:

- a) Siswa, yaitu seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencari tujuan.
- b) Guru, yaitu seseorang yang bertindak sebagai pengelola, fasilitator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- c) Tujuan, yaitu pernyataan tentang perubahan perilaku baik afektif, kognitif dan psikomotorik.
- d) Isi pelajaran, yaitu segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- e) Metode yaitu cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- f) Media, yaitu bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
- g) Evaluasi, yaitu cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa sebagai wahana bagi pengajar memberikan materi pelajaran atau ilmu dengan sedemikian rupa sehingga siswa dapat lebih mudah mencapai tujuan belajarnya.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:3). Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2006) proses pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula.

Proses pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran. Menurut Permendiknas no 41 tahun 2007 tanggal 23 November 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan guru harus memperhatikan beberapa hal diantaranya :

- (1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2) Mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- (4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

c) Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Dalam kegiatan penutup guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) Bersama –sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman/ kesimpulan pelajaran.
- (2) Melakukan penilaian dan/ atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar.

- (4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling.
- (5) Memberikan tugas baik individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- (6) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3) Pembelajaran Program Keahlian Busana Butik di SMK

Pembelajaran di SMK mempunyai ciri khas khusus yang berbeda dengan pembelajaran di SMA, dimana terdapat mata pelajaran produktif yang harus relevan dengan dunia kerja atau dunia industri. Pembelajaran di SMK harus memperhatikan tuntutan kebutuhan dunia kerja (*demand driven*), dikembangkan dan dilaksanakan mengacu pada pencapaian kompetensi terstandar.

Tujuan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan sebagaimana tertuang dalam PP 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 3 dinyatakan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya, (Putu Sudira, 2006:10).

Menurut Putu Sudira (2006) pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan terbagi menjadi 5 kelompok yaitu :

- a) Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya.
- b) Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Kewirausahaan.
- c) Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan.
- d) Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.
- e) Pengembangan diri, adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan bakat dan minat peserta didik.

Berdasarkan Kurikulum Tahun 2004 (Depdiknas:2004) pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan dirancang dengan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi. Salah satu

dari kompetensi kejuruan Sekolah Menengah Kejuruan adalah program keahlian Busana Butik. Program keahlian Busana Butik membidik tenaga ahli menengah yang siap kerja mandiri di bidang *fashion*.

Program Keahlian Busana Butik merupakan bagian dari pendidikan menengah kejuruan yang bertujuan menyiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja dalam bidang *fashion*. Tujuan program keahlian Busana Butik sesuai dengan kurikulum SMK bidang Keahlian Tata Busana Departemen Pendidikan Nasional (2004) adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar berkompeten dalam hal :

- a) Mengukur, membuat pola, menjahit, dan menyelesaikan busana.
- b) Memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat.
- c) Menggambar macam-macam busana sesuai kesempatan.
- d) Menghias busana sesuai desain.
- e) Mengelola usaha di bidang busana.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran program keahlian Busana Butik di Sekolah Menengah Kejuruan merupakan program keahlian pendidikan yang mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja di bidang

teknis maupun praktis, dan juga mempersiapkan lulusan untuk memiliki keterampilan sebagai bekal kehidupannya.

b. Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja

1) Pengertian Kompetensi

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi dan keadaan di dalam pekerjaannya. Kompetensi seseorang dapat dilihat dari tingkat kreativitas yang dimilikinya serta inovasi-inovasi yang diciptakan dan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Menurut Wina Sanjaya (2011:70) dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sedangkan menurut Suhaenah Suparno (2001:27) kompetensi sebagai perbuatan rasional yang memuaskan untuk memenuhi tujuan dalam kondisi yang diinginkan.

Menurut Wina Sanjaya (2011) dalam kompetensi sebagai tujuan di dalamnya terdapat beberapa aspek yaitu :

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif.
- b) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.

- c) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu.
- e) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
- f) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan suatu kegiatan.

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi dan aspek kompetensi tersebut di atas, maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dari kurikulum bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai, sikap, dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran yang disertai rasa tanggung jawab. Dengan demikian kompetensi ini tidak hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wina Sanjaya (2011:71) klasifikasi kompetensi mencakup :

- a) Kompetensi lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu.
- b) Kompetensi standar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata

pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.

- c) Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.

2) Kompetensi Pembuatan Pola

Pembuatan pola merupakan salah satu standar kompetensi pada program keahlian Busana Butik. Pembuatan pola merupakan mata pelajaran produktif, yaitu sebagai mata pelajaran yang berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja. Secara umum kompetensi pembuatan pola bertujuan untuk melatih siswa terampil dalam pembuatan berbagai macam pola. Berdasarkan silabus kompetensi kejuruan Busana Butik SMK Negeri 1 Pandak, kompetensi pembuatan pola meliputi :

Tabel 1. Kompetensi Pembuatan Pola di SMK Negeri 1 Pandak

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran
Pembuatan Pola (<i>patern making</i>)	02.01 Menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola (teknik draping dan teknik konstruksi)	• Pengertian pola • Macam-macam teknik pembuatan pola • Mengambil ukuran	• Pola draping • Pola konstruksi • Teknik pembuatan pola • Teknik mengambil ukuran tubuh
	02.2 Membuat pola	• Menyiapkan tempat, alat dan bahan yang digunakan untuk membuat pola • Membuat pola draping • Membuat pola konstruksi	• Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan pola • Teknik pembuatan pola draping • Pola dasar badan dengan sistem meyneke, dresmaking, dan praktis. • Pola dasar lengan • Pola dasar rok • Macam-macam lipit pantas • Macam-macam garis leher • Macam-macam krah • Macam-macam lengan • Macam-macam rok • Grading • Celana panjang wanita • Kebaya • Bustier • Celana panjang pria • Surjan • Kemeja

Maka berdasarkan kompetensi pembuatan pola tersebut peneliti mengambil satu materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi pembuatan pola kemeja.

3) Pengertian Pembuatan Pola

Pembuatan pola merupakan program diklat yang diajarkan semua siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Secara umum program diklat ini membekali siswa dalam pembuatan berbagai macam pola busana. Pola sangat penting artinya dalam membuat busana. Baik tidaknya busana yang dikenakan dibadan seseorang sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Tanpa pola, memang suatu pakaian dapat dibuat, tetapi hasilnya tidaklah bagus yang diharapkan. Dapat pula diartikan bahwa pola-pola pakaian yang berkualitas akan menghasilkan busana yang enak dipakai, indah dipandang dan bernilai tinggi, sehingga akan tercipta suatu kepuasan bagi sipemakai.

Dengan adanya pola yang sesuai dengan ukuran, kita dengan mudah dapat membuat busana yang dikehendaki. Menurut Porrie Muliawan pengertian pola dalam bidang jahit menjahit maksudnya adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian. Selanjutnya Tamimi mengemukakan pola merupakan ciplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, ciplakan bentuk badan ini disebut pola dasar. Tanpa pola pembuatan busana tidak akan terwujud dengan baik, maka dari itu jelaslah bahwa pola

memegang peranan penting di dalam membuat busana, Ernawati (2008).

Menurut Ernawati (2008:245) kualitas pola pakaian ditentukan oleh beberapa hal diantaranya adalah:

- a) Ketepatan dalam mengambil ukuran tubuh sipemakai, hal ini mesti didukung oleh kecermatan dan ketelitian dalam menentukan posisi titik dan garis tubuh serta menganalisa posisi titik dan garis tubuh pemakai.
- b) Kemampuan dalam menentukan kebenaran garis-garis pola, seperti garis lingkaran kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisi badan, sisi rok, bentuk lengan, kerah dan lain sebagainya, untuk mendapatkan garis pola yang luwes mesti memiliki sikap cermat dan teliti dalam melakukan pengecekan ukuran.
- c) Ketepatan memilih kertas untuk pola, seperti kertas dorselag, kertas karton manila atau kertas koran.
- d) Kemampuan dan ketelitian memberi tanda dan keterangan setiap bagian - bagian pola, misalnya tanda pola bagian muka dan belakang, tanda arah benang/serat kain, tanda kerutan atau lipit, tanda kampuh dan tiras, tanda kelim dan lain sebagainya.
- e) Kemampuan dan ketelitian dalam menyimpan dan mengarsipkan pola. Agar pola tahan lama sebaiknya disimpan pada tempat-tempat khusus seperti rak dan dalam kantong-kantong plastik, diarsipkan dengan memberi nomor, nama dan tanggal serta dilengkapi dengan buku katalog.

Bagaimanapun baiknya desain pakaian, jika dibuat berdasarkan pola yang tidak benar dan garis-garis pola yang tidak luwes seperti lekukan kerung lengan, lingkaran leher, maka busana tersebut tidak akan enak dipakai. Pendapat ini didukung Sri Rudiati Sunato fungsi pola ini sangat penting bagi seseorang yang ingin membuat busana dengan bentuk serasi mengikuti lekuk-lekuk tubuh, serta membuat potongan-potongan lain

dengan bermacam-macam model yang dikehendaki, (Ernawati, 2008). Maka dari itu jelaslah bahwa di dalam membuat busana sangat diperlukan suatu pola, karena dengan adanya pola, akan dapat mempermudah para pencinta busana untuk mempraktekkan kegiatan jahit menjahit secara tepat dan benar. Sebaliknya jika dalam membuat busana tidak menggunakan pola, hasilnya akan mengecewakan.

Dengan demikian pola busana merupakan suatu sistem dalam membuat busana. Sebagai suatu sistem tentu pola busana juga terkait dengan sistem lainnya. Jika pola busana digambar dengan benar berdasarkan ukuran badan seseorang yang diukur secara cermat, maka busana tersebut mestinya sesuai dengan bentuk tubuh pemakai. Begitu pula sebaliknya, jika ukuran yang diambil tidak tepat, menggambar pola juga tidak benar, maka hasil yang didapatkan akan mengecewakan.

Pola busana dapat dibuat dengan dua cara yaitu dengan draping dan dengan konstruksi (Widjiningih :1994):

a) Draping

Pembuatan pola secara draping adalah cara membuat pola atau busana dengan meletakkan kertas tela atau bahan sedemikian rupa di atas badan seseorang yang akan dibuatkan busananya mulai tengah muka menuju sisi badan dengan bantuan jarum pentul. Untuk memperoleh bentuk

yang sesuai dengan bentuk badan dibuat lipatan (lipit pantas/kupnat) . Lipit pantas biasanya terletak pada sisi atau bahu, di bawah buah dada, dan juga pada bagian belakang badan, yaitu pada pinggang, panggul, dan bahu.

b) Konstruksi

Pembuatan pola secara konstruksi adalah cara membuat pola berdasarkan ukuran badan dan digambar dengan perhitungan secara matematika sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing. Ada beberapa sistem pola konstruksi antara lain sistem *dresmaking*, sistem *so'en*, sistem *mayneke*, dan sistem praktis.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembuatan pola merupakan teknik atau sistem yang digunakan dalam pembuatan busana yang bertujuan untuk mempermudah pembuatan busana. terdapat dua macam teknik pembuatan pola yaitu draping dan konstruksi maka dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pembuatan pola kemeja yang dikerjakan dengan teknik konstruksi.

4) Tujuan Mempelajari Pembuatan Pola

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam pembuatan busana adalah letak atau jatuhnya pakaian pada tubuh yang kurang tepat, sehingga pemakai dengan busana tampak tidak serasi. Tidak tepatnya pakaian tersebut pada tubuh

sangat berkaitan dengan ukuran, pola, dan cara memecah atau mengubah pola. Menurut Djati Pratiwi (2006:5) tujuan dari mempelajari pola dasar adalah mewujudkan busana sesuai model, bentuk tubuh, atau proporsi tubuh dengan baik dan serasi. Kunci keberhasilan pola dasar dan pecah pola terletak pada ketepatan mengambil ukuran, cara menggambar pola, dan memahami sebuah gambar model atau desain busana. Pendapat ini didukung oleh Sri Rudiati Sunato menjelaskan fungsi pola sangat penting bagi seseorang yang ingin membuat busana dengan bentuk serasi mengikuti lekuk-lekuk tubuh, serta membuat potongan-potongan lain dengan bermacam-macam model yang dikehendaki, (Ernawati:2008).

Berdasarkan pendapat di atas tujuan mempelajari pola busana adalah untuk mewujudkan busana sesuai desain yang diinginkan, karena dengan membuat pola dapat mempermudah membuat busana dengan tepat dan sesuai ukuran tubuh pemakai.

5) Materi Pembuatan Pola Kemeja

Kemeja merupakan salah satu bagian dari busana pria. Menurut Wahyu Eka (2011) menjelaskan bahwa busana pria adalah busana yang biasa dikenakan kaum pria untuk menutupi tubuhnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Busana yang langsung menutup tubuh misalnya singlet dan celana dalam. Sedangkan busana yang tidak langsung menutup tubuh

misalnya jaket dan jas. Lebih lanjut Wahyu Eka P.S (2011:2) menyebutkan beberapa model busana pria antara lain celana panjang, celana pendek, kemeja, piama, kaos oblong, jaket, safari, setelan jas, serta busana-busana daerah (beskap dan surjan).

Wahyu Eka P.S (2011:3) menyebutkan beberapa ciri busana pria antara lain:

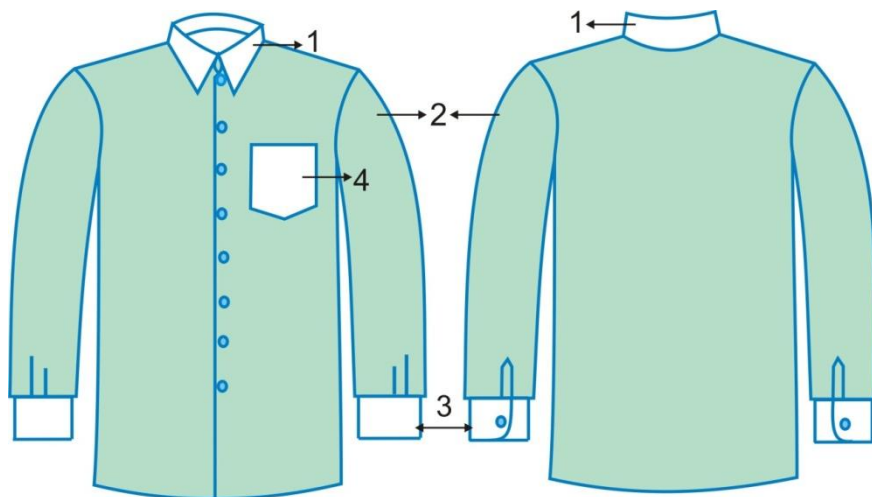
- a) Sederhana, yaitu busana pria memiliki model, warna, corak, tekstur, dan hiasan yang sederhana.
- b) Praktis, yaitu busana pria bersifat mudah dikenakan, dan mudah ditanggalkan.
- c) Tegas, yaitu busana pria umumnya menggunakan garis lurus sehingga terkesan tegas.

Sedangkan menurut Wikipedia dalam (<http://id.wikipedia.org/wiki/kemeja>) Kemeja berasal dari bahasa Portugis yaitu camisa, adalah sebuah baju atau pakaian atas, terutama untuk pria. Pakaian ini menutupi tangan, bahu, dada sampai ke perut. Biasanya kemeja terbuat dari bahan katun, linen maupun yang lainnya. Kerah dalam kemeja biasanya diberi kancing depan. Kemeja memiliki beberapa desain, umumnya kemeja di desain dengan lengan panjang maupun pendek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh desain kemeja di bawah ini:



Gambar 1. Desain Kemeja

Kemeja memiliki bagian –bagian yang menjadi ciri khas dari sebuah kemeja, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dan keterangan sebagai berikut :



Gambar 2. Desain Kemeja dan Bagian-Bagiannya

Gambar di atas merupakan salah satu contoh desain kemeja lengan panjang, dengan keterangan gambar sebagai berikut:

- a) No 1, merupakan kerah kemeja, bagian yang satu ini merupakan yang paling penting dari sebuah kemeja. Jenis kerah bisa bermacam-macam menyesuaikan dengan formalitas dan bentuk wajah.
- b) No 2, merupakan lengan yaitu bagian dari kemeja yang berfungsi untuk menutupi lengan, lengan pada kemeja ada dua macam yakni lengan pendek dan lengan panjang. Namun seiring perkembangan mode, sekarang pun ada lengan sepertiga.
- c) No 3, yang tidak kalah penting dari sebuah kemeja adalah manset. Manset merupakan bahan tambahan yang terletak pada bagian bawah lengan kemeja, terutama lengan panjang. Manset berukuran sekitar 5-7 cm. Manset berfungsi untuk memberi kesan tegas.
- d) No 4, saku kemeja, saku pada kemeja dapat bervariasi, sesuai dengan keinginan, ada yang dengan tutup, dan tanpa tutup, jumlahnya pun dapat lebih dari satu sesuai keinginan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembuatan pola kemeja adalah pembuatan potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat busana pria yang dipakai pada bagian atas tubuh yang menutupi tangan, bahu, dada, sampai perut.

c. Penilaian Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola

1) Penilaian Pencapaian Kompetensi

Penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai oleh siswa. Selanjutnya Gronlund mengartikan penilaian adalah suatu proses sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran, (Zainal Arifin,2012). Sedangkan menurut Sugihartono (2007:130) penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi rendahnya atau baik buruknya aspek tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik, seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan.

Guru dapat mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, dengan melakukan penilaian melalui tes dan non tes. Badan

Standar Nasional Pendidikan (2006) menyatakan bahwa pencapaian kompetensi adalah pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Selanjutnya selain itu BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Zainal Arifin (2012:53) menegaskan beberapa prinsip penilaian yaitu :

- a) Penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi. Untuk itu harus dipahami bahwa proses penilaian merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian standar kompetensi.
- b) Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu keputusan diambil berdasar apa yang seharusnya dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Sesuai dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi, penilaian yang dilakukan harus didasarkan pada acuan kriterium, yaitu membandingkan hasil yang telah dicapai peserta didik dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu penilaian pencapaian kompetensi sangatlah penting pada sebuah proses pembelajaran. Dalam proses penilaian, tentu saja harus menggunakan alat ukur, menurut Zainal Arifin (2012) terdapat dua macam alat ukur yaitu tes dan non tes. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- a) Tes

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh

peserta didik. Tes terdiri dari beberapa macam yaitu tes bentuk uraian, benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, jawaban singkat.

b) Non tes

Penilaian non tes dapat digunakan jika kita ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif dan psikomotorik. Bentuk penilaian non tes meliputi penilaian unjuk kerja, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian sikap.

Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Zainal Arifin (2012) untuk memperoleh data tentang proses dan hasil belajar peserta didik, pendidik dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Adapun teknik penilaian yang dapat digunakan antara lain :

- a) Tes kinerja. Tes ini dapat menggunakan berbagai bentuk, seperti tes keterampilan tertulis, tes identifikasi, tes simulasi, uji petik kerja, penilaian unjuk kerja, dan sebagainya.
- b) Demonstrasi. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

- c) Observasi. Teknik ini dapat dilakukan secara formal maupun informal. Secara formal observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sengaja dirancang untuk mengamati unjuk kerja dan kemajuan peserta didik. Secara informal observasi dilakukan oleh pendidik tanpa menggunakan instrumen.
- d) Penugasan. Teknik ini dapat dilakukan dengan model proyek yang berupa sejumlah kegiatan yang dirancang, dilakukan, dan diselesaikan oleh peserta didik di luar kelas.
- e) Portofolio. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen dan karya peserta didik.
- f) Tes tertulis. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara uraian, maupun obyektif.
- g) Tes lisan. Teknik ini menuntut jawaban lisan dari peserta didik.
- h) Jurnal. Yaitu catatan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran.
- i) Wawancara. Yaitu cara untuk memperoleh informasi secara mendalam yang diberikan secara lisan dan spontan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa teknik penilaian dalam pengukuran pencapaian kompetensi. Maka dalam hal ini peneliti memilih penilaian unjuk kerja sebagai alat ukur pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja untuk ranah

psikomotorik dengan menggunakan pemberian penugasan, berbantuan media job sheet. Pemberian tes tertulis berupa post test untuk ranah belajar kognitif, dan observasi digunakan mengamati sikap siswa selama pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola untuk ranah belajar afektif.

2) Penilaian Kompetensi Pembuatan Pola

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dari bermacam- macam bentuk penilaian, dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan menggunakan penilaian unjuk kerja untuk mengukur pencapaian kompetensi praktik pembuatan pola kemeja. Karena tes bentuk perbuatan ini pada umumnya dapat digunakan untuk menilai proses maupun hasil (produk) dari suatu kegiatan praktik. Sedangkan untuk penilaian ranah belajar kognitif adalah dengan menggunakan tes, dan untuk penilaian afektif menggunakan lembar observasi penilaian afektif.

Menurut Sri Wening (1996:47) aspek penilaian pembuatan pola terdiri atas:

- a) Persiapan, meliputi kelengkapan alat dan bahan.
- b) Proses, meliputi faham gambar, ketepatan waktu, ketepatan sistem pola, merubah model.
- c) Hasil, meliputi ketepatan ukuran, kelengkapan tanda pola, keruntutan proses pembuatan pola, kelengkapan pola, keluwesan bentuk pola, kerapian dan kebersihan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian tindakan kelas terhadap pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja

dinilai dari aspek persiapan, proses, dan hasil unjuk kerja. Untuk lebih jelasnya telah diuraikan seperti di bawah ini :

a) Persiapan

(1) Kelengkapan alat dan bahan

Menurut Djati Pratiwi (2006) alat-alat dan bahan yang digunakan untuk menggambar pola antara lain pita ukur, buku pola, skala, pensil hitam, pensil merah, pensil biru, pensil hijau, penggaris lurus, penggaris bentuk, penghapus, gunting, lem, kertas dorslag, dan kertas payung.

b) Proses

(1) Faham gambar

Menurut Porrie Muliawan (2006:70) faham gambar ialah memahami garis-garis gambar dan memahami arti setiap bagian berdasarkan garis-garisnya. Dapat dikatakan faham gambar sama dengan membaca gambar. Sedangkan Soekarno (2006: 269) faham gambar pada pola pakaian adalah berbagai macam bentuk dan model pakaian dilihat dari segala sudut seperti bermacam-macam kerung leher/kerah, kerung lengan/ lengan, garis hias/hiasan pakaian.

Dengan demikian faham gambar pembuatan pola kemeja mencakup pemahaman bagian-bagian pola

kemeja yang meliputi pola badan muka dan belakang, pola lengan, pola kerah, dan pola manset.

(2) Ketepatan ukuran

Dalam aspek proses meliputi ketepatan ukuran yang dibagi menjadi ketepatan teknik mengambil ukuran masing-masing bagian badan, ketepatan ukuran pola sesuai dengan perhitungan konstruksi. cara mengambil ukuran badan yaitu dengan mengikatkan seutas tali (peter ban) pada pinggang sebagai batas badan atas dan bawah. Cara mengambil ukuran dan ukuran yang dibutuhkan untuk membuat kemeja menurut Muhammad Hamzah Wancik (2005) adalah:

- (a) Lingkar badan, diukur tepat pada bagian badan yang terbesar tepat di bawah ketiak.
- (b) Lingkar panggul, diukur dari bagian panggul yang terbesar.
- (c) Lingkar pinggang, diukur pada bagian pinggang yang terikat, diambil angka pertemuan, dengan kelonggaran sesuai keinginan.
- (d) Lingkar leher, diukur keliling leher, diambil angka pertemuan meteran pada lekuk leher depan bagian bawah

- (e) Tinggi panggul, diukur dari panggul yang terbesar ke atas sampai batas pinggang.
- (f) Panjang punggung, diukur dari tulang leher yang menonjol di tengah leher belakang, lurus ke bawah sampai di bawah pater ban pinggang.
- (g) Lebar punggung, diukur 9 cm di bawah tulang leher yang menonjol atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan kiri sampai batas lengan kanan.
- (h) Panjang sisi, diukur dari bawah kerung lengan ke bawah sampai batas pinggang.
- (i) Lebar muka, diukur pada 5 cm di bawah lekuk leher atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan yang kanan sampai batas lengan yang kiri.
- (j) Panjang muka, diukur dari lekuk leher di tengah muka ke bawah sampai di bawah pater ban pinggang.
- (k) Panjang bahu, diukur di belakang daun telinga dari batas leher ke puncak lengan, atau bahu yang terendah.
- (l) Lingkar kerung lengan, diukur pada sekeliling kerung lengan.

(m) Panjang lengan pendek, diukur dari puncak lengan sampai di atas siku pada batas yang dikehendaki, atau dapat disesuaikan dengan permintaan pemakai.

(n) Panjang lengan panjang, diukur dari puncak lengan sampai pergelangan tangan pada batas yang dikehendaki.

(3) Keruntutan pembuatan pola

Dalam pembuatan pola ada langkah-langkahnya dari awal hingga akhir, hal ini dibutuhkan agar dapat menghasilkan pola yang benar, dan tidak ada bagian-bagian pola yang terlupakan. Adapun urutan pembuatan pola yang benar yaitu dari pola badan, lengan, kerah, baru kemudian pecah polanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketepatan mengambil ukuran dan keruntutan pembuatan pola sangatlah penting dalam proses pembuatan pola, apabila terjadi kesalahan dalam pengukuran maka akan berpengaruh besar pada baik dan tidaknya busana yang dihasilkan.

c) Hasil

(1) Ketepatan bentuk pola atau keluwesan bentuk pola

Menurut Ernawati (2008) menjelaskan untuk menghasilkan busanayang enak dipakai tentunya berpengaruh pada pola yang digunakan salah satunya kemampuan dalam menentukan kebenaran garis-garis pola, seperti garis lingkaran kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisi badan, sisi rok, bentuk lengan, kerah dan sebagainya. Untuk mendapatkan garis pola yang luwes harus memiliki sikap yang cermat dan teliti dalam pembuatan pola.

(2) Kelengkapan tanda pola

Sejumlah tanda-tanda (simbol) dipakai pada pola untuk memberi instruksi sewaktu menggunting kain dan menjahit. Dengan memakai tanda-tanda pada pola, pembuat pola juga dapat menyampaikan instruksi kepada orang lain. Tanda-tanda di antaranya dapat dipakai untuk memberi tahu posisi corak kain, cara menggunting kain, cara menyatukan bagian-bagian pakaian, jenis jahitan, garis-garis saku, dan posisi lubang kancing. Garis dengan pensil [hitam](#) berarti garis tepi untuk pola asli, garis [merah](#) berarti garis tepi pola bagian muka, dan garis [biru](#) berarti garis tepi pola bagian belakang.

Wahyu Eka P.S (2011) menyebutkan beberapa tanda-tanda yang digunakan dalam pembuatan pola kemeja, dapat berupa macam-macam garis dan warna yang dapat menunjukkan keterangan dan gambar pola, antara lain :

(a)  : Garis hitam, yaitu garis pola asli

(b)  : Letak serat

(c)  : Garis merah, yaitu untuk pola muka

(d)  : garis biru untuk pola bagian belakang

(e)  : Garis lipatan

(f)  : Garis bantu pola

(g)  : Garis lipatan

(h)  : Garis siku 90⁰

(3) Kerapian dan kebersihan

Kerapian dan kebersihan pola meskipun tidak berpengaruh pada ukuran pola, namun merupakan salah satu bentuk ketelitian dalam membuat pola, karena dengan ketelitian tersebut pola yang dihasilkan tetap bersih dan rapi. Pola yang bersih dan rapi akan memudahkan untuk dibaca, dikoreksi, ataupun dilihat selain pembuatnya.

3) Kriteria Ketuntasan Minimal

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM ditetapkan oleh sekolah pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan :

- a) Intake (kemampuan rata-rata peserta didik)
- b) Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar)
- c) Kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sumber belajar).

Sesuai dengan ketentuan Depdiknas dalam Bimtek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA dan SMK (2009) terdapat 5 rambu-rambu dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebagai berikut :

- a) KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mapel di satuan pendidikan.
- b) Ketuntasan Belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100%.
- c) Nilai KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 0 – 100
- d) Sekolah dapat menetapkan KKM di bawah nilai ketuntasan belajar maksimal, dan berupaya secara bertahap meningkatkan untuk mencapai ketuntasan maksimal
- e) Nilai KKM harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar Peserta didik.

Prinsip penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) :

- a) Dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik.
- b) KKM Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari KKM indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut.

- c) Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut.

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal di Sekolah dilakukan oleh Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik. Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran pembuatan pola di SMK Negeri 1 Pandak adalah 75.

2. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), secara etimologi belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu, (Baharuddin: 2010).

James O Whittaker merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau di ubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by*

change in behavior as a result of experience, yang berarti belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Howard L. Kingskey menyatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training*, artinya belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau di ubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan Dr. Slameto mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Syaiful Bahri Djamarah :2011).

Wragg dalam Aunurrahman (2012) mengemukakan beberapa ciri umum dari kegiatan belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Dengan kata lain belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek jasmaniah, maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya.
- 2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-

obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan baru.

- 3) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada banyak hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*).

Berdasarkan tinjauan mengenai belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Definisi ini mencakup tiga unsur yaitu pertama belajar adalah perubahan tingkah laku, kedua perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena latihan atau pengalaman, ketiga perubahan tingkah laku tersebut relatif dapat berguna untuk jangka waktu yang lama.

Dalam Aunurrahman (2012) penggolongan atau tingkatan jenis perilaku belajar terdiri dari tiga ranah atau kawasan yaitu:

- a) Ranah Kognitif (Bloom), terdiri dari enam jenis perilaku yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- a) Ranah Afektif (Krathwol dan Bloom), terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

b) Ranah Psikomotorik (Simpson), terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

b. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), aktivitas artinya “kegiatan / keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas adalah melakukan suatu kegiatan tertentu secara aktif. Aktivitas menunjukkan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.

Sedangkan menurut W.J.S. Poewadarminto aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan. S. Nasution menyatakan aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan, (<http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2162643-pengertian-aktivitas-belajar/>).

Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Senada dengan Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2003:31) yang mengungkapkan bahwa belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental

intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, (A. M. Sadirman, 2001:93). Menurut Achmad Rohani (2004) belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Saat siswa aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya.

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan – kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, Sriyono (1992).

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah orang terlihat yang belajar tidak melibatkan aktivitas raganya. Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar.

c. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Syaiful Bahri Djamarah (2011) menyebutkan ada 10 aktivitas dalam belajar yaitu :

1) Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Menjadi pendengar yang baik dituntut dari mereka.

2) Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata, karena dalam memandang itulah mata yang memegang peranan penting. Dalam pendidikan aktivitas memandang termasuk dalam kategori aktivitas belajar. Di kelas seorang pelajar memandang media pembelajaran yang berisikan tulisan yang baru saja guru tulis. Tulisan yang pelajar pandang itu menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan dalam otak.

3) Meraba, membau, dan mencicipi atau mengecap

Aktivitas meraba, membau dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau, dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu tujuan. Dengan demikian, aktivitas-aktivitas meraba, membau dan mengecap dapat dikatakan belajar, apabila semua aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

4) Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar. Setiap orang memiliki cara tertentu dalam mencatat pelajaran. Demikian juga dalam hal memilih pokok-pokok pikiran yang dianggap penting. Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan yang seseorang miliki berbeda-beda, sehingga berbeda pula dalam menilai bahan yang akan dicatat.

5) Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar. Membaca disini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, koran, tabloid,

jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan studi.

6) Membuat ikhtisar atau ringkasan

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang.

7) Mengamati tabel-tabel, diagram, dan bagan

Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering dijumpai tabel, diagram, ataupun bagan. Materi non verbal semacam ini sangat berguna bagi seseorang dalam mempelajari materi yang relevan. Demikian pula gambar-gambar, desain, peta-peta dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman seseorang tentang sesuatu hal.

8) Mengingat

Ingatan itu sendiri adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*re-membering*) hal-hal yang telah lampau. Jadi mengenai ingatan tersebut ada tiga fungsi yaitu memasukkan, menyimpan, dan mengangkat kembali ke alam sadar.

9) Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh kemampuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

10) Latihan atau praktek

Learning by doing adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan.

Sedangkan Paul D. Dierich, dalam (Oemar Hamalik : 2001) mengklasifikasikan aktivitas belajar atas delapan kelompok, yaitu:

1) Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.

2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral)

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

3) Kegiatan-kegiatan Mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4) Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

5) Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.

6) Kegiatan-kegiatan metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

7) Kegiatan-kegiatan mental

Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

8) Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, bersemangat, bergairah, dan lain-lain.

Lebih lanjut Oemar Hamalik (2001:175-176) mengemukakan beberapa manfaat pembelajaran aktif sebagai berikut :

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.

- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka perbedaan individual.
- 5) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- 6) Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orangtua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- 7) Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- 8) Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Dari beberapa uraian tentang jenis-jenis aktivitas belajar menurut para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama proses belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa untuk mendukung proses pembelajaran meliputi aktivitas visual, lisan, menulis, menggambar hingga aktivitas rohani yaitu aktivitas emosional dan mental.

d. Standar Kriteria Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pembuatan Pola Kemeja

Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pembuatan pola merupakan perilaku- perilaku yang mendukung pembelajaran praktik pembuatan pola kemeja. Aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*), (Aunurrahman, 2012:37).

Menurut E. Mulyasa (2004:131) bahwa dari segi proses pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan

berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidaknya 75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan teori – teori yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pembuatan pola adalah dengan menggunakan lembar observasi. Peneliti menyusun lembar observasi dengan langkah –langkah penyusunan sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembuatan lembar observasi, yaitu untuk memperoleh data berapa banyak siswa di suatu kelas aktif belajar, dan bagaimana kualitas aktivitas belajar siswa-siswa tersebut.
- 2) Menentukan kriteria keberhasilan lembar observasi, yaitu 75% siswa aktif dan melakukan aktivitas-aktivitas belajar yang mendukung proses pembelajaran, (mengadopsi pendapat E Mulyasa).
- 3) Menyusun indikator jenis-jenis aktivitas belajar. Setelah diekstraksi, berdasarkan kajian pustaka atau kajian teori tentang aktivitas belajar siswa, jenis- jenis aktivitas belajar siswa maka didapatkanlah indikator aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pembuatan pola sebagai berikut:

- a) Aktivitas visual siswa meliputi kemampuan membaca, mengamati, memandang siswa selama proses pembelajaran pembuatan pola.
 - b) Aktivitas lisan siswa, meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan dan kemampuan presentasi.
 - c) Aktivitas mendengar siswa, meliputi mendengarkan penjelasan guru, dan mendengarkan teman yang presentasi.
 - d) Aktivitas menulis siswa, merupakan kemampuan siswa menulis hal – hal yang relevan dengan materi yang diberikan.
 - e) Aktivitas menggambar, meliputi kemampuan siswa dalam mengerjakan pembuatan pola.
 - f) Aktivitas emosional siswa, meliputi keseriusan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan mengerjakan tugas yang diberikan.
- 4) Membuat kisi-kisi lembar observasi.
 - 5) Membuat lembar observasi berdasarkan indikator.
 - 6) Menentukan kriteria kualitas aktivitas belajar siswa, (dapat dilihat pada Bab III).
 - 7) Menguji validitas dan realibilitas lembar observasi.
 - 8) Merevisi lembar observasi.
 - 9) Lembar observasi dapat digunakan untuk pengambilan data kualitas aktivitas belajar siswa.

Aktivitas siswa dalam kualitas tinggi jika $\geq 75\%$ siswa aktif melakukan aktivitas- aktivitas belajar sesuai dengan indikator, begitupun sebaliknya aktivitas siswa dalam kualitas rendah apabila $<75\%$ siswa aktif melakukan aktivitas- aktivitas belajar sesuai dengan indikator yang ditentukan.

3. **Metode *Learning Together* dalam Model Pembelajaran *Cooperative***

a. **Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative***

Menurut Agus Suprijono (2009:46) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen- komponen pembelajaran. Dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus menggunakan metode dan model yang cocok.

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Pengertian lain menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Joyce dan Weil (Rusman, 2012:133), berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran,

merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan langkah awal yang harus direncanakan di dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Tom V Savage (Rusman, 2012:203) mengemukakan bahwa *cooperative* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok.

Menurut Roger,dkk dalam Miftahul Huda (2011:29) menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran *cooperative* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Artz dan Newman mendefinisikan pembelajaran kooperative sebagai “*small group of learners woorking together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*” yang berarti kelompok kecil pembelajar atau siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai suatu tujuan bersama, (Miftahul Huda, 2011:32).

Pembelajaran *cooperative* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan sekumpulan kelompok siswa yang tingkat kemampuannya berbeda, (Isjoni, 2009:14). Menurut Robert E Slavin (2008) siswa yang belajar secara bekerja sama dalam suatu kelompok akan dapat belajar lebih baik dan berupaya meningkatkan prestasi dalam kelompoknya. Pembelajaran *cooperative* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata sehingga dalam bekerja secara bersama-sama antara sesama anggota kelompok dapat meningkatkan motivasi, produktivitas dan hasil belajar. Dalam kegiatan pembelajaran *cooperative*, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Sehingga belajar *cooperative* merupakan pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk mengoptimalkan proses belajarnya.

Menurut Robet E Slavin (2008), pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Model pembelajaran *cooperative* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk

saling berinteraksi. Pembelajaran kooperative tidak sama dengan sekedar hanya belajar dalam kelompok saja, terdapat unsur-unsur dalam pembelajaran *cooperative* yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan tanpa konsep dasar. Menurut Siahaan ada lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran *cooperative*, yaitu saling ketergantungan yang positif, interaksi berhadapan (*face to face interaction*), tanggung jawab individu (*Individual responsibility*), keterampilan sosial (*social skills*), terjadi proses dalam kelompok (*group procesing*), (Rusman, 2012:205).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam model pembelajaran *cooperative*, yaitu pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran *cooperative* meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Dari uraian beberapa fase tersebut maka dalam Rusman (2012) terdapat enam langkah atau *sintaks* pembelajaran *cooperative* yaitu seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Fase Model Pembelajaran Cooperative

FASE – FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2 : <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Guru mempresentasikan atau menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Fase 3 : <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim – tim belajar	Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 : <i>Assist team work and study</i> Membimbing kerja tim dan belajar	Guru membimbing tim- tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok- kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative* merupakan model pembelajaran yang menekankan kerjasama antara peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang langsung

membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar secara bersama.

b. Jenis-Jenis Metode Dalam Model Pembelajaran *Cooperative*

Slavin dalam Miftahul Huda (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative* terbagi menjadi beberapa metode. Slavin membagi metode-metode tersebut dalam kategori metode-metode *student teams learning*, metode-metode *supported cooperative learning*, dan metode-metode *informal*.

Semua metode-metode *cooperative* didasarkan pada prinsip bahwa siswa harus belajar bersama dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Selain prinsip ini metode-metode pada pembelajaran *cooperative* juga menekankan pentingnya tujuan dan kesuksesan kelompok yang dapat dicapai jika hanya semua anggota kelompok benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan.

Itulah alasan mengapa metode-metode dalam pembelajaran *cooperative* umumnya tidak dimaksudkan untuk melakukan sesuatu dalam bentuk tim tetapi lebih pada mempelajari sesuatu dalam bentuk tim, (Miftahul Huda, 2011).

1) Metode- Metode *Student Teams Learning*

Metode- metode *Student Teams Learning* ini merupakan metode pembelajaran *cooperative* yang diteliti dan dikembangkan oleh John Hopkins University. Dalam metode

Student Teams Learning ada tiga konsep yang mendasari yaitu penghargaan kelompok (*team reward*), tanggung jawab individu (*individual accountability*), dan kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunities for success*).

Kelompok hanya akan memperoleh penghargaan atau *reward* jika mereka mampu mencapai dan atau melebihi kriteria yang ditentukan. Akuntabilitas individu (*individual accountability*) berarti bahwa keberhasilan sebuah kelompok bergantung pada pembelajaran semua anggota kelompok, saling membantu satu sama lain untuk belajar bersama dan memastikan kesiapannya masing-masing. Kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunities for success*) berarti bahwa setiap anggota kelompok harus berkontribusi pada kelompoknya masing-masing dengan terus meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar.

Dalam Miftahul Huda (2011) metode-metode *Student Teams Learning* ini meliputi:

a) *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Metode yang dikembangkan oleh Slavin ini melibatkan kompetensi antar kelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya,

kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh kelompok mereka.

b) *Teams Games Tournament (TGT)*

Dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya, penerapan TGT mirip dengan STAD dalam hal komposisi kelompok, format instruksional, dan lembar kerjanya. Bedanya jika STAD fokus pada komposisi kelompok berdasarkan kemampuan, ras, etnik, dan *gender* maka TGT umumnya fokus hanya pada level kemampuan saja. Selain itu jika dalam STAD yang digunakan adalah kuis maka dalam TGT istilah tersebut biasanya berganti dengan *game* akademik. Teknis pelaksanaannya mirip dengan STAD, setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda.

c) *Jigsaw II*

Dalam metode ini setiap kelompok berkompetensi untuk memperoleh penghargaan kelompok (*group reward*). Penghargaan ini diperoleh berdasarkan performa individu masing-masing anggota. Teknis pelaksanaannya setiap kelompok disajikan informasi yang sama. Kemudian masing-masing kelompok menunjuk satu anggotanya untuk

menjadi ahli (*expert*) untuk bergabung dalam satu kelompok lagi yang disebut kelompok ahli (*expert group*)

2) Metode-Metode *Supported Cooperative Learning*

Selain metode-metode *student teams learning* yang dikembangkan di John Hopkins University ada pula metode-metode pendukung lain atau yang biasa dikenal dengan Metode *Supported Cooperative Learning*. Dalam metode ini pada prinsipnya sama dengan metode *Student Teams Learning* yang menitik beratkan keberhasilan kelompok pada kemampuan individu dalam menyerap materi yang diberikan.

Dalam Miftahul Huda (2011) beberapa metode yang termasuk dalam Metode *Supported Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

a) *Learning Together*

Learning together merupakan pembelajaran *cooperative* yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuannya dalam suatu organisasi (Johnson and Johnson, 1994). Guru bertugas mengawasi kelompok-kelompok ini berdasarkan pada lima elemen *cooperative* yaitu interdependensi positif, akuntabilitas individu, interaksi langsung, keterampilan-keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok.

b) *Jigsaw*

Dalam metode jigsaw siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut. Dalam metode jigsaw siswa bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam kelompok ahli.

c) *Jigsaw III*

Dalam penerapannya tidak ada perbedaan dengan jigsaw, maupun jigsaw II. Hanya saja jigsaw III lebih difokuskan penerapannya pada kelas bilingual. Jadi berbeda dengan dua metode sebelumnya yang dapat diterapkan untuk semua materi pelajaran. Kelas bilingual bisa dipahami sebagai kelas yang didalamnya terdapat para pembelajar bahasa Inggris dari berbagai daerah dengan *level proficiency* yang berbeda-beda.

d) *Cooperative Learning Structures*

Lebih dikenal sebagai metode struktural pembelajaran kooperative, CSL dikembangkan oleh Spencer Kagan yang di dalamnya berisi struktur-struktur

yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur ini sebenarnya lebih mirip sebagai sebuah pola pengelolaan kelas pembelajaran kooperatif daripada sebagai suatu metode tersendiri.

e) *Group Investigation*

Metode yang dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1976) ini lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Dalam metode GI, siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi. Pertama –tama siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda.

f) *Complex Instruction*

Fokus utama dari metode ini adalah membangun kepercayaan pada semua kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Mereka dikelompokkan dengan komposisi yang beragam. Guru memberikan keleluasaan pada mereka untuk menentukan sendiri proyek yang akan mereka kerjakan.

g) *Team Accelerated Instruction (TAI)*

TAI merupakan kombinasi antara pembelajaran individual dengan kelompok. Peserta didik belajar dalam

tim yang heterogen dengan mempelajari materi akademik sendiri. Masing-masing anggota tim saling mengecek pekerjaan temannya. Skor tim berbasis pada skor rerata jumlah unit tugas yang telah diselesaikan. Tim yang sudah menyelesaikan tugas dapat mengambil tugas berikutnya.

h) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

CICR merupakan metode yang mengatur supaya siswa belajar atau bekerja dengan cara berpasangan. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok dan diberi tugas membaca secara terpisah, kemudian masing-masing anggota kelompok mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dibaca. Ketika satu kelompok sedang menyajikan *paper* hasil membacanya, maka kelompok lain bertugas sebagai pendengar. Kelompok pendengar bertugas untuk menyimak, membuat prediksi akhir cerita, menanggapi cerita, dan melengkapi bagian yang masih kurang, dan lain sebagainya.

i) *Structured Dyadic Methods (SDM)*

Metode ini merupakan metode belajar berpasangan. Dalam metode ini satu siswa bertindak sebagai guru dan siswa lain bertindak sebagai siswa. Biasanya mereka diminta untuk mempelajari prosedur-prosedur tertentu

atau meringkas informasi-informasi penting dari sebuah buku.

3) Metode-Metode *Informal*

Metode informal adalah metode dimana aktivitas pembelajaran *cooperative* dikembangkan dari metode-metode tradisional. Berikut ini adalah beberapa metode informal pembelajaran *cooperative*:

a) *Spontaneous Group Discussion (SGD)*

Dikenal dengan istilah *Spontaneous Group Discussion* karena diskusi kelompok ini tidak direncanakan sebelumnya, tetapi dilaksanakan secara spontan. Teknik pelaksanaannya pun sederhana yaitu meminta siswa untuk berkelompok dan berdiskusi tentang sesuatu.

b) *Numbered Heads Together (NHT)*

NHT merupakan pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan dengan cara memberi nomor kepada semua peserta didik dan kuis untuk didiskusikan. Kelompok memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Guru memanggil nomor secara acak untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas. Peserta didik yang sedang melaporkan kemudian dilanjutkan dengan nomor peserta didik dari kelompok yang lain.

c) *Team Product (TP)*

Dinamakan *team product* karena setiap kelompok diminta untuk berkreasi atau menciptakan sesuatu. Untuk memastikan adanya tanggung jawab individu guru dapat memberikan peran atau tugas yang berbeda-beda pada masing-masing anggota dalam setiap kelompok untuk menciptakan satu produk kelompok.

d) *Cooperative Review (CR)*

Metode ini biasanya dilaksanakan beberapa hari menjelang ujian. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yakni pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan poin-poin utama dari materi pelajaran.

e) *Think Pair Share (TPS)*

Metode TPS merupakan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara *sharing* pendapat antar siswa. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi pembelajaran seperti biasa, guru menyuruh dua orang peserta didik untuk duduk berpasangan dan saling berdiskusi membaca materi yang disampaikan guru, pasangan peserta didik saling mengoreksi kesalahan masing-masing dan menjelaskan hasil diskusinya di kelas, guru

menambah materi yang belum dikuasai peserta didik berdasarkan penyajian hasil diskusi.

f) *Discussion Group (DG)*

Dalam metode *Discussion Group* diskusi lebih terfokus dan terstruktur, biasanya berlaku untuk beberapa kali pertemuan. Kelompok diskusi dan proyek kelompok ini dirancang untuk mengerjakan tugas pembelajaran atau proyek-proyek tertentu.

Dari uraian metode – metode pembelajaran *cooperative* tersebut di atas, dalam penelitian ini peneliti memilih metode *learning together* yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja di SMK Negeri 1 Pandak.

c. **Metode *Learning Together***

Menurut Rusman (2012:401) *learning together* adalah pembentukan kelompok-kelompok di kelas beranggotakan siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam metode *learning together* siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 3-5 siswa. Dalam metode *learning together* guru bertugas mengawasi kelompok-kelompok ini berdasarkan lima elemen *cooperative*, Miftahul Huda (2011) menyebutkan lima elemen *cooperativetersebut* yaitu :

1) *Interdependence* positif

Elemen *interdependence* / ketergantungan positif ini memiliki makna masing-masing anggota kelompok harus meyakini bahwa mereka “tenggelam dan berenang bersama” (*sink or swim together*) atau dalam peribahasa Indonesia “ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul”. Dalam suasana pembelajaran siswa harus bertanggung jawab pada dua hal yaitu:

- a) Mempelajari materi yang ditugaskan.
- b) Memastikan bahwa semua anggota kelompoknya juga mempelajari materi tersebut.

Istilah teknis dari dua tanggung jawab inilah yang disebut *interdependence* positif. Ketergantungan positif dapat menciptakan suasana di mana siswa dapat:

- a) Melihat bahwa hasil kerjanya bermanfaat bagi semua anggota kelompoknya dan hasil kerja anggota kelompoknya juga dapat bermanfaat bagi dirinya.
- b) Bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dengan saling *sharesumber-sumber* yang didapat agar mereka dapat saling mendukung, mendorong untuk mencapai keberhasilan bersama.

Lebih lanjut Miftahul Huda (2011) menjelaskan *interdependence positif* dapat dipahami dengan merujuk pada dua indikator utama, bahwa:

- a) Setiap usaha anggota kelompok sangat dibutuhkan karena turut menentukan keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuannya (tidak ada satupun anggota yang boleh bersantai ria, sementara anggota lainnya bekerja keras).
- b) Setiap anggota pasti memiliki kontribusi yang unik dan berbeda-beda bagi kelompoknya, karena masing-masing dari mereka bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

2) Akuntabilitas individu

Akuntabilitas individu menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar bisa diperkuat kepribadiannya dengan belajar bekerjasama. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu-individu yang memiliki kepribadian dan rasa tanggung jawab yang besar. Dengan demikian setiap anggota kelompok harus mengetahui siapa saja teman-teman satu kelompoknya yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas.

3) Interaksi langsung

Interaksi langsung dapat didefinisikan sebagai suatu interaksi dalam kelompok di mana setiap anggota saling mendorong dan membantu anggota lain dalam usaha mereka

untuk mencapai, menyelesaikan, dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama. Interaksi ini muncul ketika anggota-anggota kelompok saling memberikan bantuan bagi anggota lain yang membutuhkan, saling berbagi, tukar, dan memproses informasi, saling mendukung usaha masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.

4) Keterampilan-keterampilan sosial

Kemampuan- kemampuan keterampilan sosial yang dimaksud di sini adalah setiap usaha yang dilakukan demi mencapai tujuan kelompok, untuk itu siswa harus:

- a) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- b) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- c) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- d) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

5) Pemrosesan kelompok

Pemrosesan kelompok dalam hal ini sebagai sebuah kerja kelompok yang dapat merefleksikan proses kerjasama seluruh anggota kelompok. Guru harus mengetahui tindakan apa saja yang dapat membantu dan tidak terlalu membantu, apa yang dipahami dan tidak dipahami oleh siswa pada saat mengerjakan tugas.

Learning together sebagai metode yang dalam penerapannya menekankan pada lima elemen *cooperative* ini didukung oleh Johnson Holubec dan Roy (Robert E. Slavin, 2005:250) terdapat empat unsur dalam metode *learning together* yaitu :

- 1) Interaksi tatap muka, para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang.
- 2) Interdependensi positif, para siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.
- 3) Tanggung jawab individual, para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.
- 4) Kemampuan-kemampuan interpersonal dalam kelompok-kelompok kecil, para siswa belajar mengenai sarana yang efektif untuk bekerja sama, dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan bersama.

Pada pembelajaran *kooperatif* metode *learning together* setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh. Jika hasil tersebut belum maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain maka mereka harus meningkatkan kinerja kelompoknya.

Selanjutnya *sintak* metode *learning together* menurut Yusiriza dalam [\(http://yusiriza.wordpress.com/2011/07/20/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-learning-together-lt/\)](http://yusiriza.wordpress.com/2011/07/20/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-learning-together-lt/) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyajikan pelajaran.
- 2) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 5 siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
- 3) Masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya.
- 4) Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.
- 5) Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

Tujuan yang diharapkan dari penerapan metode *learning together* dalam model pembelajaran *cooperative* ini adalah agar siswa memiliki kesempatan maksimal untuk menunjukkan kemampuannya yang terbaik pada saat mengerjakan sebuah tugas. Masing-masing kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

d. Metode *Learning Together* dalam Model Pembelajaran *Cooperative* pada Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja

Secara umum penerapan metode *learning together* dalam model pembelajaran *cooperative* pada kompetensi pembuatan pola kemeja adalah sama dengan penerapan metode-metode *cooperative* lainnya. Hanya saja secara khusus penerapan metode *learning together* dalam model pembelajaran *cooperative* ini mengacu pada sintak dan unsur metode *learning together*.

Berdasarkan teori- teori yang telah dikaji maka peneliti menyusun langkah- langkah penerapan metode *learning together*. Adapun langkah-langkah penerapan metode *learning together* dalam model pembelajaran *cooperative* pada kompetensi pembuatan pola kemeja adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan suatu pokok bahasan atau materi yang akan disajikan dalam pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti menetapkan materinya adalah pembuatan pola kemeja.
- 2) Guru dan peneliti menentukan nilai awal siswa sebagai patokan peningkatan kompetensi. Dalam hal ini nilai yang digunakan adalah nilai hasil siswa dari pembelajaran pembuatan pola pada materi sebelum tindakan.
- 3) Guru menentukan media pembelajaran yang akan digunakan, dalam penelitian ini guru dan peneliti memutuskan untuk menggunakan media jobsheet untuk siswa.
- 4) Guru dan peneliti menentukan bagaimana pembagian kelompok dalam pembelajaran ini, yaitu dengan ketentuan letak tempat duduk yang berdekatan.
- 5) Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran dan tugas yang akan diberikan kepada siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran:

- 6) Guru menjelaskan kepada seluruh siswa bahwa pada pembelajaran materi pembuatan pola kemeja akan diterapkan

metode *learning together*. Guru menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya kerjasama dalam satu kelompok, saling membantu antar teman satu kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

- 7) Guru membagikan jobsheet pembuatan pola kemeja sebagai media yang digunakan oleh siswa.
- 8) Guru menjelaskan materi pembuatan pola kemeja menggunakan media chart.
- 9) Siswa membentuk kelompok yang heterogen sesuai dengan perintah guru yaitu dengan ketentuan tempat duduk yang berdekatan. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota.
- 10) Siswa memperhatikan dan memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru tentang langkah-langkah pembuatan pola kemeja. Siswa dapat memahaminya dengan berbantuan jobsheet yang telah dibagikan.
- 11) Guru memberikan tugas kepada siswa, yaitu membuat pola kemeja pada skala 1:4. Guru memberikan arahan agar siswa mendiskusikan kesulitan dan hal-hal yang masih belum jelas bersama teman satu kelompoknya.
- 12) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan yaitu membuat pola kemeja dengan berkelompok. Siswa saling membantu teman satu kelompoknya apabila mengalami kesulitan (mengadopsi unsur *interdependence positif*).

- 13) Siswa saling mengecek tugas teman satu kelompoknya untuk memastikan bahwa semua anggota kelompoknya membuat pola dengan benar. Setiap siswa bertanggung jawab pada keberhasilan dirinya ataupun kelompoknya (mengadopsi unsur akuntabilitas individu).
- 14) Siswa mengerjakan tugas bersama dengan komunikasi yang baik, dalam suasana yang damai tanpa menjatuhkan anggota kelompok yang kemampuannya kurang, (mengadopsi unsur keterampilan sosial).
- 15) Guru berkeliling kelas untuk mengecek kerja siswa. Guru memberikan bimbingan pada kelompok belajar yang belum bisa mengatasi kesulitan yang mereka temui, (mengadopsi unsur pemrosesan kelompok).
- 16) Siswa mengumpulkan tugas pembuatan pola kemeja yang dikerjakan secara individu akan tetapi dalam sebuah proses diskusi kelompok. Nilai tugas ini digunakan sebagai perbandingan dengan nilai awal, sehingga diketahui peningkatannya.
- 17) Guru memberikan soal *post test*, *post test* ini bertujuan untuk mengukur kompetensi siswa pada ranah belajar kognitif.

- 18) Siswa mandiri mengerjakan soal *post test*.
- 19) Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya yaitu berupa pola kemeja yang telah dibuat, pola kemeja yang dipresentasikan sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya.
- 20) Guru menentukan kelompok yang akan mendapatkan *reward* atau penghargaan berdasarkan dari penjumlahan nilai/skor kemajuan setiap anggota kelompok.
- 21) Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang sudah terlaksana.
- 22) Guru memberikan penghargaan berupa sertifikat pada tiga kelompok terbaik dan hadiah berupa alat pembuatan pola.

Penghargaan kelompok pada penerapan metode *learning together* dalam model pembelajaran *cooperative* berdasarkan nilai peningkatan individual siswa. Menurut Slavin (2005:251) bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada hasil pembelajaran individual semua anggota kelompok.

Langkah –langkah penentuan pemberian *reward* (penghargaan) menurut Miftahul Huda (2011) adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkannilai/skor dasar untuk masing-masing siswa. Nilai dasar didapat dari nilai sebelum tindakan.
- 2) Menghitung nilai/skor terkini. Nilai ini diperoleh dari nilai tugas dalam pembelajaran terkini.

- 3) Menghitung skor kemajuan. Siswa mendapatkan skor kemajuan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis terkini mereka menyamai atau melampaui skor dasar mereka, berdasarkan skala yang telah ditetapkan.

Sedangkan Miftahul Huda (2011:187) menyatakan bahwa siswa akan memperoleh skor kemajuan (berupa poin tambahan) jika mereka mampu menunjukkan performa yang meningkat dari hasil sebelumnya. Poin tambahan yang diperoleh setiap anggota ini akan diakumulasikan pada skor kelompok mereka masing-masing.

Adapun skala pemberian poin kemajuan pada siswa adalah sebagai berikut,(Miftahul Huda:2011) :

Tabel 3. Skala Penskoran Kemajuan Siswa

Kriteria Keberhasilan	Perolehan Poin
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal.	0 poin
1 hingga 10 poin di bawah skor dasar.	10 poin
1 hingga 10 poin di atas skor dasar.	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar.	30 poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar).	30 poin

Penentuan penghargaan yang diberikan kepada kelompok langkah-langkahnya adalah sebagai berikut, (Miftahul Hudal, 2011) :

- 1) Penentuan skor kelompok. Skor kelompok dihitung dengan menambahkan skor tiap-tiap individu anggota lalu membaginya dengan jumlah anggota tersebut.

- 2) Penghargaan atas kelompok. Tiap – tiap kelompok memperoleh penghargaan (*reward*) khusus berdasarkan sistem pengskoran berikut:

Tabel 4. Kriteria Penghargaan Kelompok

Rata-Rata	Penghargaan
15 poin	Tim Baik
20 poin	Tim Hebat
25 poin	Tim Super

e. Perangkat Pembelajaran Metode *Learning Together* dalam Model Pembelajaran *Cooperative*

Perangkat pembelajaran adalah perlengkapan kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Rusman (2010:4) menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

1) Silabus

Rusman (2012) menyatakan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan

sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interkatif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Adapun komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Rusman (2012) adalah sebagai berikut:

a) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program keahlian, mata pelajaran, atau tema pelajaran, serta jumlah pertemuan.

b) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/ atau semester pada suatu mata pelajaran.

c) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu.

e) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses, dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

h) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang ditetapkan.

i) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran terdapat tiga bagian yaitu:

- (1) Pendahuluan, pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran.
- (2) Inti, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar.
- (3) Penutup, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran.

j) Penilaian hasil belajar

Prosedur dari instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.

k) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar,

kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

B. Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di antaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Learning Together* Terhadap Kompetensi Kimia Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Seyegan Tahun Ajaran 2010/2011 (Gatut Dwi Wardani, 2011) . Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tes siklus I nilai tertinggi 95 nilai terendah 72 dengan rata-rata 81,9 sehingga pada pra tindakan ke siklus I kompetensi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 15,7 %, dan pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 10,1% , siswa sudah semua tuntas nilai KKM, dengan nilai rata-rata kelas 90,1.
2. Hasil penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Learning Together* Untuk Meningkatkan Kompetensi Matematika Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Temon Kulonprogo Tahun Ajaran 2009/2010 (Upik Sasmita Dewi, 2011). Menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar Matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Temon Kulonprogo Tahun Ajaran 2009/2010 dengan kenaikan sebelum pra tindakan siswa yang mencapai KKM hanya 43% lalu meningkatkan

pada siklus I dengan prosentase sebesar 86% dan meningkat pada siklus II dengan jumlah prosentase 100%.

Dari kedua penelitian di atas dianggap relevan karena menggunakan model pembelajaran *cooperativemetode learning together*. Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperativemetode learning together* dapat dibuktikan bahwa dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa, dan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada penelitian ini, yaitu rendahnya pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja, maka peneliti menggunakan metode *learning together* dalam model pembelajaran *cooperative*.

Untuk melihat lebih jelas tentang penelitian yang relevan di atas dengan posisi penelitian penyusun maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Posisi Penelitian Penyusun

Indikator Pemanding	Skripsi Gatut Ari Wardani	Skripsi Upik Sasmita Dewi	Skripsi Dyta Charlinasari
Jenis Peneltian	PTK	PTK	PTK
Model Pembelajaran yang digunakan	<i>Cooperative Metode Learning Together</i>	<i>Cooperative Metode Learning Together</i>	<i>Cooperative Metode Learning Together</i>
Mata Pelajaran yang diteliti	Kimia	Matematika	Pembuatan Pola Kemeja
Lokasi Penelitian	SMA Negeri 1 Seyegan	SMA Negeri 1 Temon Kulonprogo	SMK Negeri 1 Pandak Bantul
Aspek yang di ukur	Kompetensi	Kompetensi	Aktivitas siswa dan Kompetensi
Teknik Pengumpulan Data	Observasi, unjuk kerja, dan tes	Angket dan tes	Dokumentasi, lembar observasi, penilaian unjuk kerja, dan tes
Instrumen penelitian	Observasi, unjuk kerja, dan tes	Angket dan tes	Observasi, unjuk kerja, catatan lapangan, dan tes

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan secara sistematis dan terarah pada terjadinya proses belajar. Tidak adanya variasi pembelajaran membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mengakibatkan siswa melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya penggunaan metode pembelajaran yang dapat menjadikan aktivitas-aktivitas siswa di dalam kelas menjadi lebih baik, sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi pembuatan pola. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi belajar siswa.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja adalah metode *learning together*. Metode *learning together* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran *cooperative*. Dalam metode *learning together* siswa diminta untuk mencari bantuan dari teman-temannya sebelum bertanya kepada guru. Dengan itu siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing, sehingga pencapaian kompetensi dapat menyeluruh pada semua siswa.

Metode *learning together* dalam model pembelajaran *cooperative* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif. Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, metode pembelajaran ini bisa

digunakan pada berbagai jenjang pendidikan dan hampir bisa diterapkan pada semua materi. Metode *learning together* menekankan pada lima unsur dimana kelima unsur tersebut menekankan pada keaktifan siswa. Dalam metode ini siswa belajar secara berkelompok, para siswa dikelompokkan ke dalam tim dengan empat sampai lima orang per tim dan heterogen kemampuannya.

Unsur pertama yaitu *interdependence positif*, unsur ini memiliki makna bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada keberhasilan masing-masing individu. Setiap usaha anggota kelompok sangat dibutuhkan karena turut menentukan keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuannya, sehingga tidak ada satupun anggota yang boleh bersantai ria, sementara anggota lainnya bekerja keras.

Unsur yang kedua adalah akuntabilitas individu, dalam unsur ini siswa diharapkan dapat saling membantu teman satu kelompoknya dalam menyelesaikan tugas, siswa tidak hanya dituntut aktif bertanya pada guru, tapi juga aktif bertanya pada teman satu kelompoknya. Unsur yang ketiga adalah interaksi langsung, dimana setiap siswa saling mendorong, membantu anggota kelompoknya dalam menyelesaikan tugas kelompok. Siswa dapat saling berbagi, bertukar pengetahuan, pemahaman, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Unsur selanjutnya adalah keterampilan sosial, yaitu sikap saling mengerti, menerima dan mendukung satu sama lain. Siswa dituntut aktif berkomunikasi dengan teman satu kelompoknya, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan saling mengecek tugas teman, sehingga dapat

memastikan bahwa semua anggota kelompoknya menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Unsur terakhir yaitu pemrosesan kelompok, guru berperan mengecek hasil kerja siswa, dan memberikan bimbingan kepada siswa yang menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Pada penerapan metode *learning together* dalam model pembelajaran *cooperative* guru tetap dapat menggunakan metode ceramah untuk menginformasikan tujuan dan materi pembelajaran, sedang diskusi kelompok digunakan untuk mempelajari materi pembelajaran dan memecahkan masalah serta latihan untuk melatih siswa agar menguasai materi yang diberikan. Siswa dituntut untuk bekerjasama menyelesaikan tugas diskusi yang diberikan oleh guru.

Melalui penerapan metode *learning together* dalam model pembelajaran *cooperative* yang di dalamnya terdapat lima unsur tersebut di atas, diharapkan aktivitas siswa dapat meningkat, sehingga kompetensi pembuatan pola kemeja siswa dapat tercapai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh pihak sekolah SMK Negeri 1 Pandak, yaitu untuk mata pelajaran pembuatan pola adalah ≥ 75 .

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja dengan menerapkan metode *learning together*?

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Penerapan metode *learning together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pembuatan pola di SMK Negeri 1 Pandak.
2. Penerapan metode *learning together* dapat meningkatkan pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja di SMK Negeri 1 Pandak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Suharsimi (2008:2) mengungkapkan pengertian penelitian tindakan kelas dari tiga kata yang membentuk pengertian tersebut yaitu:

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesiifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran dari guru yang sama pada waktu yang sama pula.

Suharsimi (2008) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian kolaborasi, yaitu pihak yang melakukan tindakan adalah guru mata pelajaran itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti bukan seorang guru yang melakukan tindakan. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif antara 2 orang atau 2 pihak, ialah praktisi dan peneliti. Dalam hal ini peneliti merupakan observer utama dan guru dipandang sebagai praktisi yang tidak mempunyai kesempatan melakukan observasi atau monitoring, melainkan semata-mata menjalankan skenario pembelajaran. Guru hanya berperan mengembangkan pembelajaran tindakan menurut rencana tindakan yang telah

dirancang. Sementara bagaimana dampak dan situasi kelas, sebelum, selama, dan setelah tindakan adalah menjadi tanggung jawab peneliti atau observer (Pardjono: 2007).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart. Model yang dikemukakan Kemmis dan Mc Taggart pada hakekatnya berupa perangkat- perangkat atau untaian- untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, (Wijaya Kusumah:2012).

1. Penyusunan rencana (planning)

Rencana penelitian merupakan tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan, fleksibel, dan refleksi. Rencana tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan ini dimaksudkan bahwa rencana yang dibuat harus melihat permasalahan ke depan sehingga semua tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Fleksibel berarti rencana harus dapat diadaptasikan dengan faktor-faktor tak terduga yang muncul selama proses diadakan. Refleksi diartikan bahwa rencana harus dibuat berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif dan sesuai dengan kenyataan dan permasalahan yang muncul.

2. Tindakkan (acting)

Tindakan disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Tindakan dilakukan berdasarkan rencana, meskipun tidak harus mutlak dilaksanakan semua. Yang perlu diperhatikan bahwa tindakan harus mengarahkan pada perbaikan dari keadaan sebelumnya.

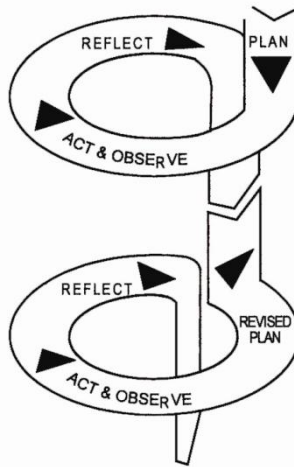
3. Pengamatan (observing)

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya. Observasi merupakan landasan bagi refleksi tindakan saat itu, dan dijadikan orientasi pada tindakan yang akan datang.

4. Refleksi (reflecting)

Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan memaknai proses, persoalan, dan kendala yang muncul selama proses tindakan.

Adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Model PTK Kemmis dan Taggart

Berdasarkan gambar di atas Kemmis dan Taggart menjelaskan bahwa acting dan observing merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Artinya kedua kegiatan harus dilakukan dalam kesatuan waktu, ketika tindakan dilaksanakan, begitu pula observasi juga harus dilaksanakan, (Wijaya Kusumah:2012).

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SMK N 1 Pandak. Secara geografis letak sekolah berada di Kadekrowo Gilangharjo, Pandak Bantul. Penelitian ini ditujukan pada siswa kelas X Busana Butik 1 Program Keahlian Busana Butik.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini, waktu penelitian pada saat pemberian tindakan berupa pembelajaran pembuatan

pola kemeja. Waktu disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran pembuatan pola kemeja yaitu pada semester 2 tahun ajaran 2012/2013. Lebih tepatnya penelitian tindakan kelas ini direncanakan terlaksana pada bulan Mei - Juni 2013.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

Sugiyono (2009:61) mengemukakan subyek penelitian adalah orang-orang yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu penelitian subyek penelitian secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria pertimbangan tertentu. Di SMK Negeri 1 Pandak Bantul pada bidang keahlian Busana Butik untuk kelas X terdapat 2 kelas, yaitu Busana Butik 1 dan Busana Butik 2. Untuk menentukan kelas yang akan diberikan tindakan dalam penelitian ini yakni dengan menyesuaikan materi, kompetensi belajar yang lebih rendah dari kelas lain. Berdasarkan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran pembuatan pola untuk kelas X, dari dua kelas yang ada, kemampuan pembuatan pola siswa Busana Butik 1 lebih rendah dibandingkan Busana Butik 2. Oleh karena itu yang dijadikan subyek penelitian adalah siswa kelas X Busana Butik 1 yang berjumlah 32 siswa pada tahun akademik 2012/2013.

2. Obyek penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah penerapan metode learning together untuk peningkatan aktivitas belajar dan pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja di SMK Negeri 1 Pandak.

D. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam beberapa kegiatan meliputi, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pencapaian kompetensi pembuatan pola dengan materi kemeja. Dalam penelitian ini menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart yang dikutip oleh (Suharsimi:2008) yang terdiri dari siklus yang mempunyai 4 komponen tindakan yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Adapun prosedur pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Sebelum tindakan dilakukan peneliti melakukan observasi tidak terstruktur untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi awal sebelum tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, model dan metode pembelajaran yang digunakan, aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, dan pencapaian kompetensi pembuatan pola. Selain observasi tidak

terstruktur peneliti juga melakukan wawancara kepada guru dan siswa untuk melengkapi hasil pengamatan sebelum tindakan.

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara, sehingga mengetahui kondisi awal sebelum tindakan, maka guru dan peneliti sepakat melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode learning together untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan pencapaian kompetensi pembuatan pola pada materi berikutnya yaitu pembuatan pola kemeja pria. Adapun perencanaan tindakan kelasnya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti berkolaborasi dengan guru merencanakan tindakan pada materi pembelajaran berikutnya yaitu membuat pola kemeja pria. Pembelajaran akan berlangsung dengan menerapkan metode learning together.
- b. Peneliti menyiapkan panduan penerapan metode learning together. Panduan ini berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode learning together. Panduan penerapan metode learning together dapat dilihat pada lampiran 1, halaman 202.
- c. Peneliti menyiapkan silabus. Silabus disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari guru yang bersangkutan, dan dosen ahli metode pembelajaran, juga dosen ahli materi pembuatan pola. Silabus dapat dilihat pada lampiran 1, halaman 215.

- d. Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari guru yang bersangkutan, dan dosen ahli metode pembelajaran, juga dosen ahli materi pembuatan pola. RPP dapat dilihat pada lampiran 1, halaman 219.
- e. Peneliti menyiapkan media pembelajaran, yaitu media jobsheet untuk siswa yang berisi tentang materi dan langkah dalam pembuatan pola kemeja pria. Jobsheet dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 225.
- f. Peneliti menyiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode learning together. Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 237.
- g. Peneliti menyiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa, lembar observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 243.
- h. Peneliti menyiapkan soal post test berupa multiple choice (pilihan ganda) dengan materi pembuatan pola kemeja. Post test ini digunakan untuk mengukur kompetensi siswa ranah belajar kognitif. Soal post test dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 247.

- i. Peneliti menyiapkan lembar penilaian unjuk kerja siswa untuk mengukur kompetensi siswa ranah belajar psikomotorik. Lembar penilaian unjuk kerja berisi beberapa aspek penilaian yang sesuai dengan praktik pembuatan pola kemeja. Lembar penilaian unjuk kerja dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 252.
 - j. Peneliti menyiapkan lembar penilaian afektif, penilaian afektif menggunakan lembar observasi, digunakan untuk mengukur kompetensi siswa ranah belajar afektif. Lembar penilaian afektif pada lampiran 1 halaman 260.
 - k. Peneliti menyiapkan tugas individu dan tugas diskusi kelompok. Pada lampiran 1 halaman 262.
 - l. Peneliti menyiapkan sertifikat sebagai reward atau penghargaan untuk siswa dengan 3 kelompok terbaik. Pada lampiran 3 halaman 319.
2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini semua rencana yang telah dibuat dilaksanakan. Seluruh tindakan dilakukan oleh guru yang bersangkutan sebagai kolaborator peneliti. Tindakan yang dilakukan adalah kegiatan belajar mengajar pembuatan pola kemeja pria dengan menerapkan metode pembelajaran learning together. Adapun implementasinya adalah sebagai berikut :

a. Pendahuluan

- 1) Pembelajaran dibuka dengan salam.

- 2) Presensi kehadiran siswa.
- 3) Pemberian apersepsi yaitu penyampaian tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi siswa.
- 4) Penyampaian informasi, metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode learning together.

b. Pelaksanaan

- 1) Sintak 1: Penyampaian materi pembuatan pola kemeja pria.
- 2) Sintak 2 : Siswa membentuk kelompok secara heterogen, guru membagi kelompok berdasarkan nilai pembuatan pola sebelum tindakan, dari situ diketahui siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dalam satu kelompok terdapat siswa dengan kemampuan yang berbeda – beda, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- 3) Sintak 3: Pemberian tugas pembuatan pola kemeja pria.
- 4) Penyampaian tugas diskusi.
- 5) Siswa mengerjakan tugas dan saling membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan (mengadopsi unsur Interdependence Positif).
- 6) Siswa saling mengecek tugas teman satu kelompoknya untuk memastikan bahwa semua anggota kelompoknya membuat pola dengan benar (mengadopsi unsur Akuntabilitas Individu).
- 7) Siswa berdiskusi kelompok dengan komunikasi yang baik, (mengadopsi unsur interaksi sosial)

- 8) Diskusi kelompok berjalan kondusif tanpa menimbulkan kegaduhan ataupun mengganggu kelompok lain (mengadopsi unsur Keterampilan Sosial).
- 9) Pemberian bimbingan pada kelompok belajar yang mengalami kesulitan pembuatan pola oleh guru yang bersangkutan (mengadopsi unsur Pemrosesan Kelompok).
- 10) Siswa mengumpulkan tugas pembuatan pola kemeja .
- 11) Pemberian post test.
- 12) Sintak 4 : Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

c. Penutup

- 1) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil presentasi dan pembelajaran pembuatan pola kemeja.
- 2) Sintak 5 : Pemberian penghargaan atau reward kepada tiga kelompok yang memperoleh nilai terbaik.
- 3) Kegiatan pembelajaran ditutup dengan salam.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek aktivitas siswa meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas emosional. Pengamatan juga dilakukan pada pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja pria meliputi ranah belajar kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pengamatan dilakukan dengan lembar observasi aktivitas belajar, lembar observasi pelaksanaan

pembelajaran, pos test, penilaian unjuk kerja, lembar observasi penilaian afektif dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar siswa. Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja dengan menerapkan metode learning together. Post test digunakan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa ranah belajar kognitif. Penilaian unjuk kerja digunakan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa ranah belajar psikomotorik. Lembar observasi penilaian afektif digunakan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa ranah belajar afektif. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat semua kegiatan yang diamati oleh peneliti.

4. Refleksi

Pada tahap ini refleksi dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan maupun kelebihan-kelebihan yang terjadi selama proses pembelajaran. Peneliti dan guru mendiskusikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja, aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pembuatan pola, dan ketercapaian kompetensi pembuatan pola kemeja. Jika pembelajaran belum berlangsung dengan baik, aktivitas belajar siswa masih rendah, dan pencapaian kompetensi siswa belum memenuhi kriteria maka peneliti dan guru sepakat melakukan tindakan selanjutnya pada siklus ke dua.

E. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2009:308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :

1. Metode Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menjaring data mengenai jumlah siswa dan kompetensi belajar siswa pada proses belajar sebelumnya. Dokumentasi yang akan digunakan dalam pencapaian kompetensi belajar siswa dengan menerapkan metode *learning together*. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada hal-hal yang tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:135). Sedangkan menurut Sugiyono (2009:83) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Digunakannya dokumentasi pada penelitian ini karena kita dapat menjaring data mengenai jumlah siswa dan kompetensi belajar siswa. Hal inilah yang nantinya akan dijadikan dasar dalam melakukan penelitian penerapan metode *learning together* untuk peningkatan aktivitas belajar dan pencapaian kompetensi pembuatan pola.

Sebelum penggunaan metode dokumentasi, terlebih dahulu dibuat panduan metode dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui nilai – nilai siswa pada pembelajaran pembuatan pola sebelum tindakan.
- b. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah atau populasi siswa.
- c. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sebelum tindakan.
- d. Metode dokumentasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan penelitian.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2009:197) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara tidak terstruktur sering digunakan dalam penelitian pendahuluan. Pada penelitian pendahuluan peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti, Sugiyono (2009:198).

3. Metode Observasi

- a. Observasi tidak terstruktur .

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Dalam

melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan, (Sugiyono, 2009:205).

Dalam penelitian ini observasi tidak terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola dan apa permasalahan yang ada pada pembelajaran tersebut.

b. Observasi terstruktur.

Menurut Sugiyono (2009:205) observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel yang akan diteliti”.

Metode observasi terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data tentang dampak, atau hasil tindakan dari penerapan metode learning together pada pembelajaran pembuatan pola kemeja yaitu data tentang bagaimana proses pembelajaran pembuatan pola kemeja dan data aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran praktik pembuatan pola kemeja selama guru menyampaikan materi ataupun selama belajar kelompok untuk menyelesaikan tugas/ proyek. Metode observasi juga digunakan untuk mengukur kompetensi siswa ranah belajar afektif, yaitu dengan lembar penilaian afektif.

4. Metode Tes

Tes memiliki arti sebagai alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif dibuat dalam bentuk pilihan ganda. Tes ini berupa post test yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran dan bertujuan untuk mengetahui sampai di mana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran setelah mengalami suatu kegiatan belajar.

F. Instrumen Penelitian

Alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah, dan diinterpretasikan, (Suharsimi Arikunto, 2002:196). Sugiyono (2009:148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati. Instrumen penelitian mempunyai kegunaan untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas maka instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sedang diamati agar hasilnya lebih baik dan mudah diolah. Instrumen dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi empat, yaitu lembar observasi, lembar penilaian unjuk kerja, tes, dan catatan lapangan.

1. Lembar Observasi

Instrumen observasi berupa lembar pengamatan. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja, kompetensi siswa ranah belajar afektif dan aktivitas belajar siswa.

Menurut Ridwan (2007:30) observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Pengamatan dilakukan secara bersamaan selama proses pembelajaran berlangsung tanpa mengganggu proses pembelajaran.

Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola dengan menerapkan metode learning together.

Menurut E Mulyasa (2006:131) bahwa dari segi proses pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidak-tidaknya 75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Menurut Rochiati Wiriadmadja (2006:125) lembar observasi adalah sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas yang dibuat oleh peneliti ataupun mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Instrumen Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola dengan menerapkan metode <i>learning together</i> .	1. Pendahuluan	a. Pembelajaran dibuka dengan salam. b. Presensi kehadiran siswa. c. Apersepsi d. Pengenalan <i>metode learning together</i>.	Guru	Observasi
	2. Pelaksanaan pembelajaran.	a. Pembagian media pembelajaran berupa jobsheet. b. Sintak 1 Penyampaian materi. c. Sintak 2 Pembagian kelompok. d. Sintak 3 Penyampaian tugas individu. e. Penyampaian tugas diskusi. f. Siswa mengerjakan tugas. g. Siswa bekerjasama dengan teman satu kelompok. (<i>interdependence positif</i>) h. Siswa berkomunikasi dengan baik. (interaksi sosial) i. Siswa saling membantu	Guru dan siswa	Observasi

		teman satu kelompok. (akuntabilitas individu) j. Belajar kelompok berlangsung kondusif. (keterampilan sosial) k. Pemberian bimbingan pada kelompok belajar. (pemrosesan kelompok) l. Pemberian tugas post test. m. Sintak 4 Presentasi hasil diskusi.		
	3. Penutup	a. Evaluasi hasil diskusi dan presentasi. b. Sintak 5 Pemberian reward. c. Menutup pembelajaran.	Guru dan siswa	Observasi

Tabel 7. Kisi – Kisi Instrumen Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Instrumen Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
Lembar observasi aktivitas belajar siswa	Aktivitas visual	1. Perhatian siswa terhadap materi yang diberikan. 2. Kemampuan siswa dalam membaca dan mengamati media yang digunakan.	Siswa	Observasi
	Aktivitas lisan	3. Keaktifan siswa bertanya pada guru. 4. Keaktifan siswa berdiskusi dengan teman satu kelompok. 5. Menyampaikan presentasi dengan baik.		
	Aktivitas mendengar	6. Mendengarkan penjelasan guru. 7. Mendengarkan pertanyaan teman dan jawaban dari guru. 8. Mendengarkan teman yang presentasi.		
	Aktivitas menulis	9. Mencatat hal-hal yang relevan dengan materi pembuatan pola kemeja.		
	Aktivitas menggambar	10. Mengerjakan tugas membuat pola kemeja.		
	Aktivitas emosional	11. Keseriusan siswa mengikuti pembelajaran 12. Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas pembuatan pola kemeja.		

Tabel 8. Kisi – Kisi Lembar Observasi Penilaian Afektif

Instrumen Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
Lembar Observasi Penilaian Sikap	Mandiri	1. Kemandirian mengidentifikasi alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan pola. 2. Kemandirian menyelesaikan tugas individu yang diberikan.	Siswa	Observasi
	Teliti	3. Ketelitian dalam mengerjakan tugas.		
	Bertanggungjawab	4. Menjaga kerapian dan kebersihan tempat kerja pembuatan pola kemeja. 5. Mengumpulkan tugas pembuatan pola tepat waktu.		

2. Lembar Penilaian Unjuk Kerja

Unjuk kerja yaitu penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi belajar siswa yang menuntut siswa melakukan tugas tertentu seperti praktik. Depdiknas (2006) mengemukakan penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal. Dalam penelitian ini penilaian unjuk kerja digunakan

untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa dalam pembuatan pola kemeja.

Tabel 9. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Unjuk Kerja

Instrumen Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
Lembar penilaian unjuk kerja	Psikomotorik			
	1. Persiapan	a. Menyiapkan alat. b. Menyiapkan bahan.	Siswa	Observasi
	2. Proses	a. Faham gambar. b. Ketepatan ukuran. c. Keruntutan langkah pembuatan pola.		
	3. Hasil	a. Kesesuaian pola. b. Kelengkapan tanda pola. c. Keluwesan garis gambar pola. d. Kerapian hasil jadi. e. Kebersihan hasil jadi.		

3. Tes

Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok, (Ridwan, 2007:30-31). Dalam penelitian ini tes berbentuk pilihan ganda digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa pada materi pembuatan pola kemeja.

Tabel 10. Kisi-Kisi Instrumen Tes Pilihan Ganda (Multiple Choice)

Kompetensi Dasar	Materi	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	No Soal
Membuat Pola Kemeja Pria.	1. Pengertian Kemeja pria.	1. Menjelaskan Pengertian kemeja pria.	a. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian kemeja pria.	1
	2. Bagian – bagian kemeja pria.	2. Menyebutkan bagian-bagian kemeja pria.	b. Peserta didik dapat menyebutkan bagian-bagian kemeja pria.	2,3
	3. Ukuran dalam membuat pola kemeja pria.	3. Menyebutkan ukuran yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria.	c. Peserta didik dapat menyebutkan ukuran yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria.	4
	4. Pembuatan pola kemeja.	4. Menjelaskan cara membuat pola kemeja.	d. Peserta didik dapat menjelaskan cara membuat pola kemeja.	5,6
			e. Peserta didik dapat memahami cara membuat pola kemeja pria.	7
	5. Tanda-tanda pola.	5. Menyebutkan tanda-tanda pola	f. Peserta didik dapat menyebutkan tanda-tanda pola.	8
			g. Peserta didik dapat menjelaskan fungsi tanda-tanda pola.	9
	6. Alat dan bahan untuk membuat pola kemeja.	6. Menyebutkan alat dan bahan untuk membuat pola kemeja.	h. Peserta didik dapat menyebutkan alat dan bahan untuk membuat pola kemeja	10

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi (Rochiati Wiriatmadja, 2006:125). Menurut Parjono dkk, (2007:54) catatan lapangan diperoleh dari berbagai sumber, termasuk tulisan tangan, tape recorder, ringkasan pertemuan dan lain sebagainya. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat atau merekam kejadian dan proses belajar mengajar di dalam kelas, di luar dari kriteria pengamatan yang telah dibuat dalam lembar observasi. Kegiatan catatan lapangan dilakukan oleh peneliti selaku pengamat pada proses pembelajaran.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Saifudin Anwar (2009:5) validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Nana Sudjana (2010:12) mengemukakan bahwa validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Menurut Sukardi (2008:122) validitas adalah derajat yang menunjukan suatu tes mengukur apa yang hendak diukur.

Menurut Sugiyono (2009) mengemukakan validitas instrumen dibagi tiga, antara lain:

a. Pengujian Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk adalah derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara atau *hypothetical construct*. Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*), jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang. Mungkin para ahli akan memberikan keputusan instrument dapat digunakan, dalam perbaikan, dan mungkin ditolak.

b. Pengujian Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi adalah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang akan diukur. Untuk instrument berupa tes, pengujian validitas ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan materi yang akan diajarkan. Validitas isi berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian dalam mengukur isi yang seharusnya. Artinya tes tersebut mampu mengungkapkan isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur.

c. Pengujian Validitas *Eksternal*

Pengujian dengan cara membandingkan untuk mencari kesamaan antara kriteria yang ada pada instrument dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Bila telah terdapat kesamaan antara kriteria dalam instrument tersebut mempunyai validitas *eksternal* yang tinggi.

Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi. Untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Butir instrumen disusun dan dikonsultasikan kepada dosen

pembimbing dan guru, kemudian meminta pertimbangan pada para ahli untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis apakah butir-butir instrumen tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur. Jumlah ahli yang digunakan adalah tiga ahli pada masing – masing instrumen yang digunakan, untuk lebih jelasnya telah diuraikan sebagai berikut :

a. Metode Pembelajaran

Judgment expert yang dimohon untuk memvalidasi metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran pembuatan pola kemeja adalah 3 ahli metode pembelajaran. Berdasarkan hasil validasi dari ketiga *judgment expert* menyatakan bahwa metode *learning together* dalam model pembelajaran *cooperative* sudah valid. Sehingga metode *learning together* dapat digunakan dalam pembelajaran pembuatan pola kemeja. Rangkuman hasil validitas ini dapat dilihat pada lampiran 2, halaman 271.

b. Materi

Judgment expert yang dimohon untuk memvalidasi materi pada pembelajaran pembuatan pola kemeja adalah 3 ahli materi pembelajaran. Berdasarkan hasil validasi dari ketiga *judgment expert* menyatakan bahwa materi sudah valid. Sehingga materi yang telah disusun dapat digunakan pada pembelajaran pembuatan pola dengan menerapkan metode *learning together*. Rangkuman hasil validitas ini dapat dilihat pada lampiran 2, halaman 275.

c. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Judgment expert yang dimohon untuk memvalidasi lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran pembuatan pola kemeja adalah 3 ahli observasi pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil validasi dari ketiga *judgment expert* menyatakan bahwa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran sudah valid. Sehingga lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *learning together* dalam pembelajaran pembuatan pola kemeja. Rangkuman hasil validitas ini dapat dilihat pada lampiran 2, halaman 279.

d. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Judgment expert yang dimohon untuk memvalidasi lembar observasi aktivitas belajar siswa yang digunakan pada pembelajaran pembuatan pola kemeja adalah 3 ahli observasi aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil validasi dari ketiga *judgment expert* menyatakan bahwa lembar observasi aktivitas belajar siswa sudah valid. Sehingga lembar observasi aktivitas belajar siswa dapat digunakan untuk mengamati sejauh mana aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pembuatan pola kemeja. Rangkuman hasil validitas ini dapat dilihat pada lampiran 2, halaman 283.

e. Tes

Judgment expert yang dimohon untuk memvalidasi sekaligus mengevaluasi tes pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur kompetensi ranah belajar kognitif siswa pada materi pembuatan pola kemeja adalah 3 ahli evaluasi instrumen tes. Berdasarkan hasil validasi dari ketiga *judgment expert* menyatakan bahwa instrumen tes pilihan ganda sudah valid. Sehingga instrumen tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur kompetensi ranah belajar kognitif siswa pada materi pembuatan pola kemeja.

Setelah melalui uji validitas isi dengan *judgment expert* dilanjutkan dengan uji validitas empiris untuk instrument tes menggunakan rumus *korelasi product moment*.

Sebelum instrumen tes diuji validitas empirisnya maka soal yang telah dibuat diuji cobakan terlebih dahulu pada siswa kelas X Busana Butik 2 sejumlah 30 siswa. Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen, perhitungan ini dilakukan dengan perhitungan komputer SPSS *for windows* 13. Hasil dari perhitungan tersebut yaitu :

Seluruh pertanyaan P1-P10 memiliki nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) lebih dari r tabel untuk $n = 30$ dan $\alpha = 5\%$ yaitu 0,361 sehingga dikatakan seluruh pertanyaan item tersebut Valid.

Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Rangkuman hasil validitas instrumen tes ini dapat dilihat pada lampiran 2, halaman 287.

f. Lembar Penilaian Unjuk Kerja dan Penilaian Afektif

Judgment expert yang dimohon untuk memvalidasi penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif yang digunakan untuk mengukur kompetensi ranah belajar psikomotorik dan afektif siswa pada materi pembuatan pola kemeja adalah 3 ahli penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif. Berdasarkan hasil validasi dari ketiga *judgment expert* menyatakan bahwa penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif sudah valid. Sehingga instrumen penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif dapat digunakan untuk mengukur kompetensi ranah belajar psikomotorik dan afektif siswa pada materi pembuatan pola kemeja. Rangkuman hasil validitas instrumen penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif pada lampiran 2, halaman 292.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Nana Sudjana (2010:16) reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Jadi kapanpun alat tersebut akan digunakan dapat memberikan hasil yang relatif sama. Menurut Sugiyono (2009:121) instrument yang *reliable* adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa reliabilitas adalah merupakan keajegan/ konsistensi suatu instrumen yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana dapat memberikan hasil yang relative sama apabila dilakukan pada waktu yang berlainan sehingga dapat dipercaya dan diandalkan.

Pengujian realibilitas pada penelitian ini menggunakan reliabilitas konsistensi antar rater. Wahyu Widhiarso (2009:13) mengemukakan reliabilitas antar rater dipakai menilai konsistensi beberapa rater dalam menilai suatu obyek, semakin banyak kemiripan hasil penilaian antara satu rater dengan rater lainnya maka koefisien yang dihasilkan tinggi. Realibilitas konsistensi antar rater yaitu prosedur pemberian skor terhadap suatu instrumen yang dilakukan oleh beberapa orang rater (Saifudin Anwar, 2009). Menurut Ahmad Rohani (2004) keterandalan antar rater yaitu koefisien kesepakatan antar pengamat (rater).

Uji realibilitas instrumen observasi, lembar penilaian unjuk kerja, dan angket dilakukan dengan menggunakan rater yaitu instrumen dinilai keajegkannya dengan meminta pendapat dari tiga orang ahli (*judgment experts*).

a. Metode Pembelajaran

Reliabilitas metode pembelajaran pada penelitian ini menggunakan reliabilitas antar rater. Reliabilitas dihitung dari pemberian skor para ahli (*judgment experts*) terhadap 5 indikator penilaian metode pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan ketentuan skor masing-

masing indikator 1 untuk jawaban “ya” dan 0 untuk jawaban “tidak”. Adapun hasil perhitungan reliabilitas antar rater untuk metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Rangkuman Hasil Reliabilitas Metode Pembelajaran

<i>Judgment Experts (Rater)</i>	Perolehan Skor	Hasil
Ahli 1	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
Ahli 2	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
Ahli 3	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item – item aspek penilaian metode pembelajaran yaitu : rater 1 memberikan skor 5, rater 2 memberikan skor 5, dan rater 3 memberikan skor 5. Dengan demikian keseluruhan hasil skor dari ketiga rater apabila dikategorikan dalam kualitas instrumen dinyatakan sudah layak dan andal digunakan untuk pengambilan data. Artinya metode pembelajaran tersebut sebelum digunakan untuk penelitian telah valid (layak) dan reliabel (andal). Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2, halaman 271.

b. Materi

Reliabilitas materi pada penelitian ini menggunakan reliabilitas antar rater. Reliabilitas dihitung dari pemberian skor para ahli (judgment experts) terhadap 6 indikator penilaian materi yang telah

ditentukan. Dengan ketentuan skor masing-masing indikator 1 untuk jawaban “ya” dan 0 untuk jawaban “tidak”. Adapun hasil perhitungan reliabilitas antar rater untuk materi adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Rangkuman Hasil Reliabilitas Materi

<i>Judgment Experts</i> (Rater)	Perolehan Skor	Hasil
Ahli 1	6	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
Ahli 2	6	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
Ahli 3	6	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item – item aspek penilaian materi yaitu : rater 1 memberikan skor 6, rater 2 memberikan skor 6, dan rater 3 memberikan skor 6. Dengan demikian keseluruhan hasil skor dari ketiga rater apabila dikategorikan dalam kualitas instrumen dinyatakan sudah layak dan andal digunakan untuk pengambilan data. Artinya materi tersebut sebelum digunakan untuk penelitian telah valid (layak) dan reliabel (andal). Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2, halaman 275.

c. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Reliabilitas lembar observasi pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini menggunakan reliabilitas antar rater. Reliabilitas dihitung dari pemberian skor para ahli (*judgment experts*) terhadap 4 indikator penilaian lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang

telah ditentukan. Dengan ketentuan skor masing-masing indikator 1 untuk jawaban “ya” dan 0 untuk jawaban “tidak”. Adapun hasil perhitungan reliabilitas antar rater untuk lembar observasi pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

Tabel 13. Rangkuman Hasil Reliabilitas Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Judgment Experts (Rater)	Perolehan Skor	Hasil
Ahli 1	4	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
Ahli 2	4	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
Ahli 3	4	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item – item aspek penilaian lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yaitu : rater 1 memberikan skor 4, rater 2 memberikan skor 4, dan rater 3 memberikan skor 4. Dengan demikian keseluruhan hasil skor dari ketiga rater apabila dikategorikan dalam kualitas instrumen dinyatakan sudah layak dan andal digunakan untuk pengambilan data. Artinya lembar observasi pelaksanaan pembelajaran tersebut sebelum digunakan untuk penelitian telah valid (layak) dan reliabel (andal). Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2, halaman 279.

d. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Reliabilitas lembar observasi aktivitas belajar siswa pada penelitian ini menggunakan reliabilitas antar rater. Reliabilitas dihitung dari pemberian skor para ahli (*judgment experts*) terhadap 4 indikator penilaian lembar observasi aktivitas belajar siswa yang telah ditentukan. Dengan ketentuan skor masing-masing indikator 1 untuk jawaban “ya” dan 0 untuk jawaban “tidak”. Adapun hasil perhitungan reliabilitas antar rater untuk lembar observasi aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Rangkuman Hasil Reliabilitas Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Judgment Experts (Rater)	Perolehan Skor	Hasil
Ahli 1	4	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
Ahli 2	4	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
Ahli 3	4	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item – item aspek penilaian lembar observasi aktivitas belajar siswa yaitu : rater 1 memberikan skor 4, rater 2 memberikan skor 4, dan rater 3 memberikan skor 4. Dengan demikian keseluruhan hasil skor dari ketiga rater apabila dikategorikan dalam kualitas instrumen dinyatakan sudah layak dan andal digunakan untuk pengambilan data. Artinya lembar observasi aktivitas belajar siswa tersebut sebelum digunakan untuk penelitian

telah valid (layak) dan reliabel (andal). Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2, halaman 283.

e. Tes

Reliabilitas instrumen tes pada penelitian ini menggunakan reliabilitas antar rater sekaligus dengan menggunakan SPSS *for windows* 13. Reliabilitas dihitung dari pemberian skor para ahli (judgment experts) terhadap 5 indikator penilaian lembar observasi aktivitas belajar siswa yang telah ditentukan. Dengan ketentuan skor masing-masing indikator 1 untuk jawaban “ya” dan 0 untuk jawaban “tidak”. Adapun hasil perhitungan reliabilitas antar rater untuk lembar observasi aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 15. Rangkuman Hasil Reliabilitas Instrumen Tes

Judgment Experts (Rater)	Perolehan Skor	Hasil
Ahli 1	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
Ahli 2	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
Ahli 3	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item – item aspek penilaian instrumen tes yaitu : rater 1 memberikan skor 5, rater 2 memberikan skor 5, dan rater 3 memberikan skor 5. Dengan demikian keseluruhan hasil skor dari ketiga rater apabila dikategorikan dalam kualitas instrumen dinyatakan sudah layak dan andal digunakan untuk

pengambilan data. Artinya instrumen tes tersebut sebelum digunakan untuk penelitian telah valid (layak) dan reliabel (andal).

Selanjutnya perhitungan reliabilitas berdasarkan hasil uji coba terhadap 30 siswa Busana Butik 2 dengan bantuan SPSS *for windows* 13 yaitu nilai reliabilitasnya sebesar 0,842 > 0,6 sehingga secara keseluruhan soal dikatakan reliabel. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2, halaman 287.

f. Lembar Penilaian Unjuk Kerja dan Penilaian Afektif

Reliabilitas lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif pada penelitian ini menggunakan reliabilitas antar rater. Reliabilitas dihitung dari pemberian skor para ahli (*judgment experts*) terhadap 4 indikator penilaian lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif yang telah ditentukan. Dengan ketentuan skor masing-masing indikator 1 untuk jawaban “ya” dan 0 untuk jawaban “tidak”. Adapun hasil perhitungan reliabilitas antar rater untuk lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Rangkuman Hasil Reliabilitas Lembar Penilaian Unjuk Kerja dan Penilaian Afektif

Judgment Experts (Rater)	Perolehan Skor	Hasil
Ahli 1	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
Ahli 2	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
Ahli 3	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item – item aspek penilaian lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif yaitu : rater 1 memberikan skor 5, rater 2 memberikan skor 5, dan rater 3 memberikan skor 5. Dengan demikian keseluruhan hasil skor dari ketiga rater apabila dikategorikan dalam kualitas instrumen dinyatakan sudah layak dan andal digunakan untuk pengambilan data. Artinya lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif tersebut sebelum digunakan untuk penelitian telah valid (layak) dan reliabel (andal). Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2, halaman 292.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011:38) “jenis data dan skala pengukuran menentukan teknik analisis data yang dapat digunakan”. Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan peneliti tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan, unjuk kerja, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Sugiyono (2009:207) analisis deskriptif adalah “analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum atau generalisasi”. Penyajian data dalam analisis deskriptif melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan *modus*, *median*, *mean* (tedensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebar data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan prosentase (Sugiyono :2009).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data secara deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan data penelitian apa adanya, dan untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Sedangkan untuk kuantitatif digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa dengan sistem rata-rata kelas pada hasil evaluasi di setiap siklus.

Tahapan – tahapan dalam analisis data dilakukan sebagai berikut :

1. Analisis Data Pelaksanaan Pembelajaran pembuatan pola dengan menerapkan metode *learning together*

Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk merekam kegiatan pembelajaran pembuatan pola kemeja dengan menerapkan metode *learning together*. Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dibuat dengan menggunakan skala *Guttman*, dengan menggunakan skala ini akan didapatkan jawaban yang tegas yaitu “ya” dan “tidak”. Dengan ketentuan skor 1 untuk jawaban “ya” dan 0 untuk jawaban “tidak”. Dari hasil observasi kemudian menghitung jumlah total skor yang diperoleh selama pengamatan. Agar lebih mudah untuk

memahami data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran diperlukan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100 \% = \text{Skor akhir}$$

Kemudian dari hasil skor akhir diinterpretasikan sesuai tabel kriteria keterlaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 17. Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran Melalui Penerapan Metode *Learning Together*

No	Skor	Keterlaksanaan Pembelajaran
1	0 % - 19%	Pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola tidak baik dan tidak sesuai dengan sintak dan unsur metode <i>learning together</i> .
2	20% - 39%	Pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kurang baik dan kurang sesuai dengan sintak dan unsur metode <i>learning together</i> .
3	40%- 59%	Pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola cukup baik dan cukup sesuai dengan sintak dan unsur metode <i>learning together</i> .
4	60% - 79%	Pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola baik dan sesuai dengan sintak dan unsur metode <i>learning together</i> .
5	80% - 100 %	Pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola sangat baik dan sesuai dengan sintak dan unsur metode <i>learning together</i> .

Tabel keterlaksanaan pembelajaran di atas diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

- Menghitung jumlah kelas interval, $K = 1 + 3,3 \log n$
 - Menghitung rentang data, (data terbesar-data terkecil) + 1
 - Menghitung panjang kelas, Rentang data : Jumlah kelas interval
- (Sugiyono: 2009).

2. Analisis Data Aktivitas Belajar Siswa

Lembar observasi yang kedua digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pembuatan pola kemeja dengan menerapkan metode *learning together*. Lembar observasi ini menggunakan skala *Guttman*, dengan menggunakan skala ini akan didapatkan jawaban yang tegas yaitu “ya” dan “tidak”. Dengan ketentuan skor 1 untuk jawaban “ya” dan 0 untuk jawaban “tidak”. Terdapat 20 item pengamatan, sehingga skor keseluruhan item amatan adalah 20. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

n = jumlah frekuensi atau banyak subyek penelitian.

P = angka presentase, (Anas Sudijono, 2006:40).

Beberapa teknik penjelasan kelompok yang telah diobservasi dengan data kuantitatif, selain dapat dijelaskan dengan menggunakan tabel dan gambar dapat juga dijelaskan menggunakan teknik statistik yang disebut modus, median, mean. Modus, median, mean merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan kelompok yang didasarkan atas gejala pusat (*tendency central*) dari kelompok tersebut, Sugiyono (2009:47).

Salah satu *tendency central* yang digunakan adalah perhitungan *Mean* (rata – rata).

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata –rata (mean) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Adapun rumusnya adalah:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

Me = mean (rata-rata)

$\sum$ = epsilon (baca jumlah)

Xi = nilai x ke i sampai ke n

N = jumlah individu, Sugiyono (2009:49).

Dalam penelitian ini aktivitas belajar siswa dapat dikategorikan menggunakan skor ideal maksimal dan skor idel minimal, dengan kategori tinggi, sedang, rendah. Langkah-langkah pengkategorianya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan skor maksimal.
- b. Menentukan skor minimal.
- c. Menghitung mean ideal , yaitu $\frac{\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}}{2}$
- d. Menghitung standar deviasi (Sdi), yaitu $\frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{6}$

Tabel 18. Kategori Aktivitas Belajar Siswa

No	Kecenderungan	Kualitas
1	$X \geq Mi + 1Sdi$	Tinggi
2	$Mi - 1Sdi \leq X < Mi + 1 Sdi$	Sedang
3	$X < Mi - 1 Sdi$	Rendah

Dimana :

X : Skor siswa dari variabel X

Mi : Harga mean

Sdi : Standar deviasi, (Saifudin Anwar:2009).

Tabel 19. Interpretasi Kategori Aktivitas Belajar Siswa

Kategori	Interpretasi
Tinggi	Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran praktik pembuatan pola tinggi apabila perolehan skor ≥ 257 .
Sedang	Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran praktik pembuatan pola sedang apabila perolehan $127 \leq \text{skor} \leq 257$.
Rendah	Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran praktik pembuatan pola rendah apabila perolehan skor < 127 .

3. Analisis Data Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja

Data mengenai pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja diperoleh dari post test, penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif. Pengolahan data kompetensi dilakukan dengan cara membuat suatu distribusi nilai dan selanjutnya dicari besarnya indeks tendensi sentral suatu distribusi, (Sri Wening, 1996:74) Indeks tendensi sentral yang banyak digunakan adalah mean, median, modus, dan simpangan baku.

Berdasarkan pada bentuk distribusi nilai maka dapat dibuat suatu interpretasi tentang pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja. Untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa pada tiap siklus, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

n = jumlah frekuensi atau banyak subyek penelitian.

P = angka presentase, (Anas Sudijono, 2006:40).

Kompetensi dikatakan meningkat jika 75% siswa mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini sesuai dengan ketentuan yang ada di SMK Negeri 1 Pandak. KKM untuk mata pelajaran pembuatan pola adalah 75, apabila siswa sudah mencapai nilai 75 atau di atas 75, maka siswa tersebut dinyatakan tuntas atau mengalami peningkatan.

Untuk lebih memudahkan dan memahami data pencapaian kompetensi siswa, dapat dilihat pada tabel interpretasi kategori pencapaian kompetensi siswa berikut:

Tabel 20. Kriteria Pencapaian Kompetensi Siswa

Nilai	Kategori
< 75	Belum Tuntas atau Kompetensi Siswa Rendah
≥ 75	Sudah Tuntas atau Kompetensi Siswa Tinggi

Berdasarkan kategori di atas jika siswa memperoleh nilai kurang dari 75 maka siswa dinyatakan belum tuntas dan kompetensinya masih rendah, namun apabila siswa memperoleh nilai ≥ 75 siswa dinyatakan tuntas dan memiliki kompetensi yang tinggi.

Perhitungan tendensi sentralnya meliputi median, modus, dan mean. Dengan rumus perhitungan *mean* (rata-rata) sebagai berikut :

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata –rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Adapun rumusnya adalah:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

Me = mean (rata-rata)

$\sum$ = epsilon (baca jumlah)

Xi = nilai x ke i sampai ke n

N = jumlah individu, Sugiyono (2009:49).

I. Interpretasi Data

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian di suatu kelas yang hasilnya tidak untuk digeneralisasikan ke kelas atau tempat lain, maka analisis data dan interpretasi data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul.

Data-data yang disimpulkan berasal dari lembar observasi, lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif, instrumen tes, dan catatan lapangan. Mencakup: 1) Berupa perencanaan tindakan yang telah direncanakan, pengamatan sampai dengan refleksi hasil tindakan dalam proses belajar mengajar pada tiap siklus. 2) Pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja dengan menerapkan metode *learning together*. 2) Data tentang aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pembuatan pola kemeja. 3) Data pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja, meliputi kompetensi ranah belajar kognitif, psikomotorik, dan afektif.

J. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran, indikator keberhasilan penelitian ini mengacu pada unsur dan sintak metode *learning together*. Apabila seluruh sintak dan unsur metode *learning together* telah diterapkan maka pembelajaran pembuatan pola sudah terlaksana baik sesuai dengan metode *learning together*.
2. Dari segi aktivitas belajar siswa, mengacu pada E Mulyasa (2006:131) bahwa dari segi proses pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidak-tidaknya 75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Maka pada penelitian ini aktivitas belajar siswa dikatakan meningkat apabila 75% siswa kelas X BB 1 terlibat secara aktif dalam pembelajaran pembuatan pola kemeja.

Siswa memiliki aktivitas belajar yang tinggi apabila tingkah lakunya menunjukkan beberapa indikator aktivitas belajar sebagai berikut : visual, lisan, mendengar, menulis, menggambar, dan emosional.

3. Dari segi kompetensi siswa, mengacu pada Departemen Pendidikan Nasional dalam kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran (2008) yang menyatakan bahwa sebuah pembelajaran dikatakan tuntas apabila lebih dari 75% siswa telah memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh pihak sekolah. Dalam hal ini sekolah yang bersangkutan adalah SMK Negeri 1 Pandak, yang menentukan KKM untuk mata pelajaran pembuatan pola adalah 75, maka keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila $\geq 75\%$ siswa mencapai nilai KKM yaitu 75.

Apabila peningkatan yang terjadi disetiap siklus belum memenuhi indikator maka penelitian ini berlanjut pada siklus berikutnya. Namun apabila peningkatan yang terjadi sudah memenuhi indikator keberhasilan maka penelitian ini dapat diakhiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi dan Situasi SMK Negeri 1 Pandak

SMK Negeri 1 Pandak beralamatkan di Desa Kadekrowo Kelurahan Gilangharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Kode Pos 55761. Luas dari tanah SMK Negeri 1 Pandak adalah 107.274 m^2 , yang terbagi atas bangunan,, kebun, lapangan, taman, dan lain-lain.

SMK Negeri 1 Pandak merupakan salah satu sekolah kejuruan yang terdiri dari bidang keahlian Seni, Kerajinan dan Pariwisata (Busana Butik), Bidang Keahlian Agrobisnis Produksi Ternak dan Agrobisnis Produksi Tanaman yang sudah menerapkan kurikulum spektrum.

SMK Negeri 1 Pandak dipimpin oleh seorang kepala sekolah dengan empat orang wakil kepala sekolah. Jumlah tenaga pengajar di SMK Negeri 1 Pandak kurang lebih 82 orang yang terdiri dari 6 guru berpendidikan S2, 74 guru berpendidikan S1, dan dua guru berpendidikan D3. Dilengkapi dengan 21 orang karyawan, terdiri dari bidang tata usaha, keuangan, perpustakaan, laboratorium, tenaga administrasi dan penjaga sekolah.

Jumlah siswa SMK Negeri 1 Pandak tahun pelajaran 2012/2013 terdiri dari :

Tabel 21. Jumlah Siswa SMK Negeri 1 Pandak Tahun Pelajaran 2012/2013

Kompetensi Keahlian	Jumlah Siswa			Total
	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	
Busana Butik	63	64	62	189
Agrobisnis Tanaman Pangan dan Holtukultura	61	64	60	185
Agrobisnis Pembibitan dan Kultur Jaringan	30	32	28	90
Agrobisnis Ternak dan Ruminansia	28	32	18	78
Agrobisnis Ternak Unggas	31	32	30	93
Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian	62	64	64	192
Total	275	288	260	827

Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran pembuatan pola yaitu Bapak Indra Gunawan S. Pd dan Ibu Laela Amalia A, M. Ed. Subyek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X Busana Butik 1, jumlah siswa di kelas ini sebanyak 32 orang dengan jenis kelamin keseluruhan adalah perempuan.

2. Deskripsi Kondisi Kelas Sebelum Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan pencapaian kompetensi pembuatan pola di SMK Negeri 1 Pandak. Kondisi kelas sebelum tindakan adalah kondisi kelas pada pembelajaran pembuatan pola dengan materi pembuatan pola surjan.

Fakta yang terjadi di dalam kelas sebelum tindakan penerapan metode *learning together* adalah sebagai berikut :

Kegiatan sebelum tindakan atau pra siklus dilaksanakan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru mata pelajaran pembuatan pola yaitu bapak Indra Gunawan, S. Pd dan ibu Laela Amalia A, M. Ed, dan wawancara dengan beberapa siswa dari kelas Busana Butik 1.

Hasil observasi tidak berstruktur di kelas X Busana Butik 1, proses pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola berlangsung dengan komunikasi searah, yaitu berpusat pada guru (*teacher center*). Guru mengajar di kelas dengan metode ceramah dan menggunakan papan tulis sebagai media pembelajarannya. Guru menjelaskan materi dan dengan bersamaan siswa mengerjakan tugas pembuatan pola. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang efektif karena konsentrasi siswa menjadi terbagi antara mendengarkan materi yang diberikan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Akibatnya siswa menjadi kurang paham, kekurang pahaman siswa ini tidak diimbangi dengan keaktifan siswa bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas, siswa cenderung diam, dan mengerjakan tugas sebisanya. Pada saat proses pelaksanaan pembelajaran masih ada siswa yang bercerita dengan temannya, siswa yang meminjam alat membuat pola pada teman, siswa bermain alat komunikasi. Bahkan pada waktu mengerjakan tugas masih banyak siswa yang bersantai dan kurang serius dalam membuat pola, sehingga pada waktu pengumpulan tugas banyak

siswa yang belum mengumpulkan atau mengumpulkan namun dengan hasil yang tidak maksimal.

Sebagian besar siswa tidak mencatat materi ataupun hal-hal yang relevan dengan pembelajaran, perhatian siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan belum maksimal, dan siswa cenderung tidak mendengar dan memperhatikan penjelasan guru.

Dari segi penggunaan model dan metode pembelajaran, kurang bervariasi, media yang digunakan juga belum sepenuhnya memberikan pemahaman pada siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa Busana Butik 1 SMK Negeri 1 Pandak pelaksanaan pembelajaran yang kurang variatif cenderung membuat mereka merasa jenuh, apalagi materi pembuatan pola merupakan materi yang tidak mudah untuk siswa kelas X yang baru saja mengenal pembuatan pola. Pada pra siklus ini siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 53% atau sejumlah 17 siswa, sedangkan 47% sisanya atau 15 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Sesuai pemaparan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur di atas dapat diambil kesimpulan bahwa :

- 1) Pelaksanaan pembelajaran sebelum tindakan adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru memberikan materi dan mendemonstrasikan pembuatan pola, sedangkan siswa

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa masih cenderung pasif.

- 2) Rendahnya aktivitas belajar siswa, tercermin dari sebagian besar siswa yang masih melakukan aktivitas – aktivitas yang tidak mendukung pembelajaran, dan kurangnya partisipasi aktif siswa terhadap keberhasilan pembelajaran, karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Mengacu pada pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidaknya 75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Meskipun banyak siswa yang belum paham tapi aktivitas bertanya sangat rendah, siswa enggan untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi, dan lebih memilih diam.
- 3) Pencapaian kompetensi siswa yang masih rendah yaitu siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 53% atau sejumlah 17 siswa, sedangkan 47% sisanya atau 15 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka tujuan yang akan direalisasikan dari penelitian ini adalah memperbaiki aktivitas belajar siswa dengan menerapkan metode *learning together* sehingga aktivitas belajar siswa dan kompetensi belajar pembuatan pola dapat meningkat.

3. Penerapan Metode *Learning Together* Pada Pembelajaran Pembuatan Pola Kemeja

Berdasarkan hasil observasi dan permasalahan yang terjadi yaitu rendahnya aktivitas belajar siswa dan pencapaian kompetensi pembuatan pola, maka diperlukan alternatif pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas belajar siswa menjadi lebih terarah dan dapat meningkatkan pencapaian kompetensi pembuatan pola.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model ataupun metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas belajar siswa atau *student centered*. Dengan penggunaan model dan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, maka akan dapat meningkatkan aktivitas siswa yang nantinya dapat berpengaruh pada pencapaian kompetensinya.

Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode *learning together*. Metode *learning together* merupakan salah satu metode dari model pembelajaran *cooperative*. Metode ini menekankan pada beberapa unsur yaitu interaksi tatap muka, para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang. Interdependensi positif, para siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Tanggung jawab individual, para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya. Dan kemampuan-kemampuan interpersonal dalam kelompok-kelompok kecil, para siswa belajar mengenai sarana yang efektif untuk bekerja sama, dan

mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan bersama.

Metode *learning together* merupakan metode diskusi kelompok, dimana siswa dituntut untuk bekerjasama dengan teman satu kelompoknya, saling bertukar pendapat, pemahaman, bahkan memberikan bantuan pada teman yang mengalami kesulitan. Sehingga aktivitas siswa dapat terfokus pada kegiatan diskusi dan mengerjakan tugas kelompok untuk mencapai hasil yang maksimal bersama - sama. Adapun deskripsi dari hasil penelitian pada setiap siklus adalah sebagai berikut :

a. Siklus Pertama

Penelitian pada siklus pertama ini dilakukan dalam satu kali pertemuan pada hari Selasa tanggal 28 Mei 2013, pada jam pelajaran ke 1. Pelajaran pembuatan pola dengan materi membuat pola kemeja dimulai pukul 07.15 WIB dan berakhir pada pukul 09.30 WIB. Satu jam pelajaran adalah 45 menit, sehingga pembelajaran pembuatan pola kemeja berlangsung selama 135 menit. Tahapan – tahapan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan Siklus 1

Perencanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja dengan menerapkan metode *learning together* dibuat oleh peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran. Peneliti beserta guru menentukan materi , media, dan tugas yang akan diberikan pada

siswa. Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa panduan pelaksanaan pembelajaran dan RPP. Media pembelajaran yaitu jobsheet. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, catatan lapangan, instrumen tes, lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif. Pada siklus pertama ini 32 siswa kelas X Busana Butik 1 akan dibagi menjadi delapan kelompok, masing – masing kelompok beranggotakan 4 orang. Dengan ketentuan pembagian kelompok berdasarkan nilai pembuatan pola sebelum tindakan, dimana dalam satu kelompok terdapat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda.

2) Tindakan Siklus 1

Tindakan yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *learning together*. Materi pada siklus pertama ini adalah membuat pola kemeja pria dengan skala 1:4 ukuran standar pria “S”.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas X Busana Butik 1, di ruang praktek Busana Butik 1. Pada saat guru masuk ke dalam kelas suasana kelas belum teratur, sebagian besar siswa masih mengobrol dan belum menempati tempat duduknya. Bahkan masih ada yang jalan – jalan mengelilingi kelas. Guru menunggu beberapa saat sampai pada akhirnya siswa mulai diam dan duduk dengan rapi.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan doa bersama, karena merupakan pembelajaran jam pertama. Setelah selesai berdoa, guru membuka pelajaran dengan salam, selanjutnya melakukan presensi kehadiran siswa. Di sela-sela pembelajaran dimulai ada dua siswa yang terlambat datang, sehingga mengganggu kelancaran pembelajaran. Siswa yang bersangkutan tidak diperbolehkan mengikuti pembelajaran sebelum meminta surat ijin ke guru jaga, sebagai sanksi karena terlambat datang ke sekolah.

Guru memberikan apersepsi yaitu penyampaian tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi pembuatan pola kemeja. Pada kegiatan pendahuluan ini guru juga menyampaikan bahwa pada kegiatan belajar mengajar saat itu akan diterapkan metode *learning together*. Guru memberikan pengenalan singkat mengenai metode tersebut.

Selanjutnya guru dibantu oleh peneliti membagikan media pembelajaran yaitu jobsheet pembuatan pola kemeja pria. Setelah semua siswa menerima jobsheet, guru menyampaikan materi pembuatan pola kemeja. Saat guru menjelaskan materi masih saja ada siswa yang bergurau dengan temannya. Setelah guru selesai menyampaikan materi, guru memberikan kesempatan pada siswa

untuk bertanya apabila ada materi yang belum jelas. Ada beberapa siswa yang bertanya kemudian di jawablah oleh guru.

Setelah sesi tanya jawab selesai, dan tidak ada siswa yang bertanya lagi, guru memberikan arahan pada para siswa agar membentuk kelompok belajar, kelompok belajar dibentuk berdasarkan ketentuan yang telah disepakati dengan guru dan peneliti, yaitu kelompok belajar dibagi berdasarkan nilai sebelum tindakan. Pada saat pembentukan kelompok terjadilah kegaduhan, karena sebagian besar siswa ingin satu kelompok dengan teman dekat mereka, siswa menginginkan pembagian kelompok bebas, sesuai dengan kemauan mereka. Namun pada akhirnya pembentukan kelompok tetap sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan, walaupun masih ada siswa yang kurang terima. Dari 32 siswa di kelas X Busana Butik 1 dibagi menjadi delapan kelompok. Adapun pembagian kelompok pada siklus pertama ini dapat dilihat pada tabel berikut::

Tabel 22. Pembagian Kelompok Belajar Siklus 1

Kelompok Belajar	
Kelompok 1 1. Anis Wulansari 2. Devi Wahyuni 3. Ikawati 4. Lisna Kristika	Kelompok 2 1. Lena Permatasari 2. Retno Hidraningrum 3. Wulan Febrianti 4. Yuni Iswanti
Kelompok 3 1. Astri Pujiyanti 2. Gracia Wulan P 3. Nurhayati 4. Uswatun Khasanah	Kelompok 4 1. Aprilia Nur Rahayu 2. Atik Rochayati 3. Elisa Dwi Setyaningsih 4. Ita Aprilia
Kelompok 5 1. Isti winarni 2. Nia Andriyani 3. Nova Novitasari 4. Siti Fatimah	Kelompok 6 1. Anis Suryanti 2. Astuti Rahayu 3. Dwi Fitri Lestari 4. Muji Lestari
Kelompok 7 1. Lisa Ayu Wulandari 2. Dwi safitriyani 3. Ria Apriyani 4. Tri Ambar Wahyuni	Kelompok 8 1. Endang Wulandari 2. Juni Kurniawati 3. Tri Sulistyani 4. Viki Widayani

Ketika semua siswa telah duduk dengan kelompoknya masing-masing, maka guru menyampaikan tugas individu yaitu membuat pola kemeja pria skala 1 :4, dengan ukuran standar pria “S”. Pada saat itu siswa sudah ribut menyiapkan alat dan bahan untuk membuat pola, seperti buku pola, penggaris, dan lain sebagainya. Ada sekitar 2 orang siswa yang tidak membawa buku kostum, dan mereka meminta izin untuk memakai kertas putih. 4 orang siswa tidak membawa penggaris lengkung, mereka meminta izin untuk meminjam penggaris dari kelas lain. Keadaan

ini sangat tidak efektif, karena pembelajaran terganggu dan memicu kegaduhan.

Saat semua siswa telah memahami tugas individu yang diberikan, selanjutnya guru menyampaikan tugas diskusi yaitu mendiskusikan pembuatan pola kemeja pria, memecahkan kesulitan yang ditemui bersama-sama dengan teman satu kelompok. Pada saat itu siswa mulai mengerjakan tugas pembuatan pola kemeja. Terlihat siswa mulai bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. Siswa yang mengalami kesulitan bertanya dengan teman satu kelompoknya. Siswa saling membantu dan memecahkan masalah bersama.

Pada siklus pertama ini kegiatan belajar kelompok belum sepenuhnya berlangsung dengan baik, karena siswa belum terbiasa berdiskusi sehingga masih banyak siswa yang bercerita, atau berbicara keras. Guru berkeliling kelas untuk mengecek hasil kerja siswa, dan memberikan bimbingan kepada kelompok belajar yang tidak dapat memecahkan kesulitan. Di 15 menit sebelum batas waktu pengumpulan tugas guru memberi peringatan pada siswa agar tidak lupa memberi tanda-tanda pola, dan merapikan tugas. Setelah waktu pengumpulan tugas tiba, semua buku kostum dikumpulkan di depan, beserta jobsheet. Guru mencatat kelompok yang selesai terlebih dahulu hingga kelompok yang terakhir

mengumpulkan tugas, karena ini berpengaruh pada nilai ketepatan pengumpulan tugas.

Saat semua buku kostum dan jobsheet sudah terkumpul, guru memberikan soal *post test*. Jobsheet dikumpulkan untuk menghindari adanya siswa yang curang atau menyontek. Guru mengingatkan pada siswa agar mengerjakan tugas secara mandiri karena *post test* ini merupakan tugas individu bukan kelompok lagi. Setelah semua siswa mendapatkan soal, siswa mulai mengerjakan soal *post test* tersebut. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal *post test* hanya 10 menit. Siswa yang sudah selesai mengerjakan *post test* dapat mengumpulkan ke depan terlebih dahulu.

Setelah semua siswa selesai mengerjakan *post test* dan tugas dikumpulkan, adalah saatnya siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka, yaitu hasil pembuatan pola kemeja pria skala 1 : 4. Satu persatu kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Ada yang lancar dan percaya diri saat presentasi, namun ada juga yang malu-malu berada di depan kelas untuk presentasi, karena mungkin kesehariannya dalam pembelajaran siswa belum terbiasa presentasi.

Selanjutnya ketika semua kelompok telah mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, siswa kembali

menempati tempat duduk masing-masing dengan rapi. Guru beserta siswa menyimpulkan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar hari itu.

Setelah semua tugas selesai dikoreksi, maka siswa dengan tiga kelompok terbaik mendapatkan *reward* berupa sertifikat dan alat membuat pola dari pihak peneliti. Adapun tiga kelompok yang mendapatkan *reward* pada siklus pertama ini adalah :

Tabel 23 . Penghargaan Kelompok Siklus 1

Peringkat	Penghargaan	Kelompok
1	Tim Super	Kelompok 2
2	Tim Hebat	Kelompok 6
3	Tim Baik	Kelompok 1

3) Pengamatan Siklus 1

a) Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode *Learning Together* Siklus 1

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada materi pembuatan pola kemeja pria dengan menerapkan metode *learning together* pada siklus 1 ini terdapat tiga tahap tindakan yaitu pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari 4 kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 13 kegiatan pembelajaran, dan penutup terdiri dari 3 kegiatan pembelajaran. 20 kegiatan pelaksanaan pembelajaran beberapa diantaranya merupakan sintak penerapan metode

learning together beserta unsur metode *learning together* yang harus ada pada saat penerapan metode tersebut.

Pada siklus pertama ini hampir semua kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, sintak dan unsur metode *learning together* telah diterapkan. Hanya saja sebagian besar siswa masih belum memahami unsur akuntabilitas individu dimana siswa di arahkan untuk saling membantu teman satu kelompoknya. Siswa masih bekerja sendiri tanpa peduli dengan teman satu kelompoknya. Saat berdiskusi kelompok siswa masih belum bisa tenang dalam mengerjakan tugas, masih terdengar kegaduhan di sana sini, efek dari siswa yang mengobrol terlalu keras. Sehingga dua unsur metode *learning together* yaitu akuntabilitas individu dan keterampilan sosial belum terlaksana dengan baik.

Pada siklus pertama ini terdapat 20 kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat 5 sintak dan 5 unsur metode *learning together*. Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertamaterdapat dua unsur yang belum terlaksana, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa 90% pembelajaran pembuatan pola sudah terlaksana sangat baik sesuai dengan sintak dan unsur metode *learning*

together. Hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 3, halaman 297.

b) Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1

Pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus pertama menggunakan lembar observasi aktivitas belajar. Observasi terhadap siswa dilakukan oleh peneliti di bantu dengan observer. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa aktivitas visual siswa sudah membaik dibandingkan sebelumnya, karena dalam pembelajaran kali ini guru menyampaikan materi terlebih dahulu baru setelah penyampaian materi selesai siswa mengerjakan tugas. Sehingga perhatian siswa terfokus pada penjelasan guru. Dengan bantuan media jobsheet, siswa juga terlihat lebih antusias dalam membaca dan mengamati materi yang disajikan dalam jobsheet. Siswa berusaha memahami isi jobsheet, dan jika ada yang belum jelas baru kemudian bertanya ke guru. Namun ada juga siswa yang tidak mengamati maupun membaca jobsheet, siswa menganggap jobsheet hanya sebagai pelengkap.

Pengamatan terhadap aktivitas lisan, siswa sudah mulai aktif bertanya kepada guru, pada kesempatan itu siswa bertanya secara bergantian dan terarah, sehingga tidak menimbulkan kegaduhan. Akan tetapi masih ada juga siswa

yang belum termotivasi untuk mengajukan pertanyaan, dan cenderung diam. Keaktifan lisan siswa juga telah teramati dari bagaimana mereka mulai berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Pada saat presentasi beberapa siswa sudah lancar, percaya diri, dan presentasi dengan bahasa yang baik, namun ada juga siswa yang presentasi seadanya dan asal maju saja. Hal ini mungkin disebabkan karena para peserta didik yang belum terbiasa presentasi di depan kelas.

Untuk aktivitas mendengar, sebagian besar siswa sudah mendengarkan penjelasan guru dengan baik, namun masih ada satu dua siswa yang mengobrol sendiri. Pada saat guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa, siswa yang lain mendengarkan jawaban dari guru, bahkan ada siswa yang mencatat jawaban dari guru. Kegiatan presentasi, siswa mendengarkan presentasi dari teman – temanya, karena pada sesi presentasi ini siswa dapat mengetahui kesulitan ataupun kendala dari kelompok lain, sehingga siswa dalam satu kelas dapat berbagi kendala membuat pola kemeja pria dan bagaimana cara mengatasinya. Aktivitas menulis, untuk kesadaran mencatat hal- hal yang relevan dengan materi ataupun materi – materi yang penting, siswa masih belum memilikinya, terlihat dari sebagian besar siswa yang tidak mencatat. Aktivitas menggambar, semua siswa sudah

mengerjakan tugas membuat pola dengan baik, dan berusaha menyelesaikannya tepat waktu.

Aktivitas emosional siswa, belum semuanya siswa serius mengikuti pembelajaran pembuatan pola kemeja, sebagian siswa sudah tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak mendukung proses pembelajaran, karena mereka terfokus pada tugas dan diskusi kelompok, di mana mereka dituntut agar mendapatkan nilai sebaik mungkin, dan 3 kelompok terbaik akan mendapatkan *reward*. Namun demikian masih ada juga siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas, siswa terlihat santai, bermain alat komunikasi. Siswa yang kurang serius mengerjakan tugas akibatnya pada saat pengumpulan tugas akan berakhir, mereka terburu-buru, bahkan hasil pembuatan polanya pun asal jadi.

Hasil pengamatan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa pada siklus 1 menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa termasuk dalam kategori sedang dengan perolehan skor sebesar 254, akan tetapi indikator pencapaian aktivitas belajar siswa yang seharusnya $\geq 75\%$ belum terpenuhi karena aktivitas belajar siswa pada siklus pertama ini hanya 66,14%.

Perhitungan selengkapnya mengenai data aktivitas belajar siswa pada siklus 1 ini, terlampir pada lampiran 3, halaman 301-303.

c) Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja Pria Siklus Pertama

Pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja pada siklus pertama ini meliputi 3 ranah belajar yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada siklus pertama ini nilai rata – rata kompetensi siswa meningkat, dari rata- rata kelas pra siklus 74, 49 menjadi 81,03. Jumlah siswa yang belum tuntas berkurang dari jumlah awal pra siklus sebanyak 15 siswa atau 47% menjadi 7 siswa atau 22%. Data hasil pencapaian kompetensi siswa selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3 halaman .

Kategori pencapaian kompetensi siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah sebagai berikut :

Tabel 24. Pencapaian Kompetensi Siswa Siklus Pertama Berdasarkan KKM

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	25	78%
2	Belum Tuntas	7	22%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pencapaian kompetensi pembuatan pola kemejasiklus

pertama berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal menunjukkan bahwa 25 siswa (78%) sudah memenuhi standar KKM, namun masih ada 7 siswa (22%) yang belum memenuhi kriteria KKM.

Dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertamapenerapan metode *learning together* pada pembelajaran pembuatan pola kemeja pencapaian kompetensi siswa sudah baik, meskipun belum maksimal karena masih ada 7 siswa yang belum memenuhi standar KKM.

4) Refleksi Siklus 1

Refleksi dilakukan dengan mengkaji hasil observasi serta permasalahan yang dihadapi selama tindakan, berikut merupakan beberapa kurang pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja dengan menerapkan metode *learning together* pada siklus pertama:

a) Dari segi pelaksanaan pembelajaran yaitu :

- (1) Pada awal pembelajaran masih ada siswa yang terlambat datang, dan saat pelaksanaan pembelajaran masih banyak siswa yang tidak membawa perlengkapan membuat pola, sehingga mereka meminta izin untuk meminjam peralatan membuat pola di kelas lain. Hal ini menghambat keberlangsungan proses belajar mengajar.

- (2) Pembentukan kelompok belum berjalan kondusif, karena masih banyak siswa yang tidak menerima pembagian kelompok yang ditentukan oleh guru. Siswa cenderung lebih memilih kelompok berdasarkan teman dekat, teman bermain sehari – hari. Hal ini sempat menimbulkan kegaduhan dalam kelas.
 - (3) Diskusi belajar kelompok belum berjalan maksimal, karena siswa belum memiliki sikap akuntabilitas individu dan keterampilan sosial. Siswa masih canggung untuk saling membantu teman yang lainnya, bahkan siswa yang memiliki kemampuan kurang, minder atau rendah diri jika ingin meminta bantuan dari teman satu kelompoknya. Siswa yang berkemampuan lebih, masih memiliki rasa individual yang tinggi, sehingga kerjasama dalam kelompok belum sepenuhnya terjalin.
 - (4) Masih banyak siswa yang belum bisa mengelola waktu dengan baik. Siswa terlambat mengumpulkan tugas, kebanyakan siswa yang terlambat mengumpulkan tugas ini adalah siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran, dan mengobrol dengan temannya.
- b) Dari segi aktivitas belajar siswa, yaitu:
- (1) Pencapaian aktivitas belajar siswa pada siklus pertama belum memenuhi standar indikator yang ditentukan yaitu

75%. Pada siklus pertama ini aktivitas belajar siswa hanya mencapai prosentase sebesar 66,14%.

- (2) Belum maksimalnya aktivitas belajar siswa pada siklus pertama ini dipengaruhi oleh aktivitas lisan siswa yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi dengan teman satu kelompok, dan siswa yang belum memiliki kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Sebagian besar siswa hanya asal maju ke depan kelas, sehingga presentasi berlangsung cepat.
 - (3) Aktivitas menulis siswa juga belum maksimal, masih banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran menulis materi ataupun hal – hal yang relevan dengan pembelajaran.
 - (4) Aktivitas emosional, masih terdapat siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran, melakukan hal- hal yang tidak mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, seperti melamun, bahkan ada satu siswa yang tertidur.
- c) Dari segi kompetensi siswa, masih terdapat 7 siswa yang nilainya belum memenuhi standar KKM.

Dari paparan di atas bahwa dari segi pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya unsur metode *learning together* terlaksana, yaitu unsur akuntabilitas individu dan keterampilan

sosial. Akuntabilitas individu belum terlaksana karena dalam satu kelompok masih banyak siswa yang masih ragu membantu teman satu kelompoknya, siswa yang berkemampuan lebih memiliki rasa individualisme yang tinggi, sedangkan siswa yang berkemampuan kurang merasa sungkan meminta bantuan pada temannya.

Aktivitas belajar siswa belum memenuhi standar kriteria yaitu masih kurang dari 75% siswa yang aktif. Hal ini dipengaruhi karena masih adanya siswa yang kurang serius mengikuti pelajaran dan cenderung melakukan hal-hal yang tidak mendukung pembelajaran. Ketercapaian standar Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus pertama ini siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa atau 78% sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 7 siswa atau 22%. Sehingga peningkatan kompetensi siswa pada pra siklus ke siklus pertama sebesar 25%. Masih adanya siswa yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal ini disebabkan karena siswa tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh sehingga pada waktu pengumpulan tugas siswa tersebut menyelesaikan pembuatan pola terburu-buru.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap kekurangan – kekurangan yang dihadapi pada siklus pertama, maka peneliti berkolaborasi dengan guru sepakat untuk melanjutkan dan memperbaiki kekurangan pada siklus pertama tersebut. Siklus

kedua bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa agar mencapai kriteria indikator dan berkurangnya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan menerapkan metode *learning together*.

b. Siklus Kedua

Penelitian siklus kedua ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Sabtu, 1 Juni 2013 pada jam pelajaran ke 4. Pelajaran dimulai pukul 09.45 Wib. Satu jam pelajaran adalah 45 menit, sehingga keseluruhan jam pelajaran adalah 135 menit. Tahapan – tahapan yang dilakukan pada siklus kedua ini adalah :

1) Perencanaan Siklus Kedua

Perencanaan siklus kedua dibuat oleh peneliti berkolaborasi dengan guru. Sesuai dengan hasil refleksi siklus pertama, maka guru akan tetap menggunakan metode pembelajaran *learning together*. Materi yang disampaikan masih sama yaitu pembuatan pola kemeja pria skala 1:4 dengan ukuran standar pria “M”.

Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa panduan pelaksanaan pembelajaran dan RPP. Media pembelajaran yaitu *jobsheet*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, catatan lapangan, instrumen tes, lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif.

Pada perencanaan siklus kedua ini peneliti dan guru akan melakukan perbaikan dari kekurangan-kekurangan di siklus

pertama. Dari segi pelaksanaan pembelajaran masih adanya dua unsur metode *learning together* yang belum terlaksana, yaitu akuntabilitas individu dan keterampilan sosial, pada siklus kedua ini guru akan memberikan informasi pada siswa mengenai makna dari kedua unsur tersebut, sehingga siswa dapat memahami dan mengerti bagaimana seharusnya mereka berdiskusi kelompok. Aktivitas belajar siswa yang masih rendah pada siklus pertama, akan diadakan perbaikan pada siklus kedua, meliputi aktivitas lisan, menulis, dan emosional. Pada awal pembelajaran guru akan memberikan arahan betapa pentingnya menulis materi-materi pembelajaran sebagai catatan jika suatu hari nanti kita membutuhkan informasi mengenai materi tersebut. Dengan adanya pemberian *reward* pada siklus pertama diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga aktivitas emosional siswa dapat meningkat meliputi bagaimana keseriusan siswa mengikuti pembelajaran.

Kompetensi pembuatan pola dimana masih ada 7 orang siswa yang belum mencapai KKM, berdasarkan hasil evaluasi 7 orang siswa tersebut belum melengkapi hasil pola mereka dengan tanda-tanda pola, maka pada pelaksanaan siklus kedua ini guru akan menyampaikan betapa pentingnya tanda-tanda pola pada pembuatan pola.

Pembentukan kelompok pada siklus kedua ini masih sama dengan siklus pertama yaitu dengan ketentuan dari guru berdasarkan nilai siswa sebelum tindakan. Dalam satu kelompok terdapat anggota yang memiliki kemampuan berbeda-beda, sehingga dari 32 siswa kelas X Busana Butik 1 dibagi kedalam delapan kelompok. Anggota masing-masing kelompok sama dengan siklus pertama, karena bertujuan untuk lebih memudahkan memantau peningkatan kompetensi, dan kemampuan siswa dalam bekerjasama.

2) Tindakan Siklus Kedua

Bel tanda pergantian jam pelajaran telah berdering, maka guru dibantu oleh peneliti mulai mempersiapkan media dan masuk kelas. Siswa masih belum semuanya masuk ke dalam kelas, ada siswa yang masih berada di kelas pelajaran sebelumnya. Akan tetapi pembelajaran tetap dimulai, guru membuka kegiatan belajar mengajar dengan salam. Sampai semua siswa telah memasuki kelas, guru melakukan presensi kehadiran siswa, semua siswa hadir.

Setelah selesai mengecek kehadiran siswa, guru menyampaikan bahwa kegiatan belajar mengajar saat itu masih menggunakan metode yang sama seperti hari Selasa lalu yaitu menggunakan metode *learning together*. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran kali ini akan digunakan sebagai nilai

perbaikan dari hasil kompetensi hari Selasa lalu. Sehingga diharapkan siswa mengerjakan lebih baik dari yang kemarin. Guru juga menyampaikan bahwa tetap akan ada *reward* untuk tiga kelompok terbaik.

Setelah menyampaikan beberapa informasi, guru segera mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok sesuai dengan kelompoknya Selasa lalu, yaitu berdasarkan ketentuan dari guru, pembentukan kelompok ini sudah berjalan lumayan kondusif, karena siswa sudah terbiasa dengan pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok masih sama dengan siklus pertama, yaitu dibagi menjadi delapan kelompok. Adapun susunan kelompok belajar pada siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

Tabel 25. Pembagian Kelompok Belajar Siklus 2

Kelompok Belajar	
Kelompok 1 1. Anis Wulansari 2. Devi Wahyuni 3. Ikawati 4. Lisna Kristika	Kelompok 2 1. Lena Permatasari 2. Retno Hidraningrum 3. Wulan Febrianti 4. Yuni Iswanti
Kelompok 3 1. Astri Pujiyanti 2. Gracia Wulan P 3. Nurhayati 4. Uswatun Khasanah	Kelompok 4 1. Aprilia Nur Rahayu 2. Atik Rochayati 3. Elisa Dwi Setyaningsih 4. Ita Aprilia
Kelompok 5 1. Isti winarni 2. Nia Andriyani 3. Nova Novitasari 4. Siti Fatimah	Kelompok 6 1. Anis Suryanti 2. Astuti Rahayu 3. Dwi Fitri Lestari 4. Muji Lestari
Kelompok 7 1. Lisa Ayu Wulandari 2. Dwi safitriyani 3. Ria Apriyani 4. Tri Ambar Wahyuni	Kelompok 8 1. Endang Wulandari 2. Juni Kurniawati 3. Tri Sulistyani 4. Viki Widayani

Saat semua siswa sudah mengelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing, selanjutnya guru dibantu oleh peneliti membagikan jobsheet pembuatan pola kemeja pria. Setelah jobsheet selesai dibagikan guru menyampaikan materi pembuatan pola kemeja secara singkat, guru hanya menyampaikan hal – hal penting yang harus diperhatikan dalam membuat pola kemeja pria, karena berdasarkan evaluasi hasil

kerja siswa pada siklus pertama, masih banyak siswa yang tidak melengkapi polanya dengan tanda-tanda pola. Guru menyampaikan macam- macam tanda pola beserta fungsinya.

Setelah penyampaian materi selesai, guru kemudian memberikan tugas kepada siswa yaitu membuat pola kemeja pria skala 1:4 dengan ukuran standar pria “M”. Guru juga menyampaikan tugas diskusi yaitu mendiskusikan kesulitan membuat pola kemeja pria dan mengatasinya dengan kerja kelompok. Saat penyampaian tugas diskusi guru menekankan pada siswa bahwa dalam suatu kerja kelompok *learning together* harus terjalin akuntabilitas individu dan keterampilan sosial yang baik. Sehingga siswa diharapkan dapat membantu teman satu kelompoknya yang kurang paham, dalam satu kelompok sebaiknya dapat saling bertukar pemahaman. Dengan ini diharapkan siswa yang berkemampuan lebih dapat membantu siswa yang berkemampuan kurang.

Pada kegiatan belajar mengajar kali ini siswa lebih mempersiapkan diri, terlihat dari berkurangnya siswa yang meminjam alat dari teman ataupun kelas lain. Dan siswa sepertinya memahami apa yang telah disampaikan oleh guru akan pentingnya kerjasama dalam kelompok, terlihat dari sebagian besar siswa yang membantu temannya saat mengalami kesulitan, mereka juga saling membantu untuk membacakan rumus pembuatan pola kemeja. Siswa juga lebih termotivasi dengan adanya pemberian *reward*, siswa lebih antusias dalam

mengerjakan pembuatan pola, bahkan dalam satu kelompok siswa saling menyemangati untuk menyelesaikan tugas membuat pola.

Guru berkeliling kelas untuk melakukan pemrosesan kelompok. Guru mengecek kerja kelompok siswa, dan memberikan bimbingan pada kelompok belajar yang tidak dapat mengatasi kesulitan.

Waktu berjalan 80 menit maka guru mengingatkan bahwa pengumpulan tugas tinggal 5 menit lagi. Guru mengarahkan siswa agar mengecek apakah semua anggota kelompoknya telah menyelesaikan tugas dengan baik. Setelah 5 menit berlalu siswa mulai mengumpulkan tugas di depan, pada siklus kedua kali ini hampir seluruh siswa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Setelah semua pekerjaan terkumpul, guru membimbing siswa untuk merapikan tempat duduk dan kembali ke tempat duduknya masing-masing. Ketika semua siswa sudah duduk dengan baik guru kemudian membagikan soal post test. Siswa mengerjakan soal post test dan waktu yang diberikan adalah 10 menit untuk 5 soal pilihan ganda. Waktu yang diberikan tidak terlalu banyak untuk menghindari adanya kerjasama atau siswa yang menyontek, karena ini merupakan tugas individu bukan kelompok lagi.

Setelah semua siswa sudah mengumpulkan *post test*, pembelajaran dilanjutkan dengan presentasi kelompok. Siswa

mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Pada sesi presentasi siklus kedua ini, siswa sudah timbul rasa percaya dirinya, cara mereka berbicara di depan kelas sudah membaik.

Ketika siswa mengerjakan *post test*, peneliti beserta observer mengoreksi hasil unjuk kerja siswa. Dan ketika siswa mempresentasikan hasil kerjanya peneliti mulai mengoreksi *post test*. Setelah tugas selesai dikoreksi, dan dijumlahkan antara pencapaian kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif, maka siswa dengan tiga kelompok terbaik mendapatkan penghargaan berupa sertifikat dan alat membuat pola. Perhitungan kemajuan poin kelompok dan nilai rata-rata kelompok dapat dilihat pada lampiran 3. Adapun tiga kelompok yang mendapatkan penghargaan pada siklus kedua ini sebagai berikut:

Tabel 26. Penghargaan Kelompok Siklus 2

Peringkat	Penghargaan	Kelompok
1	Tim Super	Kelompok 1
2	Tim Hebat	Kelompok 2
3	Tim Baik	Kelompok 8

3) Pengamatan Siklus Kedua

a) Pelaksanaan Pembelajaran Pembuatan Pola dengan Menerapkan Metode Learning Together

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada materi pembuatan pola kemeja pria dengan menerapkan metode *learning together* pada siklus 1 ini terdapat tiga tahap

tindakan yaitu pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari 4 kegiatan pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 13 kegiatan pembelajaran, dan kegiatan penutup terdiri dari 3 kegiatan pembelajaran. 20 kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 5 sintak penerapan metode *learning together* beserta 5 unsur metode *learning together* yang harus ada pada saat penerapan metode tersebut.

Tahap pendahuluan berjalan dengan baik, guru membuka pelajaran dengan salam, dan memberikan apersepsi yang bertujuan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa termotivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Tahap pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan membagikan media pembelajaran yaitu jobsheet, dilanjutkan penyampaian materi oleh guru. Secara keseluruhan pada siklus kedua ini sintak metode *learning together* sudah berjalan dengan baik. Unsur – unsur metode *learning together* pun sudah semuanya terlaksana, karena ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan sistem diskusi kelompok yang kedua, sehingga siswa sudah mulai beradaptasi dengan metode ini.

Dari 20 kegiatan pembelajaran, sudah semua terlaksana, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa 100% pelaksanaan

pembelajaran pembuatan pola sudah sangat baik dan sesuai dengan sintak dan unsur metode *learning together*. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran siklus kedua ini selengkapanya dapat dilihat pada lampiran 3, halaman 299.

b) Aktivitas Belajar Siswa Siklus Kedua

Pada siklus kedua ini aktivitas belajar yang diamati masih sama seperti pada siklus kedua, yaitu meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, dan aktivitas emosional.

Aktivitas visual, sebagian besar siswa sudah menggunakan jobsheet sebagai sarana belajar mereka. Aktivitas lisan membaik, terlihat dari keaktifan bertanya siswa yang meningkat. Siswa bertanya pada teman yang sedang presentasi di depan kelas ataupun siswa bertanya kepada guru mengenai materi pembuatan pola kemeja. Siswa juga sudah berdiskusi kelompok dengan baik, diskusi kelompok berjalan kondusif, siswa aktif bekerjasama dan saling membantu teman satu kelompoknya. Siswa menyajikan presentasi kelompoknya dengan bahasa yang baik, bahkan membuka dan menutup presentasi sudah mereka lakukan. Siswa juga menjawab pertanyaan dari teman dengan tepat.

Aktivitas mendengar, sebagian besar siswa sudah mendengarkan penjelasan guru dengan baik, siswa bersikap tenang dan tidak mengobrol sendiri saat guru memberikan materi. Pada saat ada siswa yang mengajukan pertanyaan, siswa lainnya mendengarkan dengan baik. Aktivitas mencatat siswa meningkat, terlihat dari banyaknya siswa yang menulis materi ataupun hal – hal yang relevan dengan pembelajaran. Aktivitas menggambar, siswa sudah mengerjakan pembuatan pola dengan benar, tingkat kerapian dan kebersihan hasil jadi pola membaik.

Untuk aktivitas emosional, siswa sudah serius mengikuti pembelajaran, jarang dari mereka yang melakukan hal – hal yang tidak mendukung pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi siswa yang meningkat, untuk saling berlomba-lomba mendapatkan *reward*. Siswa terfokus pada tugas yang diberikan, mereka memiliki antusias untuk menyelesaikan tugas pembuatan pola kemeja. Antusiasme siswa ini berdampak baik, karena hampir seluruh siswa mengumpulkan tugas tepat pada waktunya.

Hasil pengamatan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan perolehan skor sebesar 316, dengan prosentase

82,29%, sehingga sudah mencapai indikator pencapaian aktivitas belajar siswa yaitu $\geq 75\%$.

Perhitungan selengkapnya mengenai data aktivitas belajar siswa pada siklus 2 ini, terlampir pada lampiran 3, halaman 307.

c) Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja Pria Siklus Kedua

Pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja pada siklus kedua ini meliputi 3 ranah belajar yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada siklus kedua ini nilai rata – rata kompetensi siswa meningkat, dari rata- rata kelas siklus pertama 81,03 menjadi 85,14. Jumlah siswa yang belum tuntas berkurang dari jumlah awal siklus pertama sebanyak 7 siswa atau 22% menjadi 2 siswa atau 6,25%. Data hasil pencapaian kompetensi siswa selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

Kategori pencapaian kompetensi siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah sebagai berikut :

Tabel 27 . Pencapaian Kompetensi Siswa Siklus Kedua Berdasarkan KKM

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	30	93,75%
2	Belum Tuntas	2	6,25%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja siklus kedua berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal menunjukkan bahwa 30 siswa (93,75%) sudah memenuhi standar KKM, namun masih ada 2 siswa (6,25%) yang belum memenuhi kriteria KKM.

Dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua penerapan metode *learning together* pada pembelajaran pembuatan pola kemeja pencapaian kompetensi siswa sudah baik, meskipun masih ada 2 siswa yang belum memenuhi standar KKM.

4) Refleksi Siklus Kedua

Refleksi dilakukan dengan mengkaji hasil observasi serta permasalahan yang dihadapi selama tindakan, berikut merupakan beberapa kurang pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja dengan menerapkan metode *learning together* pada siklus kedua:

a) Dari segi pelaksanaan pembelajaran yaitu:

- (1) Semua sintak dan unsur metode *learning together* pada pelaksanaan pembelajaran siklus kedua ini sudah terlaksana.
- (2) Pada saat pelaksanaan pembelajaran, sudah tidak ada siswa yang meminjam alat ke teman, ataupun kelas

lain. Siswa sudah mempersiapkan alat dan bahan pembuatan pola.

- (3) Dengan menerapkan metode *learning together* pembelajaran sudah berlangsung baik, pembagian kelompok berjalan kondusif, tidak ada kegaduhan karena pembagian kelompok.
 - (4) Dengan menerapkan metode *learning together* diskusi kelompok sudah berjalan tenang, siswa terfokus pada tugas kelompok masing-masing.
 - (5) Dengan menerapkan metode *learning together* siswa lebih serius dalam mengerjakan tugas sehingga siswa dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktunya.
- b) Dari segi aktivitas belajar siswa, dengan menerapkan metode *learning together* aktivitas belajar siswa siklus kedua sudah memenuhi standar indikator yang ditentukan yaitu 75%. Pada siklus kedua ini aktivitas belajar siswa mencapai prosentase sebesar 82,29%.
- c) Dari segi pencapaian kompetensi siswa, dengan menerapkan metode *learning together* dapat mengurangi jumlah siswa yang belum mencapai KKM, yaitu dari 7 siswa menjadi 2 siswa.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua ini pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola

kemeja sudah 100% menerapkan sintak dan unsur metode *learning together*. Aktivitas belajar siswa sudah memenuhi standar yang ditentukan yaitu sudah lebih dari 75% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran pembuatan pola yaitu sebesar 82,29% siswa aktif. Kompetensi pembuatan pola kemeja meningkat dari siklus pertama siswa yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 78% meningkat di siklus kedua menjadi 93,75%, sehingga terjadi peningkatan 15,75%.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, peneliti beserta guru menyimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *learning together* pada materi pembuatan pola kemeja pria dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pencapaian kompetensi pembuatan pola. Hal itu terbukti bahwa pada siklus kedua aktivitas belajar siswa meningkat dari semula 66,14% dan dalam kategori sedang sehingga tidak memenuhi standar indikator yang ditentukan sebesar 75% pada siklus kedua ini aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 82,29% dan dalam kategori tinggi, sehingga sudah melebihi standar indikator sebesar 75%. Selain itu dilihat dari pencapaian kompetensi siswa sudah mengalami peningkatan yang baik, dari pra siklus yang hanya 53% siswa yangn mencapai KKM, ke siklus pertama yaitu 78% yang mencapai KKM, pada siklus kedua menjadi 93,75% siswa yang sudah mencapai KKM.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka peneliti bersepakat dengan guru yang bersangkutan bahwa penelitian tindakan kelas ini dirasa cukup dan dianggap berhasil, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti akan membahas hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dengan bertitik tolak pada fokus permasalahan yang dihubungkan dengan teori yang telah disajikan pada bab II.

Secara garis besar pada bagian ini akan disajikan hasil analisis tentang penerapan metode *learning together*, aktivitas belajar, dan kompetensi pembuatan pola kemeja.

1. Penerapan Metode *Learning Together* Pada Pembelajaran Pembuatan Pola Kemeja

Penerapan metode *learning together* pada pembelajaran pembuatan pola ini dilaksanakan dalam dua siklus. Metode *learning together* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada diskusi kelompok. Metode pembelajaran ini terdiri dari 5 sintak. Sintak pertama yaitu guru menyajikan pelajaran, sintak kedua yaitu pembentukan kelompok secara heterogen, sintak ketiga pemberian tugas, sintak keempat yaitu presentasi hasil kerja siswa, sintak kelima yaitu pemberian *reward* atau penghargaan.

Metode *learning together* menekankan pada lima unsur yang harus terlaksana pada penerapannya yaitu *interdependence* positif, akuntabilitas individu, interaksi langsung, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok.

Sebelum penerapan metode *learning together*, pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru, siswa cenderung pasif, siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas pada waktu yang hampir bersamaan. Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan maka siklus pertama pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan metode *learning together*. Adapun penerapan metode *learning together* pada pembelajaran pembuatan pola adalah sebagai berikut:

a) Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan pada siklus pertama terdiri dari empat kegiatan pembelajaran, yang pertama adalah memulai kegiatan dengan salam pembuka, yang kedua guru melakukan presensi kehadiran siswa, yang ketiga pemberian apersepsi yaitu penyampaian tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan motivasi dan informasi pada siswa akan pentingnya materi yang akan disampaikan. Kegiatan pembelajaran yang keempat pada tahap pendahuluan ini adalah pemberian informasi tentang penerapan metode *learning together*. Pada siklus pertama ini tahap pendahuluan sedikit terganggu karena ada siswa yang datang terlambat dan harus meminta ijin ke guru jaga untuk meminta surat ijin mengikuti pembelajaran.

Pada siklus kedua tahap pendahuluan berjalan tidak jauh beda dengan siklus pertama. Guru membuka pembelajaran dengan salam, dilanjutkan presensi kehadiran siswa, pemberian apersepsi dan pemberian informasi bahwa pada pembelajaran kali itu masih menggunakan metode *learning together*. Selain itu guru juga menyampaikan unsur metode *learning together* yang harus mereka pahami agar pembelajaran dapat berlangsung lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

b) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini mulai diterapkan metode *learning together*. Siklus pertama pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, semua sintak telah diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pembagian jobsheet. Dilanjutkan dengan penyampaian pelajaran yaitu materi pembuatan pola kemeja. Pembagian kelompok belajar sempat menimbulkan kegaduhan karena banyak siswa yang menginginkan berkelompok dengan teman dekat atau teman akrabnya. Namun setelah mendapatkan bimbingan dari guru dan peneliti akhirnya siswa dapat tenang dan menerima pembagian kelompok berdasarkan ketentuan dari guru. Guru menyampaikan tugas individu dan tugas diskusi. Setelah semua siswa mendapatkan lembar tugas, siswa bergegas mengerjakan tugas yang diberikan. Saat semua siswa telah menyelesaikan tugas dilanjutkan presentasi di depan kelas oleh delapan kelompok belajar, kekurangan

dari presentasi siswa siklus pertama adalah adanya siswa yang belum percaya diri menunjukkan hasil kerjanya di guru dan teman-temannya.

Pada siklus pertama ada dua unsur yang belum terlaksana, yaitu akuntabilitas individu, dan keterampilan sosial. Unsur akuntabilitas individu belum terlaksana karena siswa cenderung bekerja sendiri, siswa yang berkemampuan lebih memiliki rasa individualisme yang tinggi, sedangkan siswa berkemampuan kurang, merasa rendah diri dan sungkan untuk meminta bantuan kepada teman satu kelompoknya. Unsur keterampilan sosial belum terlaksana karena proses diskusi kelompok belum berjalan kondusif, saat proses diskusi masih ada siswa yang mengobrol hal – hal di luar kepentingan pembelajaran sehingga mengganggu berjalannya proses diskusi. Pada siklus pertama ini pelaksanaan pembelajaran sudah 90% berjalan sangat baik sesuai dengan sintak dan unsur metode *learning together*.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua berjalan tidak jauh beda dengan siklus pertama, pada tahap pelaksanaan pembelajaran siklus kedua ini tetap menerapkan lima sintak metode *learning together* dan beberapa unsur metode tersebut. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua berjalan lebih baik dari siklus pertama, karena pada siklus kedua ini semua unsur sudah terlaksana, siswa sudah mulai terbiasa berdiskusi kelompok, siswa juga termotivasi untuk menjadi kelompok terbaik, sehingga kerjasama di siklus kedua ini sudah terlihat. Siswa memiliki antusiasme yang cukup

baik, hal ini berdampak pada penyelesaian tugas yang diberikan, terbukti seluruh siswa mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Presentasi kelompok berjalan dengan lancar dan delapan kelompok belajar sudah memiliki rasa percaya diri untuk menunjukkan hasil kerja mereka di depan kelas.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *learning together* siklus kedua ini, sintak dan unsur metode *learning together* sudah terlaksana dengan baik, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa 100% pembelajaran sudah terlaksana sangat baik sesuai dengan sintak dan unsur metode *learning together*.

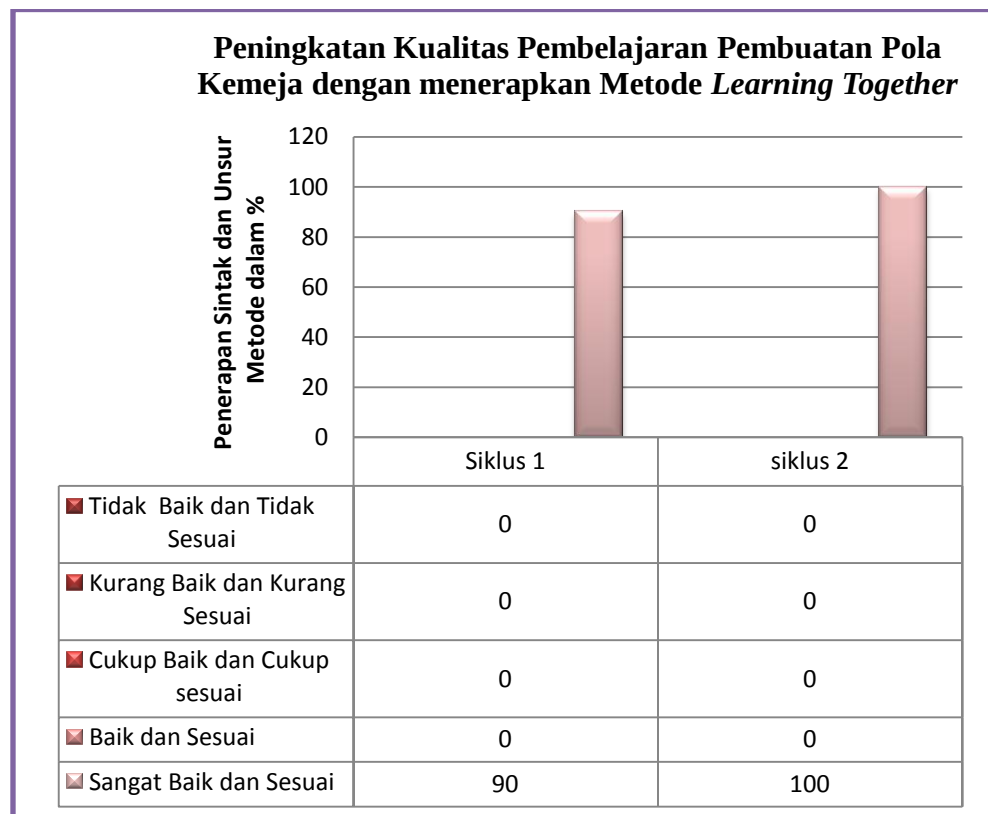
c) Tahap Penutup

Tahapan penutup merupakan tahapan menutup pembelajaran, pada siklus pertama dan kedua memiliki kesamaan penerapan yaitu pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi oleh guru beserta siswa. Dilanjutkan dengan pemberian *reward* atau penghargaan pada siswa dengan tiga kelompok terbaik. Setelah itu adalah kegiatan pembelajaran terakhir yaitu menutup pembelajaran dengan salam.

Berdasarkan data yang diperoleh pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *learning together* pada siklus pertama yaitu 90% pembelajaran berlangsung sangat baik sesuai dengan sintak dan unsur metode *learning together*. Dan terjadi peningkatan pada siklus kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola terlaksana 100%

sangat baik sesuai dengan sintak dan unsurmetode *learning together*. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola dengan menerapkan metode *learning together* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3, halaman 302.

Peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola dengan menerapkan metode *learning together*, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pembuatan Pola dengan menerapkan Metode Metode *Learning Together*

2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Penerapan Metode *Learning Together*

Pengamatan aktivitas belajar siswa sebelum tindakan meliputi aktivitas visual, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas emosional. Aktivitas belajar siswa sebelum tindakan menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih di bawah 75%, sehingga belum memenuhi indikator keaktifan siswa. Hal ini terlihat dari aktivitas visual, sebagian siswa belum memperhatikan dan berkonsentrasi dengan apa yang disampaikan guru di depan kelas, bahkan siswa tidak memperhatikan media yang digunakan guru untuk mendemonstrasikan pembuatan pola yaitu papan tulis. Aktivitas mendengar, saat guru menyampaikan materi, masih saja ada siswa yang mengobrol sendiri, menyandarkan kepala di atas meja, dan bermain alat komunikasi. Siswa belum memiliki kesadaran menulis materi ataupun hal-hal yang relevan dengan pembelajaran. Ketika siswa mengalami kesulitan membuat pola, siswa cenderung diam, dan tidak mengajukan pertanyaan kepada guru, hal ini menyebabkan kompetensi siswa menurun, karena siswa tidak mau bertanya saat menghadapi kesulitan membuat pola. Dari segi aktivitas emosional, sebagian besar siswa belum serius mengerjakan tugas membuat pola, siswa tidak fokus mengerjakan tugas, di sela-sela waktu mengerjakan tugas masih saja ada siswa yang santai, mengobrol, bercanda, dan melakukan hal-hal lain yang tidak mendukung pembelajaran. Akibatnya pada batas waktu pengumpulan tugas banyak

siswa yang tidak mengumpulkan dan minta waktu perpanjangan bahkan sampai hari berikutnya.

Berdasarkan uraian hasil pengamatan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa sebelum tindakan sangatlah rendah, dan masih di bawah 75%.

Aktivitas belajar siswa siklus pertama, merupakan pengamatan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan metode *learning together*. Pada siklus kedua ini indikator pengamatan masih sama dengan sebelum tindakan yaitu aktivitas visual, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, dan aktivitas emosional. Aktivitas belajar siswa di siklus pertama ini sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan. Terlihat dari Aktivitas visual, dimana siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan guru, dan media yang digunakan. Aktivitas lisan meningkat, sudah adanya siswa yang bertanya kepada guru maupun temannya. Ditambah adanya aktivitas diskusi kelompok yang memberi kesempatan siswa bertukar pemahaman dengan teman satu kelompoknya. Ketika mengerjakan tugas siswa juga terlihat lebih serius, sehingga sebagian besar siswa sudah mengumpulkan tugas tepat sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kategori aktivitas belajar siswa pada siklus pertama ini berada dalam kategori sedang. Pada siklus pertama ini pencapaian aktivitas belajar siswa sebesar 66,14%. Prosentase aktivitas belajar siswa pada siklus pertama ini masih jauh di bawah indikator keaktifan belajar siswa.

Aktivitas belajar siswa pada siklus kedua, tidak jauh beda dengan siklus pertama. Akan tetapi pada siklus kedua ini sudah semakin meningkat keaktifan siswa dalam berdiskusi, keaktifan siswa bertanya, menulis, aktivitas emosional, siswa semakin bisa bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. Kategori aktivitas belajar siswa pada siklus kedua ini berada dalam kategori sedang. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus kedua ini berdampak baik, karena semua siswa dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Pencapaian aktivitas belajar siswa siklus kedua ini sebesar 82,29%. Aktivitas belajar siswa sudah mencapai indikator keaktifan belajar siswa yaitu lebih dari 75%.

Berdasarkan pembahasan aktivitas belajar siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *learning together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Terlihat dari sebelum tindakan aktivitas belajar siswa yang masih dibawah 75%, pada siklus pertama aktivitas belajar siswa dalam kategori sedang dengan skor 254, dan prosentase sebesar 66,14%, dan pada siklus kedua dalam kategori tinggi dengan skor 316 dan prosentase mencapai 82,29%. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui penerapan metode *learning together* ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Grafik peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum tindakan, siklus pertama, hingga siklus kedua dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 5. Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1, hingga Siklus 2.

3. Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja melalui Penerapan Metode *Learning Together*

Kompetensi pembuatan pola sebelum tindakan dari 32 siswa menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) kelas yang dicapai adalah 74,29. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan membagi dua kategori tuntas dan belum tuntas, maka siswa yang sudah tuntas sebesar 53% atau 17 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebesar 47% atau 15 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pembuatan pola siswa cukup rendah, di mana masih banyak siswa yang belum mencapai KKM.

Pada siklus pertama setelah menerapkan metode *learning together* nilai rata-rata kompetensi siswa meningkat 6,74% dari nilai rata-rata sebelum tindakan, yang semula hanya 74,49 setelah tindakan

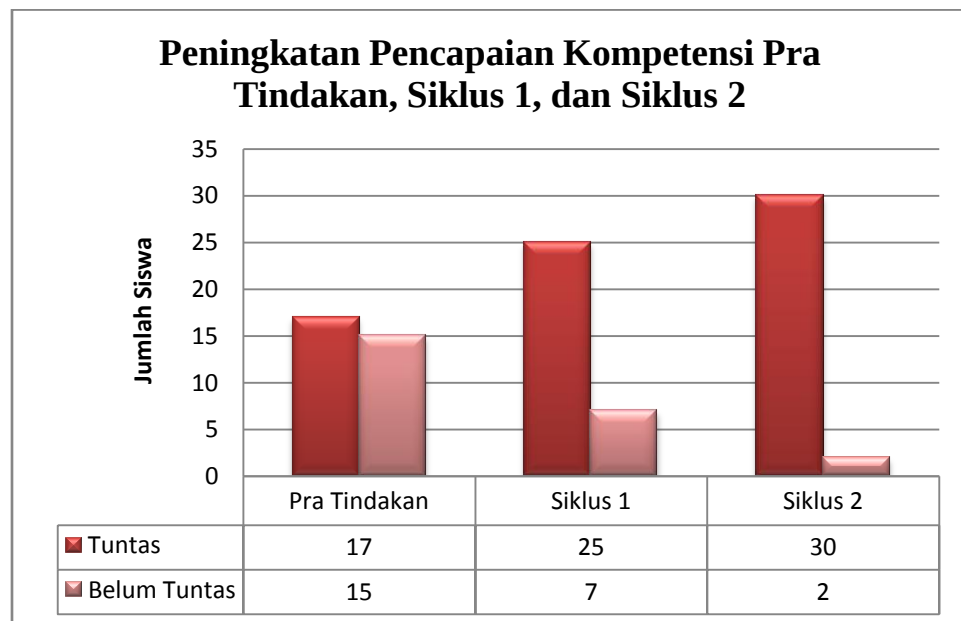
menjadi 81,03. Kompetensi siswa pada siklus pertama dari 32 siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 74,49. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal siswa yang tuntas sebesar 78% atau 25 siswa, sedangkan sisanya sebesar 22% atau 7 siswa belum tuntas. Pencapaian kompetensi siswa pada siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami materi pembuatan pola kemeja.

Siklus kedua pencapaian kompetensi siswa meningkat 4,11% dari nilai rata-rata siklus pertama, yang semula 81,03 menjadi 85,14 pada siklus kedua. Kompetensi siswa siklus kedua menunjukkan nilai rata-rata (mean) yang dicapai adalah 85,14. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal dari 32 siswa menunjukkan hasil 30 siswa atau sebesar 93,75% siswa telah tuntas, dan sisanya 6,25% siswa atau 2 siswa belum tuntas. Meskipun demikian penelitian ini dianggap berhasil karena kompetensi siswa meningkat dari pra siklus hingga siklus kedua, meskipun masih ada dua orang siswa yang belum tuntas. Dua orang siswa yang belum tuntas memiliki nilai masih di bawah 75, namun sudah mencapai nilai 70 lebih, dan mengalami peningkatan nilai dari setiap tindakan.

Melalui penerapan metode *learning together*, kompetensi pembuatan pola meningkat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 75. Dari 32 siswa sebelum penerapan metode *learning together* hanya 17 siswa atau 53% siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, pada siklus pertama setelah penerapan metode *learning together* dari 32 siswa

yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 25 siswa atau 78% siswa. Pada siklus kedua siswa yang tuntas dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 30 siswa atau sebesar 93,75%. Peningkatan ini sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu jumlah siswa yang dapat mencapai kompetensi dasar minimal 75% dari jumlah instruksional yang dicapai.

Berikut merupakan grafik peningkatan kompetensi siswa sebelum tindakan, siklus pertama dan siklus kedua :



Gambar 6. Grafik Peningkatan Pencapaian Kompetensi Siswa Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian penerapan metode *learning together* untuk peningkatan aktivitas belajar dalam pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja di SMK Negeri 1 Pandak dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran pembuatan pola kemeja dengan menerapkan metode *learning together*, merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *learning together*, terdapat lima sintak yaitu guru menyajikan pembelajaran, pembentukan kelompok, pemberian tugas baik individu maupun kelompok, presentasi hasil diskusi, dan pemberian reward. Dan beberapa unsur metode yang harus terlaksana meliputi unsur *interdependence positif*, interaksi langsung, keterampilan sosial, akuntabilitas individu, dan pemrosesan kelompok. Pada siklus pertama semua sintak metode *learning together* terlaksana, akan tetapi dua unsur metode *learning together* yaitu akuntabilitas individu dan keterampilan sosial belum terlaksana dengan baik. Pada siklus kedua semua sintak metode *learning together* sudah terlaksana, sedangkan dua unsur yang pada siklus pertama belum terlaksana pada siklus kedua ini semua unsur sudah terlaksana, sehingga pembelajaran

pembuatan pola kemeja telah terlaksana 100% sangat baik dan sesuai dengan sintak dan unsur metode *learning together*.

2. Penerapan metode *learning together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, dan aktivitas emosional. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengamatan menggunakan lembar observasi yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus pertama dalam kategori sedang sebesar 66,14% , dan pada siklus kedua dalam kategori tinggi menjadi 82,29%. Siswa sudah menunjukkan keseriusannya dalam mengerjakan tugas pembuatan pola, siswa cenderung berfokus pada tugas yang diberikan, sehingga siswa tidak lagi melakukan hal – hal yang tidak mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini berdampak positif pada ketepatan waktu pengumpulan tugas, karena semua siswa sudah dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *learning together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMK Negeri 1 Pandak.
3. Pencapaian kompetensi, dengan menerapkan metode *learning together* pada pembelajaran pembuatan pola ini mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu ≥ 75 . Penerapan metode *learning together* pada siklus pertama siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 25 siswa atau 78%. Pada

penerapan metode *learning together* di siklus kedua pencapaian kompetensi meningkat lagi menjadi 30 siswa atau sebesar 93,75%. Peningkatan ini sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sudah di atas 75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *learning together* dapat meningkatkan pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja di SMK Negeri 1 Pandak.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja dengan menerapkan metode *learning together* sudah menggunakan sintak dan unsur metode tersebut. Lima unsur metode *learning together* yaitu *interdependence positif*, akuntabilitas individu, interaksi langsung, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok sudah terlaksana dengan baik pada siklus pertama hingga siklus kedua.

Dengan menerapkan metode *learning together* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja di SMK Negeri 1 Pandak. Meningkatnya aktivitas belajar siswa berpengaruh terhadap meningkatnya kompetensi siswa, yang secara bersamaan juga dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Semakin besar jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal maka semakin baik pula kualitas pembelajarannya. Meningkatnya aktivitas belajar siswa berdampak baik pada keberlangsungan proses belajar mengajar, karena pembelajaran menjadi lebih kondusif. Sedangkan meningkatnya kompetensi siswa berdampak positif pada

kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang bersangkutan yaitu SMK N 1 Pandak. Penerapan metode *learning together* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan pencapaian kompetensi siswa pada pembelajaran pembuatan pola dengan materi pembuatan pola kemeja di SMK Negeri 1 Pandak, maka selanjutnya metode *learning together* ini dapat diterapkan pada mata pelajaran lain dengan karakteristik yang sama.

C. Saran

Berdasarkan bukti empirik yang telah diperoleh, berikut disampaikan beberapa saran dalam penerapan metode *learning together* untuk peningkatan aktivitas belajar dan pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja di SMK Negeri 1 Pandak, diantaranya:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *learning together* sebaiknya memperhatikan sintak dan unsur metode tersebut, sehingga pembelajaran dapat berlangsung kondusif dan terarah.
2. Pelaksanaan pembelajaran sebaiknya memperhatikan aktivitas –aktivitas siswa di dalam kelas, karena aktivitas siswa sangat berpengaruh pada keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa. Jika aktivitas siswa baik, maka peluang siswa untuk mencapai kompetensi juga akan lebih besar.
3. Pada saat pembelajaran pembuatan pola, sebaiknya guru memberikan pengetahuan dan selalu mengingatkan mengenai aspek – aspek penilaian yang akan digunakan seperti ketepatan ukuran, keluwesan garis gambar pola, kerapian dan kebersihan pola, dan kelengkapan tanda pola. Dengan

itu siswa saat mengerjakan tugas membuat pola akan lebih memperhatikan hal – hal tersebut, sehingga pencapaian kompetensi siswa dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

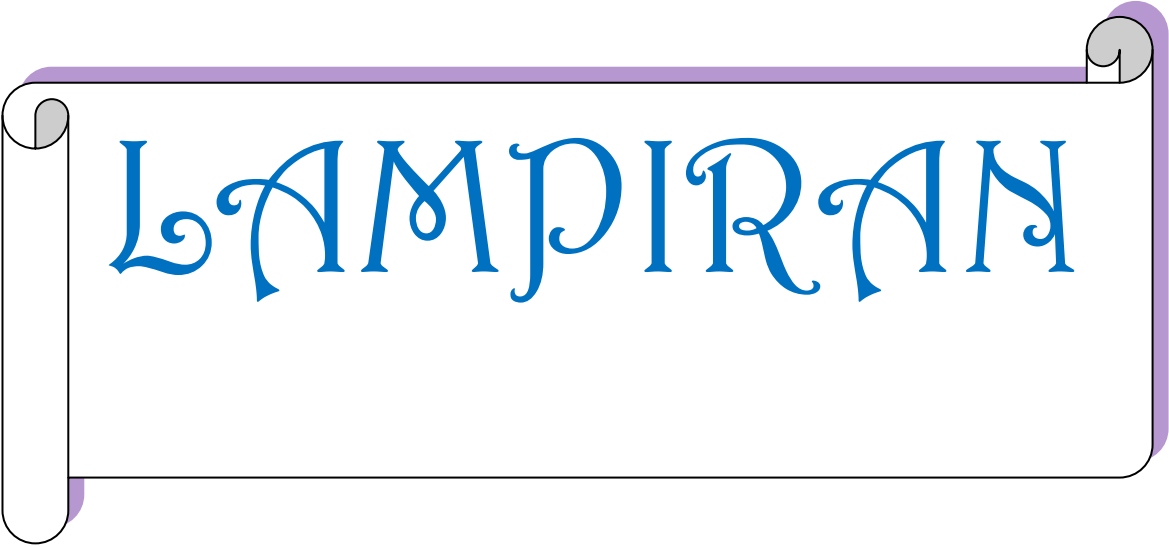
- Agus suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : PT. Pustaka Belajar.
- Anas, Sudijono. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta.: PT Raja. Grafindo Persada
- Ahcmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- A.M. Sadirman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Anton M. Mulyono. et al. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai. Pustaka
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Darsono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang.
- Djadi Pratiwi. (2006). *Pola Dasar dan Pecah Pola*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dimyati & Mudjiono. (2006) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrument Tes dan Non Tes*. Yogyakarta : Mitra Cendekia Offiset.
- E. Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT Remaja.
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta UNY
- Ernawati. et al. (2008). *Tata Busana Untuk SMK Jilid 2*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Gatut Dwi Wardani. (2011). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Learning Together* Terhadap Kompetensi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri Seyegan*. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Kimia. FMIPA UNY.

- Hasan Alwi. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperative Learning, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Muhammad Hamzah Wancik. (2005). *Bina Busana Pelajaran Menjahit Busana Pria*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Oemar Hamalik. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Pardjono. et al. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
- Putu Sudira. (2006). *Pembelajaran di SMK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Porrie Muliawan. (1990). *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- , (2006). *Analisa Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ridwan. (2007). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta : Alfabeta.
- Rusman. (2012). *Model Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Robert E Slavin. (2005). *Cooperative Learning, Teori, Riset, Dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Rochiati Wiriadmadja. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

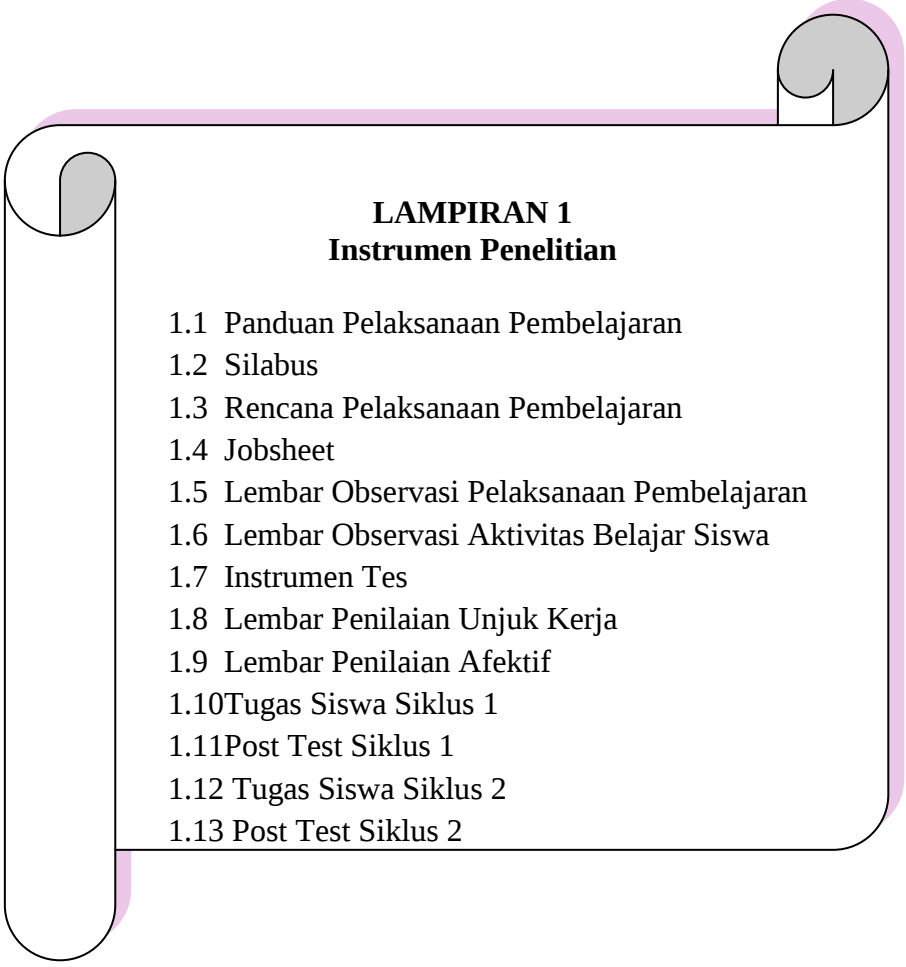
- Rochman Natawijaya. 2003. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi dan Akuntansi Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Depdiknas.
- Saifudin Anwar. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sri Wening. (1996). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Yogyakarta : FPTK IKIP Yogyakarta
- Soekarno. (2006). *Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Dasar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sriyono. (1992). *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sugihartono. et al. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono, (2002). *Statistik Untuk Penelitian Cetakan Ke Empat*. Bandung: CV. Alfa Beta.
- , (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Aneka Cipta.
- , (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suhaenah Suparno. (2001). *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumiati & Asra. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sutrisno. (2000). *Metodologi Research*. Jilid 2, Yogyakarta Andi Offset.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Upik Sasmita Dewi. (2011). Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Metode Learning Together* Untuk Meningkatkan Kompetensi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Temon Kulonprogo Tahun Ajaran 2019/2010. Skripsi. Jurusan Pendidikan Matematika. FMIPA UNY.
- Wahyu Eka. P.S. (2011). Busana Pria. Yogyakarta : PT Intan Sejati Klaten.
- Wahyu Widhiarso. (2009). *Pengujian Model Pengukuran Psikologi 1*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Widjiningasih. et al. (1994). *Konstruksi Pola Busana*. Yogyakarta: FPTK IKIP.
- Wijaya Kusumah. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat : PT Indeks.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Winarno Surakhmad. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Indeks.
- Zainal Arifin. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Diakses dari <http://www.google.com>. Pada tanggal 02 Maret 2013, Jam 10.00 WIB.
- Bunda Nissa. (2013). Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Diakses dari <http://www.slideshare.net/BundaNissa/21-penetapan-kkm>. pada tanggal 15 Maret 2013, Jam 17.00 WIB.
- Sugihharto. (2011). Pengertian Aktivitas Belajar. Diakses dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2162643-pengertian-aktivitas-belajar/>. Pada tanggal 10 Maret 2013, Jam 18.30 WIB.
- Syahriful Fahmi. 2012. Cooperative Learning Universitas Ahmad Dahlan. Diakses dari <http://pmat.uad.ac.id/cooperative-learning.html>. Pada tanggal 4 Oktober 2012, jam 13.20 WIB.
- Wikipedia. (2013). Kemeja. Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/kemeja>. Pada tanggal 03 Februari 2013, jam 20.10 Wib.

Yusiriza. (2011). Model Pembelajaran Cooperative Learning Metode Learning Together. Diakses dari <http://yusiriza.wordpress.com/2011/07/20/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-learning-together-lt/>. Pada tanggal 04 Oktober 2012, jam 13.45 WIB.



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

Instrumen Penelitian

- 1.1 Panduan Pelaksanaan Pembelajaran
- 1.2 Silabus
- 1.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 1.4 Jobsheet
- 1.5 Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran
- 1.6 Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa
- 1.7 Instrumen Tes
- 1.8 Lembar Penilaian Unjuk Kerja
- 1.9 Lembar Penilaian Afektif
- 1.10 Tugas Siswa Siklus 1
- 1.11 Post Test Siklus 1
- 1.12 Tugas Siswa Siklus 2
- 1.13 Post Test Siklus 2

**PANDUAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PEMBUATAN
POLA KEMEJA DENGAN MENERAPKAN METODE
LEARNING TOGETHER DALAM MODEL
PEMBELAJARAN *COOPERATIVE***

**SMK N 1 PANDAK
BUSANA BUTIK 1
2012/2013**



PENELITIAN TINDAKAN KELAS

**Oleh :
Dyta Charlinasari**

**Pendidikan Teknik Busana
Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
2013**

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
G. Penelitian Tindakan Kelas.....	1
H. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative	1
I. Sintak Model Pembelajaran Cooperative	3
J. Pengertian Metode Learning Together.....	3
K. Sintak Metode Learning Together	4
II. Rencana Penerapan Metode Learning Together dalam Model	
Pembelajaran Cooperative.....	4
F. Perijinan Penelitian	4
G. Perencanaan Penelitian	5
III. Perangkat Pembelajaran.....	5
A. Silabus	5
B. RPP.....	5
C. Media Pembelajaran.....	6
D. Lembar Penilaian Unjuk Kerja dan Penilaian Afektif	6
E. Lembar Observasi	6
IV. Pelaksanaan Penerapan Metode Learning Together dalam Model	
Pembelajaran Cooperative.....	7
V. Penilaian Hasil Kerja Siswa	8
A. Penilaian Kognitif	8
B. Penilaian Psikomotorik	8
C. Penilaian Afektif	9
D. Penilaian Pemberian Reward atau Penghargaan	9
DAFTAR PUSTAKA	11

I. PENDAHULUAN

A. Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Suharsimi (2006:17) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian kolaborasi, yaitu pihak yang melakukan tindakan adalah guru mata pelajaran itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti bukan seorang guru yang melakukan tindakan.

B. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative*

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Pengertian lain menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Model pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Dalam model pembelajaran *cooperative* terdapat berbagai macam metode pembelajaran, yaitu :

- g) Metode- Metode *Student Teams Learning*, metode- metode *Student Teams Learning* ini merupakan metode pembelajaran *cooperative* yang diteliti dan dikembangkan oleh John Hopkins University. Dalam metode *Student Teams Learning* ada tiga konsep yang mendasari yaitu penghargaan kelompok (*team reward*), tanggung jawab individu (*individual accountability*), dan kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunities for success*). Metode ini

diantaranya *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw II*.

- h) Metode-Metode *Supported Cooperative Learning*, dalam metode ini pada prinsipnya sama dengan metode *Student Teams Learning* yang menitik beratkan keberhasilan kelompok pada kemampuan individu dalam menyerap materi yang diberikan. Metode ini diantaranya *learning together*, *jigsaw*, *jigsaw III*, *cooperative learning structure*, *group investigation*, *complex instruction*, *team accelerated instruction*, *cooperative integrated reading and composition*, dan *structure dyadic methods*.
- i) Metode-metode *Informal*, adalah metode dimana aktivitas pembelajaran *cooperative* dikembangkan dari metode-metode tradisional. Berikut ini adalah beberapa metode informal pembelajaran *cooperative* : *spontaneous group discussion*, *numbered heads together*, *team product*, *cooperative review*, *think pair share*, dan *discussion group*.

C. Sintaks Model Pembelajaran *Cooperative*

FASE – FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2 : <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Guru mempresentasikan atau menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Fase 3 : <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim – tim belajar	Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 : <i>Assist team work and study</i> Membimbing kerja tim dan belajar	Guru membimbing tim- tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

D. Pengertian Metode *Learning Together*

Metode *learning together* adalah pembentukan kelompok-kelompok di kelas beranggotakan siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan

oleh guru. Dalam metode *learning together* siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 3-5 siswa.

Learning together sebagai metode yang dalam penerapannya menekankan pada lima elemen *cooperative*. Miftahul Huda (2011:119) menyebutkan lima unsur dalam metode *learning together* tersebut yaitu :

- 5) Interdependensi positif, para siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.
- 6) Akuntabilitas individu, setiap anggota kelompok harus mengetahui siapa saja anggota kelompoknya yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan.
- 7) Interaksi langsung, suatu interaksi di mana setiap anggota kelompok bekerjasama untuk mencapai tujuan.
- 8) Keterampilan sosial yang dimaksud di sini adalah setiap usaha yang dilakukan demi mencapai tujuan kelompok.
- 9) Pemrosesan kelompok, sebuah kerja kelompok yang dapat merefleksikan proses kerjasama seluruh anggota kelompok, guru berperan memberikan bantuan pada siswa.

E. Sintak Metode Learning Together

Selanjutnya *sintak* metode *learning together* adalah sebagai berikut:

- 6) Guru menyajikan pelajaran.
- 7) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 5 siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
- 8) Masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya.
- 9) Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.
- 10) Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

II. RENCANA PENERAPAN METODE *LEARNING TOGETHER* DALAM MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE*

A. Perijinan Penelitian

Sebelum memulai penelitian, peneliti harus menyelesaikan surat perijinan terlebih dahulu, adapun langkah-langkahnya adalah :

1. Proposal disetujui dan disahkan oleh dosen pembimbing, ketua jurusan, dan dekan Fakultas.
2. Surat penelitian dari Fakultas untuk mengurus perijinan di Setda Gubernur, Bappeda Kabupaten, Kepala Sekolah SMK N 1 Pandak.
3. Pihak sekolah mengizinkan penelitian dan memberikan guru pembimbing untuk peneliti.

B. Perencanaan Penelitian

1. Guru menentukan suatu pokok bahasan atau materi yang akan disajikan dalam pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti menetapkan materinya adalah pembuatan pola kemeja.
2. Guru dan peneliti menentukan nilai awal siswa sebagai patokan peningkatan kompetensi. Dalam hal ini nilai yang digunakan adalah nilai hasil siswa dari pembelajaran pembuatan pola sebelum tindakan.
3. Guru menentukan media pembelajaran yang akan digunakan, dalam penelitian ini guru dan peneliti memutuskan untuk menggunakan media jobsheet untuk siswa, dan media chart untuk guru.
4. Guru dan peneliti memahami karakteristik siswa berdasarkan perilaku siswa saat belajar dan hasil belajar siswa.
5. Guru dan peneliti menentukan bagaimana pembagian kelompok dalam pembelajaran ini, yaitu dengan ketentuan letak tempat duduk yang berdekatan.
6. Peneliti membuat Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk materi yang bersangkutan.
7. Peneliti membuat media untuk siswa yaitu jobsheet pembuatan pola kemeja.

8. Peneliti membuat media untuk guru yaitu chart pembuatan pola kemeja.

III. PERANGKAT PEMBELAJARAN

A. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

B. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

C. Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah media jobsheet. Jobsheet adalah beberapa lembar pengajaran yang memuat informasi, petunjuk, dan langkah-langkah kerjanyang diberikan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas.

Melalui jobsheet ini siswa dapat lebih mudah memahami materi karena materi disajikan secara runtut dan sistematis sesuai langkah-langkah pembuatan pola kemeja.

D. Lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif

Unjuk kerja yaitu penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi belajar siswa yang menuntut siswa melakukan tugas tertentu seperti praktik.

Lembar penilaian afektif digunakan untuk mengukur ranah belajar afektif siswa.

E. Lembar observasi

Observasi berupa lembar pengamatan. Lembar observasi adalah sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas yang dibuat oleh peneliti ataupun mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.

IV. PELAKSANAAN PENERAPAN METODE LEARNING TOGETHER DALAM MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE

Langkah –langkah penerapan metode learning together dalam model pembelajaran cooperative adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar mengajar dibuka dengan salam.
2. Presensi kehadiran siswa.
3. Siswa mendapatkan informasi mengenai tujuan pembelajaran.
4. Siswa mendapatkan apersepsi di awal materi.
5. Siswa mendapatkan informasi pelaksanaan metode learning together .
6. Siswa mendapatkan jobsheet pembuatan pola kemeja.
7. Sintak 1 : Guru menyampaikan materi pelajaran yaitu pembuatan pola kemeja.
8. Siswa mencari informasi tentang materi pembuatan pola kemeja melalui proses tanya jawab, media pembelajaran, dan buku pembelajaran.

9. Sintak 2 : Siswa membentuk kelompok secara heterogen, berdasarkan nilai kompetensi siswa sebelum tindakan.
10. Sintak 3 : Siswa mendapatkan tugas pembuatan pola kemeja skala 1:4.
11. Siswa mendapatkan tugas diskusi.
12. Siswa mengerjakan tugas dan saling membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan. (*Interdependence positif*)
13. Siswa saling mengecek tugas teman satu kelompoknya untuk memastikan bahwa semua anggota kelompoknya membuat pola dengan benar (Akuntabilitas Individu).
14. Siswa mengerjakan tugas bersama dengan komunikasi yang baik, (keterampilan sosial).
15. Guru berkeliling kelas untuk mengecek kerja siswa , (pemrosesan kelompok).
16. Siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan bimbingan dari guru, (pemrosesan kelompok).
17. Peneliti melakukan evaluasi terhadap unjuk kerja siswa, afektif siswa dan aktivitas siswa.
18. Sintak 4 : siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
19. Guru dan siswa menyimpulkan hasil dari presentasi.
20. Sintak 5 : Siswa dengan tiga kelompok terbaik mendapat *reward* (penghargaan) kelompok berupa sertifikat dan hadiah berupa alat pembuatan pola.
21. Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan salam.

V. PENILAIAN HASIL KERJA SISWA

A. Penilaian Kognitif

Penilaian ranah kognitif siswa menggunakan penilaian tes yaitu post test, dengan bentuk multiple choice. Tes Multiple choice berisi 5 pertanyaan mengenai materi yang bersangkutan yaitu pembuatan pola kemeja. Bobot masing-masing soal sesuai dengan kesulitan masing-masing soal.

B. Penilaian Psikomotorik

Penilaian pada ranah psikomotorik siswa dilakukan dengan menggunakan bentuk penilaian unjuk kerja, dimana kemampuan praktik siswa dalam membuat pola kemeja adalah hal yang utama.

Penilaian unjuk kerja yaitu penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi belajar siswa yang menuntut siswa melakukan tugas tertentu seperti praktik. Adapun penilaian unjuk kerja siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Bobot	Sumber Data
Psikomotorik	1. Persiapan	Kelengkapan a. Alat b. Bahan	10%	Siswa
	2. Proses	a. Faham gambar b. Ketepatan ukuran c. Keruntutan langkah pembuatan pola kemeja.	50%	
	3. Hasil	a. Kesesuaian pola dengan desain b. Kelengkapan tanda pola c. Keluwesan garis gambar pola d. Kerapian hasil jadi pola e. Kebersihan hasil jadi pola	40%	
Jumlah			100%	

C. Penilaian Afektif

Penilaian ranah afektif siswa dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan atau lembar observasi, yaitu sikap siswa selama proses pembelajaran meliputi :

- a. Mandiri
- b. Teliti

- c. Bertanggung jawab

D. Penilaian Pemberian Reward atau Penghargaan

Penghargaan kelompok pada penerapan metode *learning together* dalam model pembelajaran *cooperative* berdasarkan nilai peningkatan individual siswa. Menurut Slavin (2005:251) bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada hasil pembelajaran individual semua anggota kelompok. Langkah –langkah penentuan pemberian *reward* (penghargaan) menurut Miftahul Huda (2011:188) adalah sebagai berikut :

- 4) Menetapkan nilai/skor dasar untuk masing-masing siswa. Nilai dasar didapat dari nilai sebelum tindakan.
- 5) Menghitung nilai/skor terkini. Nilai ini diperoleh dari nilai tugas dalam pembelajaran terkini.
- 6) Menghitung skor kemajuan. Siswa mendapatkan skor kemajuan yang besarnya ditentukan apakh skor kuis terkini mereka menyamai atau melampaui skor dasar mereka, berdasarkan skala yang telah ditetapkan.

Adapun skala pemberian poin kemajuan pada siswa adalah sebagai berikut, (Miftahul Huda, 2011:188) :

Kriteria Keberhasilan	Perolehan Poin
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal.	0 poin
1 hingga 10 poin di bawah skor dasar.	10 poin
1 hingga 10 poin di atas skor dasar.	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar.	30 poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar).	30 poin

Penentuan penghargaan yang diberikan kepada kelompok langkah-langkahnya adalah sebagai berikut, (Miftahul Huda, 2011:192) :

- 3) Penentuan skor kelompok. Skor kelompok dihitung dengan menambahkan skor tiap-tiap individu anggota lalu membaginya dengan jumlah anggota tersebut.
- 4) Penghargaan atas kelompok. Tiap – tiap kelompok memperoleh penghargaan (*reward*) khusus berdasarkan sistem pengskoran berikut:

Kriteria Penghargaan Kelompok

Rata-Rata	Penghargaan
15 poin	Tim Baik
20 poin	Tim Hebat
25 poin	Tim Super

DAFTAR PUSTAKA

- Agus suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : PT. Pustaka Belajar.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning, Teknik, Stuktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Oemar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

SILABUS

Nama Sekolah : SMK N 1 Pandak
 Mata Pelajaran : Pembuatan Pola (*Patern Making*)
 Kelas/ Semester : X/ 2
 Standar Kompetensi : Membuat Pola
 Kode Kompetensi : 103.KK.02
 Alokasi Waktu : 3 jam @45 menit

Kompetensi Dasar	Materi Pokok / Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Instrumen		
Membuat pola kemeja.	1. Pengertian kemeja. 2. Bagian-bagian kemeja. 3. Ukuran dalam membuat pola kemeja. 4. Pembuatan pola kemeja.	1. Menjelaskan pengertian kemeja. 2. Menyebutkan bagian-bagian kemeja. 3. Menjelaskan ukuran yang digunakan dalam pembuatan pola kemeja. 4. Menjelaskan cara membuat pola kemeja.	1. Produk a. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian kemeja. b. Peserta didik dapat menyebutkan bagian-bagian kemeja. c. Peserta didik dapat menyebutkan ukuran-ukuran yang digunakan dalam membuat pola kemeja. d. Peserta didik dapat menjelaskan cara membuat pola kemeja.	Tes	Tes tertulis	LP 1 Produk	1x pertemuan 3x@ 45 menit	1. Jobsheet: Pembuatan Pola Kemeja 2. LP 1 : Produk 3. LP 2 : Proses 4. LP 3 : Psikomotorik 5. LP 4 : Afektif (pengamatan keterampilan sosial) 6. LP 5 : Afektif (pengamatan aktivitas siswa dan keterampilan peserta didik). 7. Tabel

	5. Tanda-tanda pola.	5. Menyebutkan tanda-tanda pola.	e. Peserta didik dapat menyebutkan tanda-tanda pola. f. Peserta didik dapat menjelaskan fungsi tanda-tanda pola.					spesifikasi lembar penilaian.
	6. Alat dan bahan yang digunakan dalam membuat pola kemeja.	6. Mengidentifikasi alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan pola kemeja	2. Proses a. Peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi alat yang digunakan dalam membuat pola kemeja. b. Peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi bahan yang digunakan dalam membuat pola kemeja. c. Peserta didik memiliki kemampuan memahami pembuatan pola badan kemeja. d. Peserta didik memiliki kemampuan memahami pembuatan pola bagian-bagian kemeja. e. Peserta didik memiliki kemampuan	Tes	Assement kinerja proses	LP 2 Proses		8. Silabus
	7. Membuat pola kemeja skala 1 :4.	7. Mempraktikan pembuatan pola kemeja skala 1:4.						

			memahami tanda-tanda pola.					
			3. Psikomotorik - Peserta didik dapat mempersiapkan alat yang digunakan dalam membuat pola kemeja. - Peserta didik dapat mempersiapkan bahan yang digunakan dalam membuat pola kemeja. - Peserta didik dapat membuat pola badan kemeja skala 1:4. - Peserta didik dapat membuat pola bagian-bagian kemeja skala 1:4. - Peserta didik dapat menerapkan tanda-tanda pola.	Tes	Assement kinerja psikomotorik	LP 3 Psikomot orik		
			Karakter : - Teliti - Cermat - Bertanggung jawab - Kebersihan - Kerapian	Pengam atan	Pengamatan perilaku berkarakter.	LP 4 Pengama tan perilaku berkarakter		
			Keterampilan sosial :					

			a. Bertanya b. Menyumbang ide atau pendapat. c. Menjadi pendengar yang baik d. Berkomunikasi e. Membantu teman satu kelompok. f. Berdiskusi dengan teman satu kelompok. g. Bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.	Pengamatan	Pengamatan aktivitas dan keterampilan sosial.	LP 5 Pengamatan aktivitas peserta didik		
--	--	--	---	------------	---	--	--	--

Bantul, Mei 2013

Guru Mata Pelajaran



Indra Gunawan, S.Pd

NIP. 19770507 201101 1 003

Mahasiswa Peneliti



Dyta Charlinasari

NIM. 09513241014

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
MEMBUAT POLA KEMEJA

Sekolah : SMK Negeri 1 Pandak
Bidang Keahlian : Tata Busana
Mata Pelajaran : Pembuatan Pola (*Patern Making*)
Kelas / Semester : X / 2
Waktu : 1 x pertemuan , 3 JPL @ 45 menit

I. STANDAR KOMPETENSI

Membuat Pola

II. KOMPETENSI DASAR

Membuat Pola Kemeja Pria.

III. INDIKATOR

a. Kognitif

1. Produk

- a) Peserta didik dapat menjelaskan pengertian kemeja pria.
- b) Peserta didik dapat menyebutkan bagian-bagian kemeja pria.
- c) Peserta didik dapat menyebutkan ukuran-ukuran yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria.
- d) Peserta didik dapat menjelaskan cara membuat pola kemeja pria.
- e) Peserta didik dapat memahami cara membuat pola kemeja pria.
- f) Peserta didik dapat menyebutkan tanda-tanda pola.
- g) Peserta didik dapat menjelaskan fungsi tanda-tanda pola.

2. Proses

- a) Peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi alat yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria.
- b) Peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi bahan yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria.
- c) Peserta didik memiliki kemampuan memahami pembuatan pola badan kemeja pria.
- d) Peserta didik memiliki kemampuan memahami pembuatan pola bagian-bagian kemeja pria.
- e) Peserta didik memiliki kemampuan memahami tanda-tanda pola.

b. Psikomotorik

- a) Peserta didik dapat mempersiapkan alat yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria.
 - b) Peserta didik dapat mempersiapkan bahan yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria.
 - c) Peserta didik dapat membuat pola badan kemeja pria skala 1:4.
 - d) Peserta didik dapat membuat pola bagian-bagian kemeja pria skala 1:4.
 - e) Peserta didik dapat menerapkan tanda-tanda pola.
- c. Afektif
- 1. Mengembangkan perilaku berkarakter meliputi :
 - a) Teliti
 - b) Cermat
 - c) Bertanggung jawab
 - d) Kebersihan
 - e) Kerapian
 - 2. Mengembangkan aktivitas dan keterampilan sosial, meliputi :
 - a) Bertanya
 - b) Menyumbang ide atau pendapat.
 - c) Menjadi pendengar yang baik
 - d) Berkomunikasi
 - e) Membantu teman satu kelompok.
 - f) Berdiskusi dengan teman satu kelompok.
 - g) Bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

- a. Kognitif
 - 1. Produk
 - a) Setelah mendapatkan penjelasan dari guru, peserta didik dapat mengetahui pengertian kemeja pria.
 - b) Setelah mendapatkan penjelasan dari guru peserta didik dapat mengetahui bagian-bagian dari kemeja pria.
 - c) Setelah guru menjelaskan, peserta didik dapat mengetahui ukuran-ukuran yang dibutuhkan dalam membuat pola kemeja pria.
 - d) Setelah guru menjelaskan, peserta didik dapat memahami langkah-langkah membuat pola kemeja pria.
 - e) Setelah guru menjelaskan, peserta didik dapat menyebutkan tanda-tanda pola.
 - f) Setelah guru menjelaskan peserta didik dapat mengetahui fungsi tanda-tanda pola.
 - 2. Proses

- a) Setelah jobsheet dibagikan, siswa dapat mengidentifikasi alat yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria.
 - b) Setelah jobsheet dibagikan, siswa dapat mengidentifikasi bahan yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria.
 - c) Setelah jobsheet dibagikan, siswa dapat memahami langkah-langkah dalam membuat pola badan kemeja pria.
 - d) Setelah jobsheet dibagikan, siswa dapat dapat memahami langkah-langkah dalam membuat bagian- bagian pola kemeja pria.
 - e) Setelah jobsheet dibagikan siswa dapat memahami tanda-tanda pola.
 - f) Setelah jobsheet dibagikan siswa dapat mengetahui fungsi tanda-tanda pola.
- b. Psikomotorik
1. Ditunjukkan cara mempersiapkan alat yang digunakan dalam membuat pola kemeja.
 2. Ditunjukkan cara mempersiapkan bahan yang digunakan dalam membuat pola kemeja.
 3. Ditunjukkan teknik membuat pola badan kemeja skala 1:4.
 4. Ditunjukkan teknik membuat pola bagian-bagian kemeja skala 1:4.
 5. Ditunjukkan cara menerapkan tanda-tanda pola.
- c. Afektif
1. Karakter
Terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, paling tidak siswa dinilai pengamat membuat kemajuan dalam menunjukkan perilaku berkarakter meliputi teliti, cermat, bertanggung jawab, kebersihan, dan kerapian.
 2. Aktivitas dan Keterampilan Sosial
Terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, paling tidak siswa dinilai pengamat membuat kemajuan dalam menunjukkan keterampilan sosial bertanya, menyumbang ide atau berpendapat, menjadi pendengar yang baik, berkomunikasi, membantu teman satu kelompok, berdiskusi dengan teman satu kelompok, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

V. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Model Pembelajaran : Model Pembelajaran Cooperative
2. Metode Pembelajaran : Metode Learning Together

VI. BAHAN

Bahan yang digunakan dalam membuat pola kemeja, meliputi :

1. Buku pola atau kertas putih.

2. Kertas merah biru.

VII. ALAT

Merupakan alat yang digunakan dalam membuat pola kemeja, meliputi :

1. Pensil keras
2. Pensil merah biru / bolpoin tinta merah biru
3. Bolpoint
4. Penghapus
5. Penggaris lurus
6. Penggaris lengkung/ pola
7. Skala 1:4
8. Gunting
9. Lem

VIII. PROSES BELAJAR MENGAJAR

A. Pendahuluan

No	Kegiatan Pembelajaran
1.	Kegiatan Pendahuluan (15 menit) a. Kegiatan belajar mengajar dibuka dengan salam. b. Presensi kehadiran siswa. c. Siswa mendapatkan apersepsi di awal materi yaitu penyampaian tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi. d. Siswa mendapatkan informasi mengenai penerapan metode <i>learning together</i>.

B. Inti

No	Kegiatan Pembelajaran
2.	Kegiatan Inti (100 menit) Pelaksanaan Penerapan Metode <i>Learning Together</i> a. Siswa mendapatkan job sheet pembuatan pola kemeja pria. b. Sintak 1 Guru menyampaikan materi yaitu pembuatan pola kemeja pria. c. Siswa mencari informasi tentang materi pembuatan pola kemeja melalui proses tanya jawab, dan media pembelajaran. d. Sintak 2 Siswa membentuk kelompok secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, agama, dan lain sebagainya), maka siswa dikelompokkan berdasarkan nilai siswa sebelum tindakan. e. Siswa memperhatikan dan memahami penjelasan guru terhadap

	materi yang disampaikan. f. Siswa mendapatkan tugas individu. g. Siswa mendapatkan tugas diskusi kelompok. h. Sintak 3 Siswa mengerjakan tugas secara kelompok untuk membuat pola kemeja pria dengan skala 1:4. Setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan individu maupun kelompok (mengadopsi unsur akuntabilitas individu). i. Siswa bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kelompok. j. Siswa bekerjasama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan kesulitan (mengadopsi unsur <i>interdependence</i> positif). k. Guru berkeliling kelas untuk mengecek kerja siswa. l. Siswa mendapatkan bimbingan belajar, khususnya pada kelompok belajar yang belum bisa mengatasi kesulitan yang mereka temui dalam pembuatan pola (mengadopsi unsur Pemrosesan kelompok). m. Siswa mengumpulkan tugas pembuatan pola kemeja pria. n. Siswa mendapatkan soal <i>post test</i>. o. Siswa mengerjakan soal <i>post test</i>. p. Sintak 4 Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok, yaitu membuat pola kemeja skala 1 : 4.
--	--

C. Penutup

No	Kegiatan Pembelajaran
3.	Kegiatan Penutup (20 menit) a. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. b. Sintak 5 Siswa dengan tiga kelompok terbaik mendapat <i>reward</i> (penghargaan) kelompok berupa sertifikat dan hadiah berupa alat pembuatan pola. c. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan salam.

IX. SUMBER PEMBELAJARAN

1. Jobsheet: Pembuatan Pola Kemeja
2. Lembar Kerja Siswa (LKS)
3. LP 1 : Produk
4. LP 2 : Proses
5. LP 3 : Psikomotorik

6. LP 4 : Afektif (pengamatan keterampilan sosial)
7. LP 5 : Afektif (pengamatan aktivitas siswa dan keterampilan peserta didik).
8. Tabel spesifikasi lembar penilaian.
9. Silabus.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ernawati, dkk.2008. *Tata Busana SMK Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
2. Wahyu Eka P.S. 2011. *Busana Pria*. Jawa Tengah. PT Intan Sejati Klaten.
3. Wancik, Muhammad Hamzah. 1997. *Bina Busana Pelajaran Menjahit Busana Pria*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yogyakarta, Mei 2013

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran



Indra Gunawan, S.Pd

NIP. 19770507 201101 1 003

Mahasiswa peneliti



Dyta Charlinasari

NIM. 09513241014

JOBSHEET

Kompetensi Dasar : “Membuat Pola Kemeja Pria”

Oleh :
Dyta Charlinasari
FT/UNY



**Program Keahlian Busana Butik
Kelas X Busana Butik 1**

**Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pandak
Kadekrowo Gilangharjo Pandak Bantul
2013**

Nama :.....
No Absen :.....
Kelompok :.....

JOBSHEET

Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Pandak Bantul
Mata Pelajaran	: Pembuatan Pola (<i>Patern Making</i>)
Standar Kompetensi	: Membuat Pola
Kompetensi Dasar	: Membuat Pola Kemeja
Kelas / semester	: X/ 2
Alokasi Waktu	: 3 x 45 menit

I. Indikator Pembelajaran

d. Kognitif

3. Produk

- a) Peserta didik dapat menjelaskan pengertian kemeja pria.
- b) Peserta didik dapat menyebutkan bagian-bagian kemeja pria.
- c) Peserta didik dapat menyebutkan ukuran-ukuran yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria.
- d) Peserta didik dapat menjelaskan cara membuat pola kemeja pria.
- e) Peserta didik dapat memahami cara membuat pola kemeja.
- f) Peserta didik dapat menyebutkan tanda-tanda pola.
- g) Peserta didik dapat menjelaskan fungsi tanda-tanda pola.

4. Proses

- a) Peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi alat yang digunakan dalam membuat pola kemeja.
- b) Peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi bahan yang digunakan dalam membuat pola kemeja.
- c) Peserta didik memiliki kemampuan membuat pola badan kemeja skala 1:4.
- d) Peserta didik memiliki kemampuan membuat pola bagian-bagian kemeja skala 1:4.
- e) Peserta didik memiliki kemampuan memahami tanda-tanda pola.

e. Psikomotorik

1. Peserta didik dapat menyiapkan alat yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria.
2. Peserta didik dapat menyiapkan bahan yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria.
3. Peserta didik dapat membuat pola badan kemeja pria skala 1 :4.
4. Peserta didik dapat membuat pola bagian-bagian kemeja pria skal 1 :4.
5. Peserta didik dapat menerapkan.tanda-tanda pola.

- f. Afektif
 - 3. Mengembangkan perilaku berkarakter meliputi :
 - f) Teliti
 - g) Cermat
 - h) Bertanggung jawab
 - i) Kebersihan
 - j) Kerapian
 - 4. Mengembangkan aktivitas dan keterampilan sosial, meliputi :
 - h) Bertanya
 - i) Menyumbang ide atau pendapat.
 - j) Menjadi pendengar yang baik
 - k) Berkomunikasi
 - l) Membantu teman satu kelompok.
 - m) Berdiskusi dengan teman satu kelompok.
 - n) Bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

II. Materi

1. Pengertian Kemeja

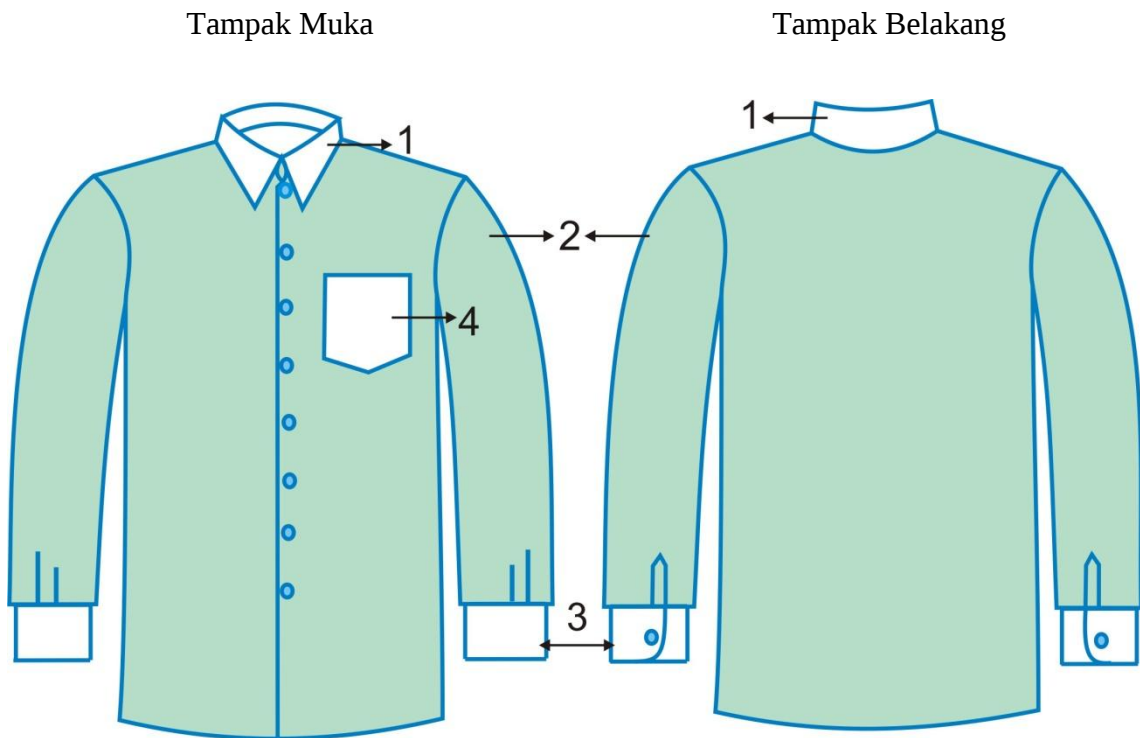
Salah satu pakaian yang paling penting untuk pria adalah kemeja. Terlepas apakah kemeja itu lengan panjang atau pendek, benda yang satu ini saya yakin jumlahnya yang paling banyak ditemukan di lemari pakaian pria. Untuk ke kantor atau acara resmi sudah pasti kita kenakan kemeja, bahkan untuk acara casual pun kita dapat mengenakan kemeja.

Kemeja adalah busana pria yaitu pakaian atas, pakaian ini menutupi tangan, bahu, dada sampai ke perut. Pada umumnya berkerah dan berkancing depan, terbuat dari katun, linen, dan sebagainya (ada yang berlengan panjang, ada yang berlengan pendek).

2. Bagian – Bagian Kemeja

Kemeja memiliki beberapa bagian yang menjadi ciri khusus, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada desain kemeja di bawah ini :

DESAIN KEMEJA



Keterangan desain :

- No 1, merupakan kerah kemeja, bagian yang satu ini merupakan yang paling penting dari sebuah kemeja. Jenis kerah kemeja pada umumnya merupakan kerah tegak, akan tetapi dapat juga bervariasi menyesuaikan dengan formalitas dan bentuk wajah.
- e) No 2, merupakan lengan yaitu bagian dari kemeja yang berfungsi untuk menutupi lengan, lengan pada kemeja ada dua macam yakni lengan pendek dan lengan panjang. Namun seiring perkembangan mode, sekarang pun ada lengan sepertiga. Kemeja berlengan panjang menggunakan manset, seperti pada desain kemeja di atas.
- f) No 3, yang tidak kalah penting dari sebuah kemeja adalah manset. Manset merupakan bahan tambahan yang terletak pada bagian bawah lengan kemeja, terutama lengan panjang. Manset berukuran sekitar 5-7 cm. Manset berfungsi untuk memberi kesan tegas.
- g) No 4, merupakan saku tempel, saku pada kemeja dapat bervariasi, sesuai dengan keinginan, bisa saku dengan tutup, jumlahnya pun bisa lebih dari satu, akan tetapi bisa juga kemeja tanpa saku.

3. Ukuran dalam Pembuatan Pola Kemeja

Dalam membuat pola kemeja membutuhkan beberapa ukuran, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel ukuran standar untuk kemeja pria di bawah ini :

Tabel Ukuran Standar Kemeja Pria

No	Kemeja	S (cm)	M (cm)	L (cm)
1	Lingkar Badan	84	96	100
2	Lingkar Leher	36	39	41
3	Lebar Punggung	42	45	47
4	Panjang Punggung	38	41	43
5	Rendah Punggung	19	20,5	21,5
6	Rendah bahu	4	4	4
7	Lingkar Kerung Lengan	46	52	56
8	Lingkar Lengan (untuk lengan pendek)	30	32	34
9	Lingkar pergelangan tangan (untuk lengan panjang)	24	26	28
10	Panjang Lengan (pendek)	25	27	29
11	Panjang Lengan (panjang)	55	58	60
12	Panjang Kemeja	69	72	74

4. Tanda –Tanda Pola

Adapun tanda- tanda pola yang digunakan dalam pembuatan pola pada umumnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel Tanda – Tanda Pola

Tanda Pola	Keterangan	Fungsi
TM	Tengah muka	Pola bagian tengah muka
TB	Tengah belakang	Pola bagian tengah belakang
	Garis pensil merah	Garis pola bagian muka
	Garis pensil biru	Garis pola bagian belakang
	Strip titik strip titik	Garis lipatan
	Strip strip strip	Garis pertolongan membuat pola
	Tanda panah dua arah	Arah serat kain

III. Alat dan Bahan

1. Pensil keras



2. Pensil merah biru



3. Bolpoint

4. Penghapus



5. Penggaris lurus dan penggaris pola



7. Gunting



9. Buku pola/kertas putih



6. Skala



8. Lem



10. Kertas merah biru

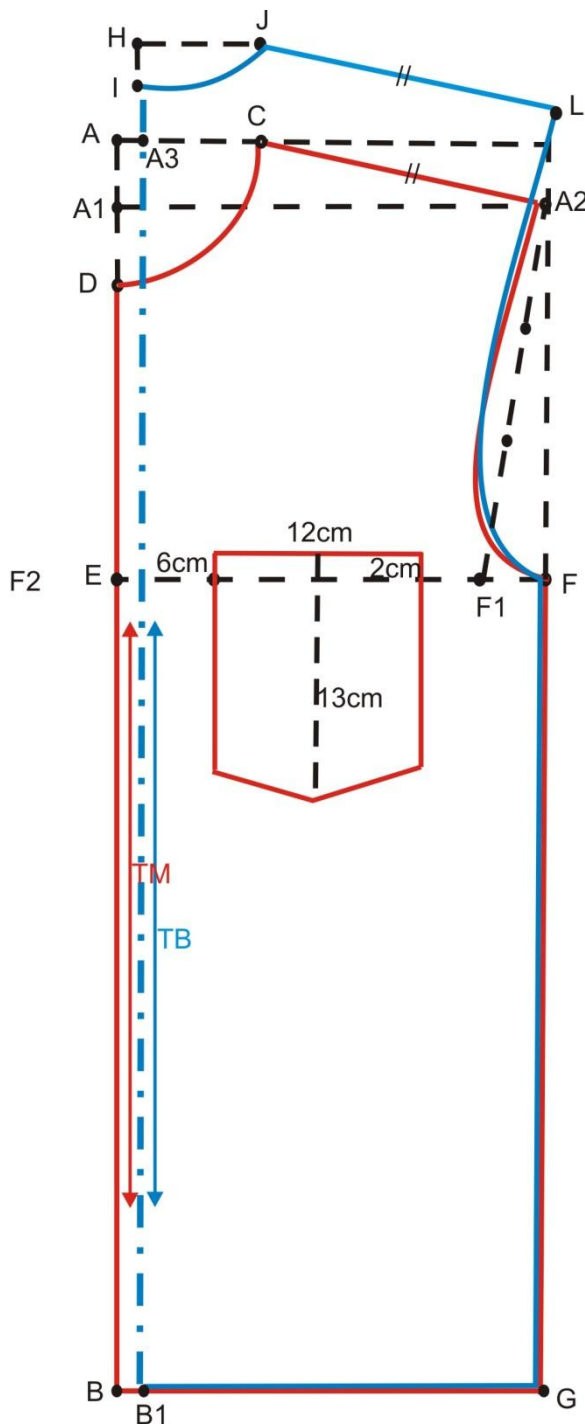


IV. Langkah Kerja Pembuatan Pola Kemeja Pria skala 1 : 4

1. Menyiapkan alat dan bahan untuk membuat pola kemeja pria skala 1:4.
2. Membuat pola badan bagian muka.
3. Membuat pola badan bagian belakang.
4. Membuat pola lengan.
5. Membuat pola manset.
6. Membuat pola kerah.
7. Menyempurnakan pola dengan memberi warna dan tanda pola .

V. Pembuatan Pola Kemeja

Pola Badan



A. Pola Depan :

1. A-B = Panjang Kemeja
2. A-C = $\frac{1}{6}$ Lingkar Leher + 2 cm
3. A-D = $\frac{1}{6}$ Lingkar Leher + 1,5 cm
4. Hubungkan titik C - D, kerung leher depan
5. A - A1 = Rendah Bahu
6. A1 - A2 = $\frac{1}{2}$ Lebar Punggung
7. A1 - E = Rendah Punggung
8. E - F = B - G = $\frac{1}{4}$ Lingkar Badan
9. F-F1 = Masuk 4 cm
10. A2 - F1 = dibagi 3, ($\frac{1}{3}$ bawah masuk 1 cm)
11. Hubungkan titik C - A2, bahu depan.
12. Hubungkan A2 - F, kerung lengan depan.

B. Pola Belakang :

1. A - A3 = Masuk 1,5 cm
2. B - B1 = Masuk 1,5 cm
3. A3 - H = Naik 5 cm
4. H - I = Turun 2,5 cm
5. H - J = 7 cm
6. Hubungkan titik J - I, kerung leher belakang
7. J - L = C - A2
8. Hubungkan titik L - F, kerung lengan belakang.

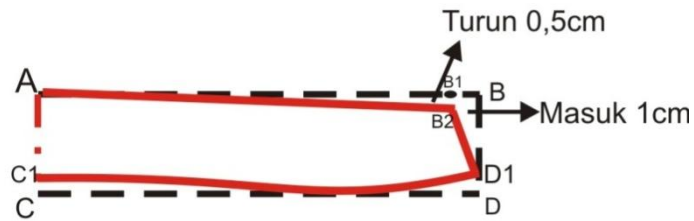
C. Pembuatan pola saku mengikuti petunjuk pada pola di samping, dengan lebar saku 12 cm dan panjang saku 13 cm.

D. Beri warna sesuai ketentuan, contoh pada gambar.

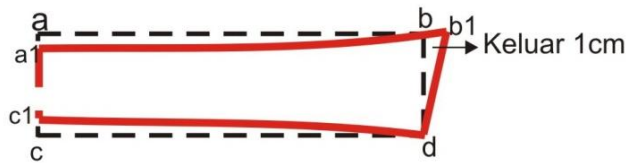
E. Terakhir berilah tanda-tanda pola!

VII. PEMBUATAN KRAH

Pembuatan Kaki Krah



Pembuatan Daun Krah



Kaki krah :

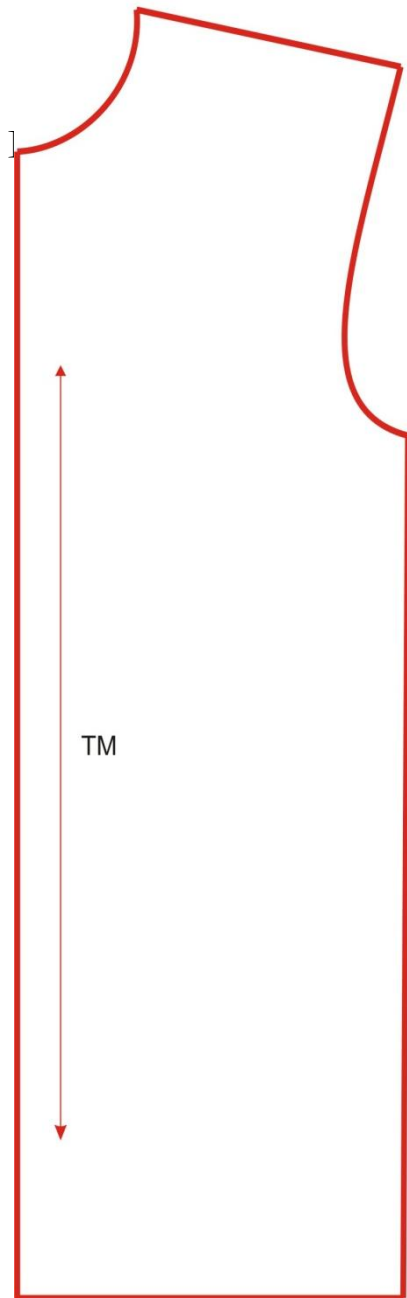
1. $A - B = C - D = \frac{1}{2}$
Lingkar leher + 2 cm
2. $A - C = B - D = 4$ cm
3. C naik 1 cm
4. D naik 1,5 cm
5. B masuk 1 cm, dan B turun 0,5 cm
6. Hubungkan titik A – C1 – D1 – B2 – A, sehingga membentuk krah.

Daun krah :

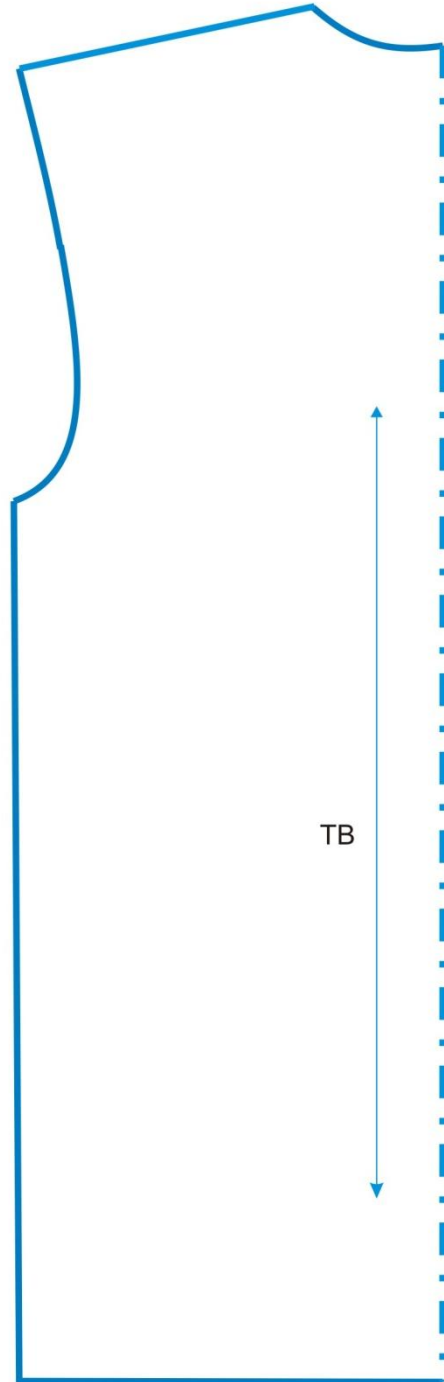
1. $a - b = c - d = \frac{1}{2}$ Lingkar leher
2. $a - c = b - d = 6$ cm
3. $a - a1$ turun 1 cm
4. $c - c1$ naik 1 cm
5. $b - b1 = 1$ cm
6. Hubungkan titik a1 – c1 – d – b1 – b – a1, sehingga membentuk daun krah.

VIII. BAGIAN-BAGIAN POLA KEMEJA

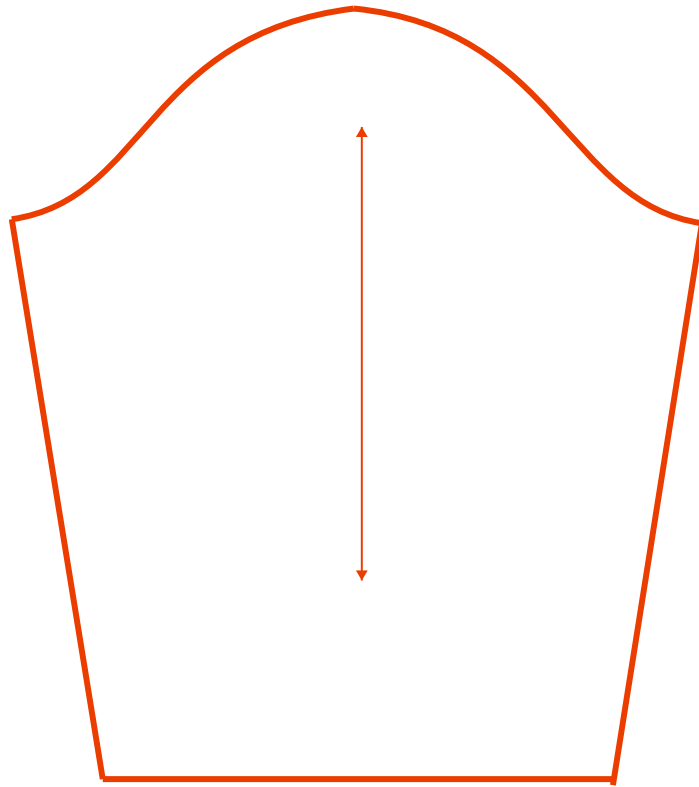
POLA MUKA



POLA BELAKANG



POLA LENGAN



POLA MANSET

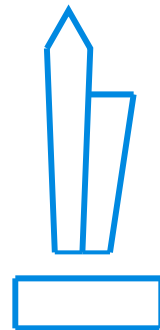


POLA KRAH

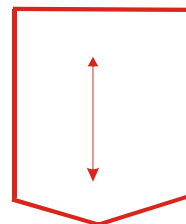
Kaki Krah



Daun Krah



Pola Saku



**LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PADA “Penerapan Metode *Learning Together* Untuk Peningkatan
Aktivitas Belajar dalam Pencapaian Kompetensi Pembuatan
Pola Kemeja di SMK Negeri 1 Pandak**

SIKLUS

Mata Pelajaran : Pembuatan Pola / *Patern Making*
Kelas/ Semester : X/2
Standar Kompetensi : Membuat Pola
Kompetensi Dasar : Membuat Pola Kemeja
Sekolah : SMK N 1 Pandak

Petunjuk Pengisian :

1. Lembar observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja melalui penerapan metode learning together dalam model pembelajaran cooperative.
2. Penilaian aktivitas belajar siswa dilakukan dengan cara memberi tanda checklist (√) pada kolom yang tersedia, sesuai dengan fakta yang terjadi.
3. Skala pengukuran menggunakan skala Guttman, yaitu “YA” dan “TIDAK”.

“YA” = 1 dan “TIDAK” = 0

Contoh :

Aspek	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Kriteria Penilaian	
			Ya	Tidak
Penerapan metode learning together	1. Pendahuluan	Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam.	√	

4. Skor maksimal 20 dan skor minimal 0.

Aspek	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Kriteria Penilaian	
			Ya	Tidak
Penerapan Metode <i>Learning Together</i>	1. Pendahuluan	a. Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam.		
		b. Pembelajaran diawali dengan presensi kehadiran siswa.		
		c. Pemberian apersepsi sebelum materi inti (penyampaian tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik).		
		d. Penyampaian informasi metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode <i>learning together</i> .		
	Pelaksanaan Metode <i>Learning Together</i>			
	2. Pelaksanaan Pembelajaran	a. Penjelasan dan pembagian media pembelajaran yang digunakan, yaitu jobsheet.		
		b. Sintak 1 Penyampaian materi pembelajaran yaitu pembuatan pola.		
		c. Sintak 2 Pembentukan kelompok belajar siswa secara heterogen, yaitu dengan ketentuan letak tempat duduk yang berdekatan.		
		d. Sintak 3 Penyampaian tugas pembuatan pola kemeja skala 1:4.		
		e. Penyampaian tugas diskusi yaitu memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemui selama proses pembuatan pola.		
		f. Siswa mengerjakan tugas dan saling membantu teman satu		

		kelompok yang mengalami kesulitan. (Interdependence Positif)		
		g. Siswa saling mengecek tugas teman satu kelompoknya untuk memastikan bahwa semua anggota kelompoknya membuat pola dengan benar. (Akuntabilitas Individu)		
		h. Siswa berdiskusi dengan komunikasi yang baik. (Interaksi sosial)		
		i. Diskusi kelompok berjalan kondusif, tanpa menimbulkan kegaduhan ataupun mengganggu kelompok lain. (Keterampilan Sosial)		
		j. Pemberian bimbingan pada kelompok belajar yang mengalami kesulitan pembuatan pola oleh guru yang bersangkutan. (Pemrosesan Kelompok)		
		k. Pemberian <i>post test</i> berupa <i>test multiple choice</i> .		
		l. Siswa mandiri mengerjakan soal <i>post test</i> .		
		m. Sintak 4 Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.		
	3. Penutup	a. Penyimpulan hasil diskusi dan presentasi oleh guru beserta siswa.		
		b. Sintak 5 Pemberian penghargaan atau <i>reward</i> kepada tiga kelompok yang		

		memperoleh nilai terbaik.		
		c. Pembelajaran ditutup dengan salam.		

**RUBRIK PENILAIAN LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN PADA “Penerapan Metode *Learning Together*
Untuk Peningkatan Aktivitas Belajar dalam Pencapaian
Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja
di SMK Negeri 1 Pandak”**

Kegiatan Pembelajaran	Kriteria Penilaian	
	Ya	Tidak
Pendahuluan		
a. Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam.	Jika kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam	Jika kegiatan pembelajaran tidak dibuka dengan salam
b. Pembelajaran diawali dengan presensi kehadiran siswa.	Jika pembelajaran diawali dengan presensi kehadiran siswa.	Jika pembelajaran tidak diawali dengan presensi kehadiran siswa.
c. Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.	Jika pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran	Jika pembelajaran tidak dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran
d. Pemberian apersepsi sebelum materi inti.	Jika ada pemberian apersepsi sebelum materi inti.	Jika tidak ada pemberian apersepsi sebelum materi inti.
e. Pemberian penjelasan mengenai metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode <i>learning together</i> .	Jika ada pemberian penjelasan mengenai metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode <i>learning together</i> .	Jika tidak ada pemberian penjelasan mengenai metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode <i>learning together</i> .
Pelaksanaan Metode <i>Learning Together</i>		
a. Penjelasan dan pembagian media pembelajaran yang digunakan, yaitu jobsheet.	Jika ada penjelasan dan pembagian media pembelajaran yang digunakan, yaitu jobsheet.	Jika tidak ada penjelasan dan pembagian media pembelajaran yang digunakan, yaitu jobsheet.
b. Sintak 1 Penyampaian materi pembelajaran yaitu pembuatan pola.	Jika ada penyampaian materi pembelajaran yaitu pembuatan pola.	Jika tidak ada penyampaian materi pembelajaran yaitu pembuatan pola.
c. Sintak 2 Pembentukan kelompok belajar siswa	Jika ada pembentukan	Jika tidak ada pembentukan

secara heterogen, yaitu dengan ketentuan letak tempat duduk yang berdekatan.	kelompok belajar siswa secara heterogen, yaitu dengan ketentuan letak tempat duduk yang berdekatan.	kelompok belajar siswa secara heterogen, yaitu dengan ketentuan letak tempat duduk yang berdekatan.
d. Sintak 3 Pemberian tugas pembuatan pola kemeja skala 1:4.	Jika ada Pemberian tugas pembuatan pola kemeja skala 1:4.	Jika tidak ada Pemberian tugas pembuatan pola kemeja skala 1:4.
e. Pemberian tugas diskusi yaitu memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemui selama proses pembuatan pola.	Jika ada pemberian tugas diskusi yaitu memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemui selama proses pembuatan pola.	Jika tidak ada pemberian tugas diskusi yaitu memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemui selama proses pembuatan pola.
f. Siswa mengerjakan tugas dan saling membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan. (Interdependence Positif)	Jika siswa mengerjakan tugas dan saling membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan.	Jika siswa tidak mengerjakan tugas dan saling membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan.
g. Siswa saling mengecek tugas teman satu kelompoknya untuk memastikan bahwa semua anggota kelompoknya membuat pola dengan benar. (Akuntabilitas Individu)	Jika siswa saling mengecek tugas teman satu kelompoknya untuk memastikan bahwa semua anggota kelompoknya membuat pola dengan benar.	Jika siswa tidak saling mengecek tugas teman satu kelompoknya untuk memastikan bahwa semua anggota kelompoknya membuat pola dengan benar.
h. Siswa berdiskusi dengan komunikasi yang baik. (Interaksi sosial)	Jika siswa berdiskusi dengan komunikasi yang baik.	Jika siswa tidak berdiskusi dengan komunikasi yang baik.
i. Diskusi kelompok berjalan kondusif, tanpa menimbulkan kegaduhan ataupun mengganggu kelompok lain. (Keterampilan Sosial)	Jika Diskusi kelompok berjalan kondusif, tanpa menimbulkan kegaduhan ataupun mengganggu kelompok lain.	Jika Diskusi kelompok tidak berjalan kondusif, tanpa menimbulkan kegaduhan ataupun mengganggu kelompok lain.

j. Pemberian bimbingan pada kelompok belajar yang mengalami kesulitan pembuatan pola oleh guru yang bersangkutan. (Pemrosesan Kelompok)	Jika ada pemberian bimbingan pada kelompok belajar yang mengalami kesulitan pembuatan pola oleh guru yang bersangkutan.	Jika tidak ada pemberian bimbingan pada kelompok belajar yang mengalami kesulitan pembuatan pola oleh guru yang bersangkutan.
k. Pemberian <i>post test</i> berupa <i>test mutiple choice</i> .	Jika ada pemberian <i>post test</i> berupa <i>test mutiple choice</i> .	Jika tidak ada pemberian <i>post test</i> berupa <i>test mutiple choice</i> .
l. Siswa mandiri mengerjakan soal <i>post test</i>	Jika Siswa mandiri mengerjakan soal <i>post test</i>	Jika Siswa tidak mandiri mengerjakan soal <i>post test</i>
Penutup		
a. Sintak 4 Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	Jika siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	Jika siswa tidak mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
b. Sintak 5 Pemberian penghargaan atau <i>reward</i> kepada kelompok yang memperoleh nilai paling tinggi.	Jika ada pemberian penghargaan atau <i>reward</i> kepada kelompok yang memperoleh nilai paling tinggi.	Jika tidak ada pemberian penghargaan atau <i>reward</i> kepada kelompok yang memperoleh nilai paling tinggi.
c. Pembelajaran ditutup dengan salam.	Jika pembelajaran ditutup dengan salam.	Jika pembelajaran tidak ditutup dengan salam.

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS BELAJAR SISWA
PADA “Penerapan Metode *Learning Together* Untuk Peningkatan
Aktivitas Belajar dalam Pencapaian Kompetensi Pembuatan
Pola Kemeja di SMK Negeri 1 Pandak”**

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan
Kelas/ Semester : X/2
Standar Kompetensi : Pembuatan Pola / *Patern Making*
Kompetensi Dasar : Membuat Pola Kemeja
Sekolah : SMK N 1 Pandak

Petunjuk Pengisian :

1. Lembar observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pencapaian aktivitas belajar siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran praktik pembuatan pola kemeja.
2. Penilaian aktivitas belajar siswa dilakukan dengan cara memberi tanda checklist (√) pada kolom yang tersedia, sesuai dengan fakta yang terjadi.
3. Skala pengukuran menggunakan skala Guttman, yaitu “YA” dan “TIDAK”.
“YA” = 1 dan “TIDAK” = 0
4. Pedoman penilaian dapat dilihat pada rubrik yang tersedia.
5. Contoh pengisian lembar observasi :

Siswa A, memperhatikan penjelasan mengenai langkah-langkah pembuatan pola kemeja. Siswa B, tidak memperhatikan penjelasan mengenai langkah-langkah pembuatan pola kemeja.

Aktivitas Belajar	Indikator	KELOMPOK 1							
		Siswa A		Siswa B		Siswa C		Siswa D	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
Aktivitas Visual	1. Siswa memperhatikan penjelasan mengenai langkah-langkah pembuatan pola kemeja.	√			√				

Aktivitas Belajar	Indikator	KELOMPOK							
		Siswa A		Siswa B		Siswa C		Siswa D	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
Aktivitas Visual	1. Siswa memperhatikan materi yang diberikan yaitu pembuatan pola.								
	2. Siswa membaca dan mengamati media pembelajaran yang digunakan.								
Aktivitas Lisan	3. Siswa aktif bertanya kepada guru mengenai materi yang diberikan.								
	4. Siswa aktif berdiskusi dengan teman satu kelompok.								
	5. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan baik.								
Aktivitas Mendengar	6. Siswa mendengarkan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung.								
	7. Siswa mendengarkan pertanyaan teman dan jawaban yang diberikan oleh guru.								
	8. Siswa mendengarkan presentasi .								
Aktivitas Menulis	9. Siswa mencatat hal-hal yang relevan dengan materi pembuatan pola kemeja.								
Aktivitas Menggambar	10. Siswa membuat pola kemeja dengan benar.								
Aktivitas Emosional	11. Siswa serius mengikuti pembelajaran pembuatan pola dengan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu pembelajaran.								
	12. Siswa serius mengerjakan tugas pembuatan pola kemeja.								
Jumlah									

RUBRIK PENILAIAN
AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA
“Penerapan Metode Learning Together Untuk Peningkatan Aktivitas
Belajar dalam Pencapaian Kompetensi Pembuatan
Pola Kemeja di SMK Negeri 1 Pandak”

Aktivitas Belajar Siswa	Kriteria Penilaian
1. Siswa memperhatikan materi yang diberikan yaitu pembuatan pola.	Ya : Jika selama proses pembelajaran siswa memperhatikan materi yang diberikan yaitu pembuatan pola .
	Tidak : Jika selama proses pembelajaran siswa tidak memperhatikan materi yang diberikan yaitu pembuatan pola k.
2. Siswa membaca dan mengamati media pembelajaran yang digunakan.	Ya : Jika siswa membaca dan mengamati jobsheet yang diberikan sebagai media pembuatan pola.
	Tidak : Jika siswa tidak membaca dan mengamati jobsheet yang diberikan sebagai media pembuatan pola.
3. Siswa aktif bertanya kepada guru mengenai materi yang diberikan.	Ya : Jika siswa aktif bertanya mengenai materi yang diberikan.
	Tidak : Jika siswa aktif bertanya mengenai materi yang diberikan.
4. Siswa aktif berdiskusi dengan teman satu kelompok.	Ya : Jika siswa aktif berdiskusi dengan teman satu kelompok.
	Tidak : Jika siswa tidak aktif berdiskusi dengan teman satu kelompok.
5. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan baik.	Ya : Jika siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan baik.
	Tidak : Jika siswa tidak mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan baik.
6. Siswa mendengarkan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung.	Ya : Jika siswa mendengarkan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung.
	Tidak : Jika siswa tidak mendengarkan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung.
7. Siswa mendengarkan pertanyaan teman dan jawaban yang diberikan	Ya : Jika siswa mendengarkan pertanyaan teman dan

guru.	memperhatikan jawaban yang diberikan guru.
	Tidak : Jika siswa tidak mendengarkan pertanyaan teman dan memperhatikan jawaban yang diberikan guru.
8. Siswa mendengarkan presentasi.	Ya : Jika Siswa mendengarkan presentasi.
	Tidak : Jika Siswa tidak mendengarkan presentasi.
9. Siswa mencatat hal-hal yang relevan mengenai materi pembuatan pola kemeja.	Ya : Jika siswa mencatat hal-hal yang relevan mengenai materi pembuatan pola kemeja.
	Tidak : Jika siswa tidak mencatat hal-hal yang relevan mengenai materi pembuatan pola kemeja.
10. Siswa membuat pola kemeja dengan benar.	Ya : Jika siswa membuat pola kemeja dengan benar.
	Tidak : Jika siswa tidak membuat pola kemeja dengan benar.
11. Siswa serius mengikuti pembelajaran pembuatan pola dengan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu pembelajaran.	Ya : Jika siswa serius mengikuti pembelajaran pembuatan pola dengan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu pembelajaran.
	Tidak : Jika siswa tidak serius mengikuti pembelajaran pembuatan pola dengan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu pembelajaran.
12. Siswa serius mengerjakan tugas pembuatan pola kemeja.	Ya : Jika siswa serius mengerjakan tugas pembuatan pola kemeja.
	Tidak : Jika siswa tidak serius mengerjakan tugas pembuatan pola kemeja.

**LEMBAR PENILAIAN UNJUK KERJA
PEMBUATAN POLA KEMEJA**

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan
 Kelas/ Semester : X / 2
 Standar Kompetensi : Pembuatan Pola (Patern Making)
 Kompetensi Dasar : Membuat Pola Kemeja

Petunjuk Pengisian :

1. Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pencapaian prestasi belajar siswa pada pembuatan pola kemeja ranah psikomotorik dan afektif.
2. Penilaian diberikan pada kolom penilaian dengan memberi tanda checklist (√) sesuai kriteria yang dicapai oleh siswa.

Aspek	Indikator Keberhasilan	Skor Penilaian				Bobot (%)	Skor Pencapaian
		4	3	2	1		
Psikomotorik	1. Persiapan						
	a. Menyiapkan Alat	√					4
	b. Menyiapkan Bahan		√				3

3. Keterangan skala skor penilaian adalah sebagai berikut :

Skala 4 = Sangat baik
 Skala 3 = Baik
 Skala 2 = Kurang Baik
 Skala 1 = Tidak Baik

LEMBAR PENILAIAN UNJUK KERJA
PEMBUATAN POLA KEMEJA

Nama :
No Absen :
Kelas / Semester : X/ 2
Tanggal :

Aspek	Indikator Keberhasilan	Skor Penilaian				Bobot (%)	Skor Pencapaian
		4	3	2	1		
Psikomotorik	1. Persiapan						
	a. Kelengkapan Alat 1) Pensil 2) Pensil merah biru 3) Bolpoint 4) Penghapus 5) Penggaris lurus 6) Penggaris pola 7) Skala 8) Gunting 9) Lem					5	
	b. Kelengkapan Bahan 1) Buku pola atau kertas putih 2) Kertas merah biru					5	
	2. Proses						
	a. Faham gambar, mencakup gambar-gambar pola kemeja yaitu : 1) Pola badan kemeja. 2) Pola lengan kemeja. 3) Pola kerah kemeja. 4) Pola manset kemeja.					15	
	b. Ketepatan ukuran, perhitungan tepat sesuai dengan ukuran yang digunakan. 1) Lingkar badan 2) Lingkar leher 3) Lebar punggung 4) Panjang punggung 5) Rendah punggung 6) Lingkar kerung lengan					20	

	7) Panjang lengan. 8) Panjang kemeja.						
	c. Keruntutan langkah pembuatan pola kemeja. 1) Langkah ke 1, membuat pola badan. 2) Langkah ke 2, membuat pola lengan dan manset. 3) Langkah ke 3, membuat pola kerah.					15	
	3. Hasil						
	f. Kesesuaian pola dengan desain.					40	
	g. Kelengkapan tanda pola.						
	h. Keluwesan garis gambar pola.						
	i. Kerapian hasil jadi pola.						
	j. Kebersihan hasil jadi pola.						
	Jumlah					100	

RUBRIK PENILAIAN UNJUK KERJA
PEMBUATAN POLA KEMEJA

Aspek	Indikator Keberhasilan	Skor	Kriteria Penilaian
Psikomotorik	1. Persiapan		
	a. Kelengkapan Alat 1) Pensil 2) Pensil merah biru 3) Bolpoint 4) Penghapus 5) Penggaris lurus 6) Penggaris pola 7) Skala 8) Gunting 9) Lem	4	Menyiapkan lengkap alat dan bahan yang digunakan untuk membuat pola kemeja.
		3	Menyiapkan lengkap alat yang digunakan untuk membuat pola kemeja, menyiapkan buku kostum atau kertas putih, tetapi tidak membawa kertas merah biru.
	b. Kelengkapan Bahan 1) Buku pola atau kertas putih 2) Kertas merah biru	2	Alat dan bahan yang disiapkan kurang lengkap, terutama alat dan bahan pokok misalnya, pensil, pensil merah biru, skala, penggaris, buku kostum atau kertas putih, dan kertas merah biru.
		1	Alat dan bahan yang disiapkan ≤ 4 item.
	2. Proses		
	a. Fahami gambar, mencakup gambar-gambar pola kemeja yaitu :	4	Siswa paham arti garis-garis gambar pola pada empat bagian pola kemeja.
	1) Pola badan kemeja.	3	Siswa paham arti garis-garis gambar pola pada tiga bagian pola kemeja.
	2) Pola lengan kemeja.	2	Siswa paham arti garis-garis gambar pola pada dua bagian pola kemeja.
	3) Pola kerah kemeja.	1	Siswa paham arti garis-garis gambar pola pada satu bagian pola kemeja.
	4) Pola manset kemeja.		

			kemeja.
	b. Ketepatan ukuran, perhitungan tepat sesuai dengan ukuran yang digunakan. 1) Lingkar badan 2) Lingkar leher 3) Lebar punggung 4) Panjang punggung 5) Rendah punggung 6) Lingkar kerung lengan 7) Panjang lengan. 8) Panjang kemeja.	4	Membuat pola tepat sesuai ukuran yang ditentukan.
		3	Membuat pola cukup tepat sesuai ukuran yang ditentukan, ada satu kesalahan ukuran.
		2	Membuat pola kurang tepat sesuai ukuran yang ditentukan, ada dua kesalahan ukuran.
		1	Membuat pola tidak tepat sesuai ukuran yang ditentukan, ada lebih dari 3 kesalahan ukuran.
	c. Keruntutan langkah pembuatan pola kemeja. 1) Langkah ke 1, membuat pola badan. 2) Langkah ke 2, membuat pola lengan dan manset. 3) Langkah ke 3, membuat pola kerah.	4	Membuat pola kemeja sesuai dengan langkah kerja.
		3	Membuat pola kemeja sesuai dengan langkah pembuatan pola, tetapi belum terselesaikan sempurna.
		2	Membuat pola kemeja kurang sesuai dengan langkah pembuatan pola kemeja.
		1	Membuat pola kemeja tidak sesuai dengan langkah pembuatan pola.
	3. Hasil		
	a. Kesesuaian pola dengan desain.	4	Jika pola yang dibuat lengkap sesuai dengan desain.
		3	Jika pola yang dibuat lengkap cukup sesuai dengan desain.
		2	Jika pola yang dibuat lengkap, tetapi kurang sesuai dengan desain.
		1	Jika pola yang dibuat tidak lengkap dan tidak sesuai dengan desain.
	b. Kelengkapan tanda pola.	4	Jika tanda-tanda pola lengkap (TM dengan

			warna merah, TB dengan warna biru, terdapat garis-garis lipatan, garis bantu/pertolongan, dan arah serat).
		3	Jika hanya terdapat 4 tanda pola.
		2	Jika hanya terdapat 3 tanda pola.
		1	Jika hanya terdapat 2 tanda pola.
	c. Keluwesan garis gambar pola.	4	Jika garis pola luwes, jelas, tidak terjadi pengulangan pada pembuatan garis pola, dan pola terhindar dari coretan.
		3	Jika garis pola luwes dan jelas dalam membuta garis pola, tetapi terjadi pengulangan pada pembuatan garis pola sehingga terkesan ada coretan.
		2	Jika garis pola luwes tetapi tidak jelas, terjadi pengulangan pada pembuatan garis pola, sehingga terkesan ada coretan.
		1	Jika garis pola kaku, tidak jelas, dan terjadi pengulangan pada pembuatan garis pola sehingga terkesan ada coretan.
	d. Kerapian hasil jadi pola.	4	Jika pola yang dihasilkan rapi, tidak ada coretan.
		3	Jika pola yang dihasilkan terdapat satu coretan.
		2	Jika pola yang dihasilkan terdapat dua coretan.
		1	Jika pola yang

			dihasilkan terdapat lebih dari dua coretan.
	e. Kebersihan hasil jadi pola.	4	Jika hasil akhir pola secara keseluruhan terlihat bersih.
		3	Jika hasil akhir pola secara keseluruhan terlihat kurang bersih, karena proses penghapusan yang tidak bersih.
		2	Jika hasil akhir pola secara keseluruhan terlihat kurang bersih, karena proses penghapusan yang tidak bersih dan pembuatan garis pola yang diulang-ulang.
		1	Jika hasil akhir pola secara keseluruhan terlihat kurang bersih, karena proses penghapusan yang tidak bersih dan pembuatan garis pola yang diulang-ulang dan tebal.

PENENTUAN NILAI AKHIR
Penilaian Unjuk Kerja Pembuatan Pola Kemeja

$$\begin{array}{lcl}
 1. \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi (8)}} \times \text{Bobot (10)} & = & \boxed{} \\
 2. \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi (12)}} \times \text{Bobot (50)} & = & \boxed{} \\
 3. \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi (20)}} \times \text{Bobot (40)} & = & \boxed{} \\
 \hline
 \text{Jumlah Skor Akhir} & = & \boxed{} +
 \end{array}$$

Kategori Penilaian Unjuk Kerja Pembuatan Pola Kemeja

Skor Perolehan	Kategori
92 – 100	Sangat Baik
82 – 91	Baik
75 – 81	Cukup
< 75	Kurang

**LEMBAR PENILAIAN AFEKTIF
PRAKTIK PEMBUATAN POLA KEMEJA**

Mata Pelajaran : Pembuatan Pola / *Patern Making*
 Kelas/ Semester : X/2
 Standar Kompetensi : Membuat Pola
 Kompetensi Dasar : Membuat Pola Kemeja
 Sekolah : SMK N 1 Pandak

Petunjuk Pengisian :

1. Lembar penilaian unjuk kerja ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi ranah belajar afektif siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran pembuatan pola kemeja.
2. Penilaian afektif dilakukan dengan cara memberi tanda checklist (✓) pada kolom yang tersedia, sesuai dengan fakta yang terjadi.
3. Skala pengukuran menggunakan skala Guttman, yaitu “YA” dan “TIDAK”.
 “YA” = 1 dan “TIDAK” = 0
4. Pedoman penilaian dapat dilihat pada rubrik yang tersedia.

Aspek	Indikator	Afektif Siswa	Kriteria Penilaian	
			Ya	Tidak
Afektif Siswa pada Praktik Pembuatan Pola	Mandiri	1. Siswa mandiri mengidentifikasi serta menyiapkan alat dan bahan pembuatan pola.		
		2. Siswa mandiri mengerjakan tugas individu yang diberikan.		
	Teliti	3. Siswa membuat lengkap seluruh bagian pola kemeja.		
	Bertanggungjawab	4. Siswa bertanggungjawab merapikan dan membersihkan tempat praktik.		
		5. Siswa bertanggungjawab mengumpulkan tugas tepat waktu.		

**RUBRIK PENILAIAN AFEKTIF
PRAKTIK PEMBUATAN POLA KEMEJA**

Mata Pelajaran : Pembuatan Pola / *Patern Making*
 Kelas/ Semester : X/2
 Standar Kompetensi : Membuat Pola
 Kompetensi Dasar : Membuat Pola Kemeja
 Sekolah : SMK N 1 Pandak

Afektif Siswa	Kriteria Penilaian		Skor
	Ya	Tidak	
1. Siswa mandiri mengidentifikasi serta menyiapkan alat dan bahan pembuatan pola.	Jika siswa mandiri mengidentifikasi serta menyiapkan alat dan bahan pembuatan pola.	Jika siswa tidak mandiri mengidentifikasi serta menyiapkan alat dan bahan pembuatan pola.	20
2. Siswa mandiri mengerjakan tugas individu yang diberikan.	Jika siswa mandiri mengerjakan tugas individu yang diberikan.	Jika siswa tidak mandiri mengerjakan tugas individu yang diberikan.	20
3. Siswa membuat lengkap seluruh bagian pola kemeja.	Jika siswa membuat lengkap seluruh bagian pola kemeja.	Jika siswa tidak membuat lengkap seluruh bagian pola kemeja.	20
4. Siswa bertanggungjawab merapikan dan membersihkan tempat praktik.	Jika siswa bertanggungjawab merapikan dan membersihkan tempat praktik.	Jika siswa tidak bertanggungjawab merapikan dan membersihkan tempat praktik.	20
5. Siswa bertanggungjawab mengumpulkan tugas tepat waktu.	Jika siswa bertanggungjawab mengumpulkan tugas tepat waktu.	Jika siswa tidak bertanggungjawab mengumpulkan tugas tepat waktu.	20
Total			100

TUGAS SISWA SIKLUS 1

Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Pandak Bantul
Mata Pelajaran	: Pembuatan Pola (<i>Patern Making</i>)
Standar Kompetensi	: Membuat Pola
Kompetensi Dasar	: Membuat Pola Kemeja
Kelas / semester	: X/ 2
Alokasi Waktu	: 3 x 45 menit
KKM	: 75

Tugas :

1. Buatlah pola kemeja pria dengan skala 1:4 !

Ukuran yang digunakan adalah ukuran standar pria “S” .

2. Diskusikan kesulitan yang dihadapi saat pembuatan pola kemeja dan temukan penyelesaiannya !
3. Perhatikan ketepatan ukuran, keluwesan garis gambar pola, kerapian dan kebersihan pola !

Selamat Mengerjakan!

POST TEST SIKLUS 1

Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Pandak Bantul
Mata Pelajaran	: Pembuatan Pola (<i>Patern Making</i>)
Standar Kompetensi	: Membuat Pola
Kompetensi Dasar	: Membuat Pola Kemeja
Kelas / semester	: X/ 2
Alokasi Waktu	: 3 x 45 menit
KKM	: 75

Jawablah soal pilihan ganda di bawah ini dengan memilih satu jawab benar, dengan memberi tanda silang (X) !

1. Busana pria bagian atas yang menutupi tangan, bahu, dada sampai ke perut, dan dapat digunakan pada kesempatan resmi maupun casual disebut.....
 - a. Seragam
 - b. Mantel
 - c. Jas
 - d. Kemeja
 - e. Safari
2. Di bawah ini yang bukan merupakan bagian utama dari kemeja pria adalah.....
 - a. Kerah
 - b. Saku
 - c. Lengan
 - d. Badan
 - e. Manset
3. Pada umumnya kemeja pria menggunakan kerah berjenis.....
 - a. Kerah Selendang
 - b. Kerah Rebah
 - c. Kerah jas
 - d. Kerah setengah tegak
 - e. Kerah tegak
4. (1) Lingkar badan
(2) Lingkar leher

- (3) Lingkar pinggang
- (4) Lingkar kerung lengan
- (5) Lingkar panggul
- (6) Lebar punggung
- (7) Panjang punggung
- (8) Panjang lengan
- (9) Rendah bahu
- (10) Panjang bahu

Berdasarkan uraian di atas, ukuran yang digunakan untuk membuat pola kemeja adalah.....

- a. 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9
 - b. 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8
 - c. 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10
 - d. 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10
 - e. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
5. Untuk membuat kerung leher pola badan bagian muka rumus yang tepat adalah.....
- a. $\frac{1}{6}$ lingkar leher + 1,5 cm dan $\frac{1}{6}$ lingkar leher + 1 cm
 - b. $\frac{1}{6}$ ligkar leher + 2 cm dan $\frac{1}{6}$ lingkar leher + 1 cm
 - c. $\frac{1}{6}$ lingkar leher + 2 cm dan $\frac{1}{6}$ lingkar leher + 1,5 cm
 - d. $\frac{1}{6}$ lingkar leher + 2,5 cm dan $\frac{1}{6}$ lingkar leher + 1, 5 cm
 - e. $\frac{1}{6}$ lingkar leher + 2, 5 cm dan $\frac{1}{6}$ lingkar leher + 1 cm

Selamat Mengerjakan!

TUGAS SISWA SIKLUS 2

Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Pandak Bantul
Mata Pelajaran	: Pembuatan Pola (<i>Patern Making</i>)
Standar Kompetensi	: Membuat Pola
Kompetensi Dasar	: Membuat Pola Kemeja
Kelas / semester	: X/ 2
Alokasi Waktu	: 3 x 45 menit
KKM	: 75

Tugas :

1. Buatlah pola kemeja pria dengan skala 1:4 !

Ukuran yang digunakan adalah ukuran standar pria “M” .

2. Diskusikan kesulitan yang dihadapi saat pembuatan pola kemeja dan temukan penyelesaiannya !
3. Perhatikan ketepatan ukuran, keluwesan garis gambar pola, kerapian dan kebersihan pola !

Selamat Mengerjakan!

POST TEST SIKLUS 2

Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Pandak Bantul
Mata Pelajaran	: Pembuatan Pola (<i>Patern Making</i>)
Standar Kompetensi	: Membuat Pola
Kompetensi Dasar	: Membuat Pola Kemeja
Kelas / semester	: X/ 2
Alokasi Waktu	: 3 x 45 menit
KKM	: 75

Jawablah soal pilihan ganda di bawah ini dengan memilih satu jawab benar, dengan memberi tanda silang (X) !

1. Berikut merupakan bagian –bagian pola dari kemeja pria lengan panjang, kecuali.....
 - a. Pola muka dan belakang
 - b. Pola kerah
 - c. Pola manset bagian atas
 - d. Pola manset bagian bawah
 - e. Pola manset bagian tengah
2. Saat membuat pola kemeja pria hal paling utama yang harus diperhatikan adalah.....
 - a. Desain kemeja
 - b. Keruntutan langkah
 - c. Kebersihan tempat kerja
 - d. Ketepatan ukuran
 - e. Kerapian pola
3. Berikut merupakan tanda pola yang digunakan dalam pembuatan pola kemeja, kecuali.....
 - a. 
 - b. 
 - c. 
 - d. 
 - e. 

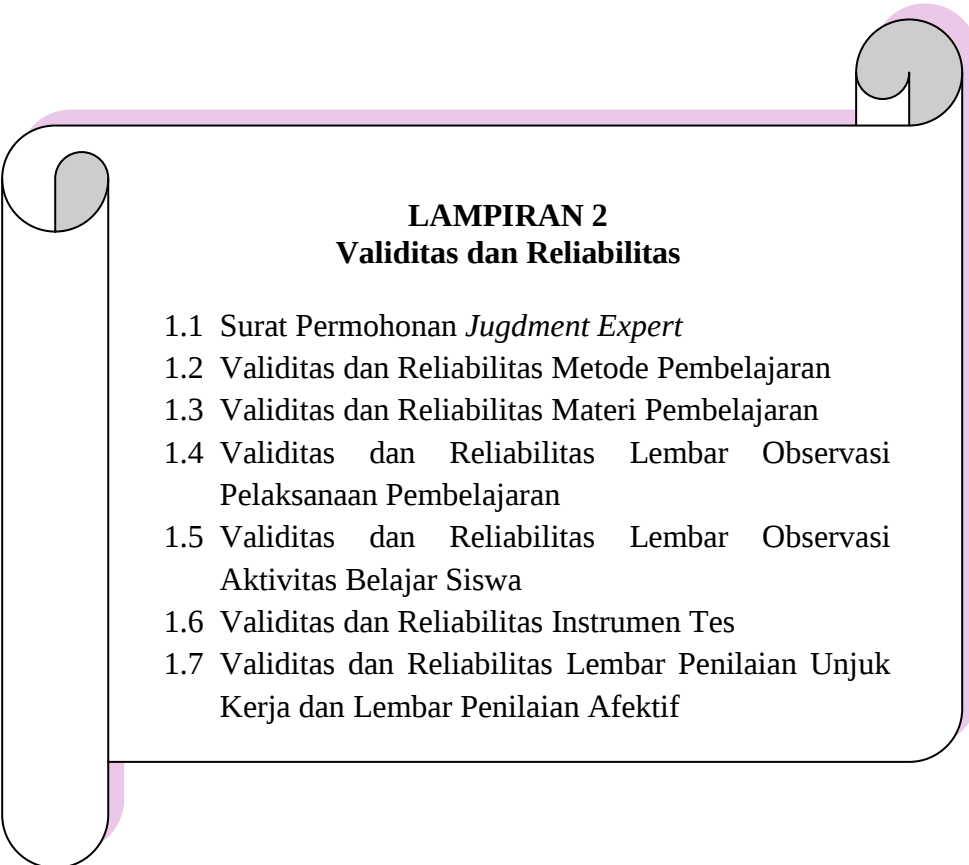
4. 

Tanda pola seperti di atas berfungsi untuk.....

- a. Garis lipatan
 - b. Garis pertolongan
 - c. Garis pola asli
 - d. Garis arah serat kain
 - e. Garis batas pola
5. Di bawah ini merupakan alat tulis yang kita butuhkan untuk membuat pola kemeja kecuali....
- a. Crayon
 - b. Bolpoint
 - c. Pensil warna
 - d. Pensil keras
 - e. Penghapus



Selamat Mengerjakan!



LAMPIRAN 2

Validitas dan Reliabilitas

- 1.1 Surat Permohonan *Jugdment Expert*
- 1.2 Validitas dan Reliabilitas Metode Pembelajaran
- 1.3 Validitas dan Reliabilitas Materi Pembelajaran
- 1.4 Validitas dan Reliabilitas Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran
- 1.5 Validitas dan Reliabilitas Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa
- 1.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes
- 1.7 Validitas dan Reliabilitas Lembar Penilaian Unjuk Kerja dan Lembar Penilaian Afektif

RANGKUMAN HASIL VALIDITAS METODE PEMBELAJARAN

Judgment expert yang dimohon untuk memberikan validasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Ibu Sisca Rahmadonna, M. Pd, beliau merupakan dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Sisca Rahmadonna, M. Pd sebagai ahli metode pembelajaran. Pada bimbingan pertama beliau menyatakan metode *learning together* sudah valid sesuai dengan catatan, beliau memberikan saran agar pelaksanaan pembelajaran pada RPP, dan Panduan Pelaksanaan lebih menekankan pada keaktifan siswa. Pada bimbingan kedua setelah perangkat pembelajaran diperbaiki oleh peneliti, beliau menyatakan bahwa metode *learning together* sudah valid, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

2. Ibu Sri Widarwati, M. Pd, beliau merupakan dosen Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik UNY.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Sri Widarwati, M. Pd sebagai ahli metode pembelajaran. Pada bimbingan pertama beliau memberikan saran agar RPP yang akan digunakan tidak menggunakan metode EEK (Elaborasi, Eksplorasi dan Konfirmasi), karena sudah menggunakan metode *learning together*. Pada bimbingan berikutnya setelah RPP mengalami perbaikan beliau menyatakan bahwa metode *learning together* sudah valid, dan dapat digunakan untuk pengambilan data.

3. Bapak Indra Gunawan, S.Pd, beliau merupakan guru mata pelajaran pembuatan pola (*patern making*) di SMK N 1 Pandak.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Bapak Indra Gunawan, S.Pd sebagai ahli metode pembelajaran. Beliau menyatakan metode *learning together* sudah valid sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil validasi dari ketiga *judgment expert* menyatakan bahwa metode *learning together* sudah valid untuk digunakan pada pembelajaran pembuatan pola kemeja.

RANGKUMAN HASIL RELIABILITAS METODE PEMBELAJARAN

Uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas konsistensi antar rater, langkah untuk mengetahui reliabilitas metode pembelajaran ini dilakukan melalui pemberian skor oleh ahli terhadap kualitas metode pembelajaran menggunakan cheklist dengan skala penilaian ya = 1, dan tidak = 0 dimana jumlah itemnya ada 5 butir. Adapun item penilaian terhadap reliabilitas metode pembelajaran dapat dilihat melalui kisi-kisi keterandalan metode pembelajaran sebagai berikut:

Aspek	Indikator	Nomer
Penilaian Kualitas Metode Pembelajaran	Berdasarkan Perangkat Pembelajaran yang dibuat, metode learning together sudah sesuai untuk pembelajaran pembuatan pola.	1
	Berdasarkan Perangkat pembelajaran yang dibuat, metode learning together ini sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	2
	Berdasarkan Perangkat Pembelajaran yang dibuat, metode learning together sudah sesuai untuk pembelajaran terkait domain kognitif, afektif dan psikomotorik.	3
	Dengan menerapkan metode learning together ini dapat merangsang aktivitas belajar siswa.	4
	Dengan menerapkan metode learning together ini dapat meningkatkan pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja.	5

Berdasarkan kisi di atas, setelah para ahli memberikan penilaian maka dihitung jumlah skor yang menyatakan ya, dan tidak. Adapun hasil penilaian dari tiga ahli adalah sebagai berikut:

Judgment Expert	Butir Amatan					Skor
	1	2	3	4	5	
1	1	1	1	1	1	5
2	1	1	1	1	1	5
3	1	1	1	1	1	5
Jumlah						15

Setelah diperoleh hasil dari tabulasi skor maka langkah selanjutnya adalah membuat perhitungan seperti di bawah ini :

1. Menentukan jumlah amatan = 5
2. Menentukan jumlah kelas interval = 2 yaitu (layak dan andal) serta (tidak layak dan tidak andal).

3. Menentukan skor maksimal $= 1 \times 5 = 5$
4. Menentukan skor minimal $= 0 \times 5 = 0$
5. Menentukan rentang skor $= \text{skor maksimal} - \text{skor minimal}$
 $= 5 - 0$
 $= 5$
6. Menentukan panjang kelas (P) $= \text{rentang skor} / \text{jumlah kelas}$
 $= 5 / 2 = 2,5$

Setelah perhitungan selesai maka skor kemudian dikategorikan pada kualitas lembar keterandalan metode pembelajaran. Adapun kriteria kualitas lembar keterandalan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

Kategori Penilaian	Interval Nilai	Interpretasi Data
Layak dan Andal	$(S_{\min}+P) \leq S \leq S_{\max}$ $2,5 \leq S \leq 5$	Metode pembelajaran <i>learning together</i> dinyatakan layak dan andal untuk pengambilan data.
Tidak Layak dan Tidak Andal	$S_{\min} \leq S \leq (S_{\min}+P-1)$ $0 \leq S \leq 1,5$	Metode pembelajaran <i>learning together</i> dinyatakan tidak layak dan tidak andal untuk pengambilan data.

Setelah diperoleh hasil pengkategorian kualitas metode pembelajaran melalui perhitungan maka didapatkan hasil reliabilitas instrumen melalui kesepakatan *judgment*. Reliabilitas konsistensi antar rater ini diperoleh berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh *judgment*, yang kemudian dapat dikategorikan seperti tabel di bawah ini:

Judgment Expert	Perolehan Skor	Hasil
1	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
2	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
3	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item- item aspek penilaian kualitas metode pembelajaran dari ketiga rater menyatakan bahwa **metode pembelajaran valid (layak) dan Reliabel (andal) digunakan untuk pengambilan data.**

RANGKUMAN HASIL VALIDITAS MATERI PEMBELAJARAN

Judgment expert yang dimohon untuk memberikan validasi terhadap materi pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Ibu Prapti Karomah, M. Pd, beliau merupakan dosen Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik UNY.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Prapti Karomah, M. Pd sebagai ahli materi pembelajaran. Pada bimbingan pertama beliau menyatakan materi sudah valid sesuai dengan catatan, beliau memberikan saran agar jobsheet dan Lembar Kerja Siswa dijadikan satu saja, hal ini bertujuan agar tidak membingungkan siswa. Pada bimbingan kedua setelah jobsheet diperbaiki oleh peneliti, beliau menyatakan bahwa materi yang disajikan dalam jobsheet sudah valid, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

2. Bapak Indra Gunawan, S. Pd, beliau merupakan guru mata pelajaran pembuatan pola (*patern making*) di SMK N 1 Pandak.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada Bapak Indra Gunawan, S. Pd sebagai ahli materi pembelajaran. Beliau menyatakan materi sudah valid sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

3. Ibu Laela Amalia A, M. Ed, beliau merupakan guru mata pelajaran pembuatan pola (*patern making*) di SMK N 1 Pandak.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Laela Amalia A, M. Ed sebagai ahli materi pembelajaran. Beliau menyatakan materi sudah valid sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil validasi dari ketiga *judgment expert* menyatakan bahwa materi pembelajaran sudah valid untuk digunakan pada pembelajaran pembuatan pola kemeja.

RANGKUMAN HASIL RELIABILITAS MATERI PEMBELAJARAN

Uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas konsistensi antar rater, langkah untuk mengetahui reliabilitas materi pembelajaran ini dilakukan melalui pemberian skor oleh ahli terhadap kualitas materi pembelajaran menggunakan *checklist* dengan skala penilaian ya = 1, dan tidak = 0 dimana jumlah itemnya ada 6 butir. Adapun item penilaian terhadap reliabilitas materi pembelajaran dapat dilihat melalui kisi-kisi keterandalan materi pembelajaran sebagai berikut:

Aspek	Indikator	Nomer
Kualitas Penilaian Materi Pembelajaran	Berdasarkan Jobsheet yang telah dibuat, materi yang disajikan sudah tepat dengan kompetensi dasar.	1
	Penyajian materi dalam Jobsheet sudah tersusun dengan sistematis.	2
	Berdasarkan Jobsheet yang telah dibuat, materi yang disajikan dengan menerapkan metode <i>learning together</i> sudah sesuai dengan kemampuan siswa.	3
	Berdasarkan Jobsheet yang telah dibuat materi yang disajikan dengan menerapkan metode <i>learning together</i> sudah sesuai dengan taraf kesulitan siswa untuk menerima dan mengolah materi tersebut.	4
	Berdasarkan jobsheet yang telah dibuat, materi yang disajikan dengan menerapkan metode <i>learning together</i> dapat memperbaiki aktivitas belajar siswa.	5
	Materi yang disajikan dengan menerapkan metode <i>learning together</i> sudah mewakili tujuan pembelajaran.	6

Berdasarkan kisi di atas, setelah para ahli memberikan penilaian maka dihitung jumlah skor yang menyatakan ya, dan tidak. Adapun hasil penilaian dari tiga ahli adalah sebagai berikut:

Judgment Expert	Butir Amatan						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	
1	1	1	1	1	1	1	6
2	1	1	1	1	1	1	6
3	1	1	1	1	1	1	6
Jumlah							18

Setelah diperoleh hasil dari tabulasi skor maka langkah selanjutnya adalah membuat perhitungan seperti di bawah ini :

1. Menentukan jumlah amatan = 6
2. Menentukan jumlah kelas interval = 2 yaitu (layak dan andal) serta (tidak layak dan tidak andal).

3. Menentukan skor maksimal $= 1 \times 6 = 6$
4. Menentukan skor minimal $= 0 \times 6 = 6$
5. Menentukan rentang skor $= \text{skor maksimal} - \text{skor minimal}$
 $= 6 - 0$
 $= 6$
6. Menentukan panjang kelas (P) $= \text{rentang skor} \div \text{jumlah kelas}$
 $= 6 / 2 = 3$

Setelah perhitungan selesai maka skor kemudian dikategorikan pada kualitas lembar keterandalan metode pembelajaran. Adapun kriteria kualitas lembar keterandalan materi adalah sebagai berikut :

Kategori Penilaian	Interval Nilai	Interpretasi Data
Layak dan Andal	$(S_{\min}+P) \leq S \leq S_{\max}$ $3 \leq S \leq 6$	Materi pembelajaran dinyatakan layak dan andal untuk pengambilan data.
Tidak Layak dan Tidak Andal	$S_{\min} \leq S \leq (S_{\min}+P-1)$ $0 \leq S \leq 3$	Materi pembelajaran dinyatakan tidak layak dan tidak andal untuk pengambilan data.

Setelah diperoleh hasil pengkategorian kualitas materi pembelajaran melalui perhitungan maka didapatkan hasil reliabilitas instrumen melalui kesepakatan *judgment*. Reliabilitas konsistensi antar rater ini diperoleh berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh *judgment*, yang kemudian dapat dikategorikan seperti tabel di bawah ini:

Judgment Expert	Perolehan Skor	Hasil
1	6	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
2	6	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
3	6	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item- item aspek penilaian kualitas materi pembelajaran dari ketiga rater menyatakan bahwa **materi pembelajaran valid (layak) dan Reliabel (andal) digunakan untuk pengambilan data.**

RANGKUMAN HASIL VALIDITAS LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Judgment expert yang dimohon untuk memberikan validasi terhadap lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Ibu Sisca Rahmadonna, M. Pd, beliau merupakan dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Sisca Rahmadonna, M. Pd sebagai ahli instrument observasi pelaksanaan pembelajaran. Pada bimbingan pertama beliau menyatakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran sudah valid sesuai dengan catatan, beliau memberikan saran agar lembar observasi pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada keaktifan siswa. Pada bimbingan kedua setelah lembar observasi pelaksanaan pembelajaran diperbaiki oleh peneliti, beliau menyatakan bahwa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran sudah valid, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

2. Ibu Prapti Karomah, M. Pd, beliau merupakan dosen Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik UNY.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Prapti Karomah, M. Pd sebagai ahli instrument observasi pelaksanaan pembelajaran. Beliau menyatakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran sudah valid, dan dapat digunakan untuk pengambilan data.

3. Bapak Indra Gunawan, S. Pd, beliau merupakan guru mata pelajaran pembuatan pola (*patern making*) di SMK N 1 Pandak.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada Bapak Indra Gunawan, S. Pd sebagai ahli instrument observasi pelaksanaan pembelajaran. Beliau menyatakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran sudah valid sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil validasi dari ketiga *judgment expert* menyatakan bahwa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran sudah valid untuk digunakan pada pembelajaran pembuatan pola kemeja.

RANGKUMAN HASIL RELIABILITAS LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas konsistensi antar rater, langkah untuk mengetahui reliabilitas lembar observasi pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan melalui pemberian skor oleh ahli terhadap kualitas lembar observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan *checklist* dengan skala penilaian ya = 1, dan tidak = 0 dimana jumlah itemnya ada 4 butir. Adapun item penilaian terhadap reliabilitas lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat melalui kisi-kisi keterandalan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

Aspek	Indikator	Nomor
Penilaian Kualitas Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	Berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat, instrumen observasi ini sudah sesuai dengan pembelajaran pembuatan pola kemeja.	1
	Berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat, Pelaksanaan Pembelajaran sudah tersusun runtut.	2
	Berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat, pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan metode yang digunakan.	3
	Kriteria penilaian yang digunakan sudah jelas dan tepat.	4

Berdasarkan kisi di atas, setelah para ahli memberikan penilaian maka dihitung jumlah skor yang menyatakan ya, dan tidak. Adapun hasil penilaian dari tiga ahli adalah sebagai berikut:

Judgment Expert	Butir Amatan				Skor
	1	2	3	4	
1	1	1	1	1	4
2	1	1	1	1	4
3	1	1	1	1	4
Jumlah					12

Setelah diperoleh hasil dari tabulasi skor maka langkah selanjutnya adalah membuat perhitungan seperti di bawah ini :

7. Menentukan jumlah amatan = 4
8. Menentukan jumlah kelas interval = 2 yaitu (layak dan andal) serta (tidak layak dan tidak andal).

9. Menentukan skor maksimal $= 1 \times 4 = 4$
10. Menentukan skor minimal $= 0 \times 4 = 0$
11. Menentukan rentang skor $= \text{skor maksimal} - \text{skor minimal}$
 $= 4 - 0$
 $= 4$
12. Menentukan panjang kelas (P) $= \text{rentang skor} \div \text{jumlah kelas}$
 $= 4 / 2 = 2$

Setelah perhitungan selesai maka skor kemudian dikategorikan pada kualitas lembar keterandalan. Adapun kriteria kualitas lembar observasi pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

Kategori Penilaian	Interval Nilai	Interpretasi Data
Layak dan Andal	$(S_{\min}+P) \leq S \leq S_{\max}$ $2 \leq S \leq 4$	Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dinyatakan layak dan andal untuk pengambilan data.
Tidak Layak dan Tidak Andal	$S_{\min} \leq S \leq (S_{\min}+P-1)$ $0 \leq S \leq 2$	Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dinyatakan tidak layak dan tidak andal untuk pengambilan data.

Setelah diperoleh hasil pengkategorian kualitas lembar observasi pelaksanaan pembelajaran melalui perhitungan maka didapatkan hasil reliabilitas instrumen melalui kesepakatan *judgment*. Reliabilitas konsistensi antar rater ini diperoleh berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh *judgment*, yang kemudian dapat dikategorikan seperti tabel di bawah ini:

Judgment Expert	Perolehan Skor	Hasil
1	4	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
2	4	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
3	4	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item- item aspek penilaian kualitas instrument observasi pelaksanaan pembelajaran dari ketiga rater menyatakan bahwa **lembar observasi pelaksanaan pembelajaran valid (layak) dan Reliabel (andal) digunakan untuk pengambilan data.**

RANGKUMAN HASIL VALIDITAS LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Judgment expert yang dimohon untuk memberikan validasi terhadap lembar aktivitas belajar siswa yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Ibu Sisca Rahmadonna, M. Pd, beliau merupakan dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Sisca Rahmadonna, M. Pd sebagai ahli instrument observasi aktivitas belajar siswa . Pada bimbingan pertama beliau menyatakan lembar observasi aktivitas belajar siswa sudah valid sesuai dengan catatan, beliau memberikan saran agar lembar observasi aktivitas belajar siswa lebih menekankan pada keaktifan siswa. Pada bimbingan kedua setelah lembar observasi aktivitas belajar siswa diperbaiki oleh peneliti, beliau menyatakan bahwa lembar observasi aktivitas belajar siswa sudah valid, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

2. Ibu Sri Widarwati, M. Pd, beliau merupakan dosen Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik UNY.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Prapti Karomah , M. Pd sebagai ahli instrument observasi aktivitas belajar siswa. Pada bimbingan pertama, beliau memberikan saran agar lembar observasi aktivitas belajar siswa pada indikator aktivitas emosional diperbaiki. Pada bimbingan kedua setelah lembar observasi aktivitas belajar diperbaiki beliau menyatakan lembar observasi aktivitas belajar sudah valid, dan dapat digunakan untuk pengambilan data.

3. Ibu Laela Amalia A, M. Ed, beliau merupakan guru mata pelajaran pembuatan pola (*patern making*) di SMK N 1 Pandak.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada Ibu Laela Amalia A, M. Ed sebagai ahli instrument observasi aktivitas belajar siswa. Beliau menyatakan lembar observasi aktivitas belajar siswa sudah valid sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil validasi dari ketiga *judgment expert* menyatakan bahwa lembar observasi aktivitas belajar siswa sudah valid untuk digunakan pada pembelajaran pembuatan pola kemeja.

RANGKUMAN HASIL RELIABILITAS LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas konsistensi antar rater, langkah untuk mengetahui reliabilitas lembar observasi aktivitas belajar siswa ini dilakukan melalui pemberian skor oleh ahli terhadap kualitas lembar observasi aktivitas belajar siswa menggunakan *checklist* dengan skala penilaian ya = 1, dan tidak = 0 dimana jumlah itemnya ada 4 butir. Adapun item penilaian terhadap reliabilitas lembar observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat melalui kisi-kisi keterandalan lembar observasi aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

Aspek	Indikator	Nomor
Penilaian Kualitas Instrument Observasi	Berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar siswa yang telah dibuat, sudah sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran praktik pembuatan pola kemeja.	1
	Berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar siswa yang telah dibuat, indikator aktivitas sudah memenuhi kriteria keaktifan belajar siswa.	2
	Berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar siswa yang telah dibuat, indikator aktivitas belajar siswa sudah sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan.	3
	Kriteria penilaian yang digunakan pada instrument observasi sudah tepat dan jelas.	4

Berdasarkan kisi di atas, setelah para ahli memberikan penilaian maka dihitung jumlah skor yang menyatakan ya, dan tidak. Adapun hasil penilaian dari tiga ahli adalah sebagai berikut:

Judgment Expert	Butir Amatan				Skor
	1	2	3	4	
1	1	1	1	1	4
2	1	1	1	1	4
3	1	1	1	1	4
Jumlah					12

Setelah diperoleh hasil dari tabulasi skor maka langkah selanjutnya adalah membuat perhitungan seperti di bawah ini :

13. Menentukan jumlah amatan = 4
14. Menentukan jumlah kelas interval = 2 yaitu (layak dan andal) serta (tidak layak dan tidak andal).

15. Menentukan skor maksimal $= 1 \times 4 = 4$
16. Menentukan skor minimal $= 0 \times 4 = 0$
17. Menentukan rentang skor $= \text{skor maksimal} - \text{skor minimal}$
 $= 4 - 0$
 $= 4$
18. Menentukan panjang kelas (P) $= \text{rentang skor} \div \text{jumlah kelas}$
 $= 4 / 2 = 2$

Setelah perhitungan selesai maka skor kemudian dikategorikan pada kualitas lembar keterandalan. Adapun kriteria kualitas lembar observasi pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

Kategori Penilaian	Interval Nilai	Interpretasi Data
Layak dan Andal	$(S_{\min}+P) \leq S \leq S_{\max}$ $2 \leq S \leq 4$	Lembar observasi aktivitas belajar siswa dinyatakan layak dan andal untuk pengambilan data.
Tidak Layak dan Tidak Andal	$S_{\min} \leq S \leq (S_{\min}+P-1)$ $0 \leq S \leq 2$	Lembar observasi aktivitas belajar siswa dinyatakan tidak layak dan tidak andal untuk pengambilan data.

Setelah diperoleh hasil pengkategorian kualitas Lembar observasi aktivitas belajar siswa melalui perhitungan maka didapatkan hasil reliabilitas instrumen melalui kesepakatan *judgment*. Reliabilitas konsistensi antar rater ini diperoleh berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh *judgment*, yang kemudian dapat dikategorikan seperti tabel di bawah ini:

Judgment Expert	Perolehan Skor	Hasil
1	4	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
2	4	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
3	4	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item- item aspek penilaian kualitas instrument observasi aktivitas belajar siswa dari ketiga rater menyatakan bahwa **Lembar observasi aktivitas belajar siswa valid (layak) dan Reliabel (andal) digunakan untuk pengambilan data.**

RANGKUMAN HASIL VALIDITAS INSTRUMENT TES (POST TEST)

Judgment expert yang dimohon untuk memberikan validasi instrument tes yang digunakan pada penelitian ini adalah:

4. Ibu Prapti Karomah, M. Pd, beliau merupakan dosen Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik UNY.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Prapti Karomah, M. Pd sebagai ahli instrument tes. Pada bimbingan pertama beliau menyatakan instrument tes sudah valid sesuai dengan catatan, beliau memberikan evaluasi pada soal pilihan ganda no 2 dan no 3, agar mengganti pilihan jawaban. Pada bimbingan kedua setelah instrument tes diperbaiki oleh peneliti, beliau menyatakan bahwa instrument tes sudah valid, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

5. Bapak Indra Gunawan, S. Pd, beliau merupakan guru mata pelajaran pembuatan pola (*patern making*) di SMK N 1 Pandak.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada Bapak Indra Gunawan, S. Pd sebagai ahli instrument tes. Pada bimbingan pertama beliau menyarankan agar instrument tes lebih bervariasi dengan gambar, sehingga memudahkan siswa untuk memahami soal. Pada bimbingan berikutnya setelah instrument tes diperbaiki Beliau menyatakan instrument tes sudah valid sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

6. Ibu Laela Amalia A, M. Ed, beliau merupakan guru mata pelajaran pembuatan pola (*patern making*) di SMK N 1 Pandak.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Laela Amalia A, M. Ed sebagai ahli instrument tes. Beliau menyatakan instrument tes sudah valid sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil validasi dari ketiga *judgment expert* menyatakan bahwa instrument tes sudah valid untuk digunakan pada pembelajaran pembuatan pola kemeja.

RANGKUMAN HASIL RELIABILITAS INSTRUMENT TES

Uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas konsistensi antar rater, langkah untuk mengetahui reliabilitas instrument tes ini dilakukan melalui pemberian skor oleh ahli terhadap kualitas instrument tes menggunakan *cheklist* dengan skala penilaian ya = 1, dan tidak = 0 dimana jumlah itemnya ada 5 butir. Adapun item penilaian terhadap reliabilitas instrument tes dapat dilihat melalui kisi-kisi keterandalan instrument tes sebagai berikut:

Aspek	Indikator	
Penilaian Kualitas Instrument Tes	Berdasarkan instrumen test yang telah dibuat, sudah sesuai dengan kompetensi dasar membuat pola kemeja.	1
	Berdasarkan instrumen test yang telah dibuat, sudah sesuai dengan indikator pembelajaran.	2
	Berdasarkan instrumen test yang telah dibuat, sudah sesuai dengan kemampuan siswa.	3
	Berdasarkan instrumen test yang telah dibuat, sudah sesuai dengan materi pembuatan pola kemeja.	4
	Instrumen test dapat digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi ranah belajar kognitif pembuatan pola kemeja.	5

Berdasarkan kisi di atas, setelah para ahli memberikan penilaian maka dihitung jumlah skor yang menyatakan ya, dan tidak. Adapun hasil penilaian dari tiga ahli adalah sebagai berikut:

Judgment Expert	Butir Amatan					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	1	1	1	1	1	5
2	1	1	1	1	1	5
3	1	1	1	1	1	5
Jumlah						15

Setelah diperoleh hasil dari tabulasi skor maka langkah selanjutnya adalah membuat perhitungan seperti di bawah ini :

7. Menentukan jumlah amatan = 5
8. Menentukan jumlah kelas interval = 2 yaitu (layak dan andal) serta (tidak layak dan tidak andal).
9. Menentukan skor maksimal = $1 \times 5 = 5$
10. Menentukan skor minimal = $0 \times 5 = 0$
11. Menentukan rentang skor = skor maksimal – skor minimal
 $= 5 - 0$
 $= 5$

12. Menentukan panjang kelas (P) = rentang skor dibagi jumlah kelas
 $= 5 / 2 = 2,5$

Setelah perhitungan selesai maka skor kemudian dikategorikan pada kualitas Instrument Tes. Adapun kriteria kualitas lembar keterandalan Aspek Penilaian Instrument Tes adalah sebagai berikut :

Kategori Penilaian	Interval Nilai	Interpretasi Data
Layak dan Andal	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$ $2,5 \leq S \leq 5$	Instrument Tes dinyatakan layak dan andal untuk pngambilan data.
Tidak Layak dan Tidak Andal	$S_{min} \leq S \leq (S_{min}+P-1)$ $0 \leq S \leq 2,5$	Instrument Tes dinyatakan tidak layak dan tidak andal untuk pengambilan data.

Setelah diperoleh hasil pengkategorian kualitas Instrument Tes melalui perhitungan maka didapatkan hasil reliabilitas instrumen melalui kesepakatan *judgment*. Reliabilitas konsistensi antar rater ini diperoleh berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh *judgment*, yang kemudian dapat dikategorikan seperti tabel di bawah ini:

Judgment Expert	Perolehan Skor	Hasil
1	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
2	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
3	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item- item aspek penilaian kualitas materi pembelajaran dari ketiga rater menyatakan bahwa Aspek **Penilaian Instrument Tes valid (layak) dan Reliabel (andal) digunakan untuk pengambilan data.**

HASIL VALIDITAS dan RELIABILITAS INSTRUMEN TES

Dengan SPSS for Windows 13

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.842	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	6.2667	7.513	.439	.836
P2	6.4000	6.731	.656	.816
P3	6.4667	7.154	.421	.839
P4	6.5000	7.086	.436	.838
P5	6.4333	6.806	.593	.822
P6	6.4333	6.530	.721	.810
P7	6.3667	7.344	.401	.840
P8	6.3333	6.989	.609	.822
P9	6.5667	6.806	.534	.828
P10	6.4333	6.806	.593	.822

Seluruh pertanyaan P1-P10 memiliki nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) lebih dari r tabel untuk $n = 30$ dan $\alpha = 5\%$ yaitu 0,361 sehingga dikatakan pertanyaan seluruh pertanyaan item tersebut **Valid**.

Nilai reliabilitas sebesar $0,842 > 0,6$ sehingga secara keseluruhan soal dikatakan **reliabel**.

RANGKUMAN HASIL VALIDITAS PENILAIAN UNJUK KERJA DAN PENILAIAN AFEKTIF

Judgment expert yang dimohon untuk memberikan validasi terhadap lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Ibu Prapti Karomah, M. Pd, beliau merupakan dosen merupakan dosen Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik UNY.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Prapti Karomah, M. Pd sebagai ahli instrument lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif . Pada bimbingan pertama beliau menyatakan lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif sudah valid sesuai dengan catatan, beliau memberikan saran agar lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif diperjelas dengan hasil jadi pola kemeja dan memperbaiki indikator ketelitian. Pada bimbingan kedua setelah lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif diperbaiki oleh peneliti, beliau menyatakan bahwa lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif sudah valid, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

2. Bapak Indra Gunawan, S. Pd, beliau merupakan guru mata pelajaran pembuatan pola (*patern making*) di SMK N 1 Pandak.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada Bapak Indra Gunawan, S. Pd sebagai ahli instrument lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif. Beliau menyatakan lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif sudah valid sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

3. Ibu Laela Amalia A, M. Ed, beliau merupakan guru mata pelajaran pembuatan pola (*patern making*) di SMK N 1 Pandak.

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada ibu Laela Amalia A, M. Ed sebagai ahli instrument lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif. Beliau menyatakan lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif sudah valid sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil validasi dari ketiga *judgment expert* menyatakan bahwa lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif sudah valid untuk digunakan pada pembelajaran pembuatan pola kemeja.

RANGKUMAN HASIL RELIABILITAS LEMBAR PENILAIAN UNJUK KERJA DAN PENILAIAN AFEKTIF

Uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas konsistensi antar rater, langkah untuk mengetahui reliabilitas lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif ini dilakukan melalui pemberian skor oleh ahli terhadap kualitas penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif menggunakan *checklist* dengan skala penilaian ya = 1, dan tidak = 0 dimana jumlah itemnya ada 5 butir. Adapun item penilaian terhadap reliabilitas lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif dapat dilihat melalui kisi-kisi keterandalan lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif pembelajaran sebagai berikut:

Aspek	Indikator	Nomer
Kualitas Penilaian Unjuk Kerja dan Penilaian Afektif 5	Berdasarkan penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif yang telah dibuat, sudah sesuai dengan aspek penilaian pembuatan pola kemeja.	1
	Berdasarkan penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif yang telah dibuat, Pembobotan penilaian yang digunakan pada setiap indikator sudah tepat.	2
	Berdasarkan penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif yang telah dibuat, sudah tersusun runtut sesuai urutan yang akan diamati.	3
	Kriteria penilaian sudah jelas dan sesuai dengan indikator keberhasilan.	4
	Lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif dapat digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi pembuatan pola kemeja.	5

Berdasarkan kisi di atas, setelah para ahli memberikan penilaian maka dihitung jumlah skor yang menyatakan ya, dan tidak. Adapun hasil penilaian dari tiga ahli adalah sebagai berikut:

Judgment Expert	Butir Amatan					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	1	1	1	1	1	5
2	1	1	1	1	1	5
3	1	1	1	1	1	5
Jumlah						15

Setelah diperoleh hasil dari tabulasi skor maka langkah selanjutnya adalah membuat perhitungan seperti di bawah ini :

13. Menentukan jumlah amatan = 5

14. Menentukan jumlah kelas interval = 2 yaitu (layak dan andal) serta (tidak layak dan tidak andal).
15. Menentukan skor maksimal = $1 \times 5 = 5$
16. Menentukan skor minimal = $0 \times 5 = 0$
17. Menentukan rentang skor = skor maksimal – skor minimal
 $= 5 - 0$
 $= 5$
18. Menentukan panjang kelas (P) = rentang skor dibagi jumlah kelas
 $= 5 / 2 = 2,5$

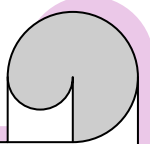
Setelah perhitungan selesai maka skor kemudian dikategorikan pada kualitas lembar keterandalan lembar penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif. Adapun kriteria kualitas lembar keterandalan penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif adalah sebagai berikut :

Kategori Penilaian	Interval Nilai	Interpretasi Data
Layak dan Andal	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$ $3 \leq S \leq 6$	Penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif dinyatakan layak dan andal untuk pengambilan data.
Tidak Layak dan Tidak Andal	$S_{min} \leq S \leq (S_{min}+P-1)$ $0 \leq S \leq 3$	Penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif dinyatakan tidak layak dan tidak andal untuk pengambilan data.

Setelah diperoleh hasil pengkategorian kualitas penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif melalui perhitungan maka didapatkan hasil reliabilitas instrumen melalui kesepakatan *judgment*. Reliabilitas konsistensi antar rater ini diperoleh berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh *judgment*, yang kemudian dapat dikategorikan seperti tabel di bawah ini:

Judgment Expert	Perolehan Skor	Hasil
1	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
2	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.
3	5	Layak dan andal digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh para rater terhadap item- item aspek penilaian kualitas penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif dari ketiga rater menyatakan bahwa **Penilaian unjuk kerja dan penilaian afektif valid (layak) dan Reliabel (andal) digunakan untuk pengambilan data.**



LAMPIRAN 3

Hasil Penelitian

- 1.1 Pembagian Kelompok
- 1.2 Data Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1
- 1.3 Data Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2
- 1.4 Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1
- 1.5 Perhitungan Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1
- 1.6 Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus 2
- 1.7 Perhitungan Aktivitas Belajar Siswa Siklus 2
- 1.8 Data Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Pra Siklus
- 1.9 Data Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Siklus 1
- 1.10 Data Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Siklus 2
- 1.11 Data Peningkatan Kompetensi Pembuatan Pola
- 1.12 Perhitungan Poin Pemberian Reward Siklus 1
- 1.13 Perhitungan Poin Pemberian Reward Siklus 2
- 1.14 Sertifikat Penghargaan

PEMBAGIAN KELOMPOK BELAJAR
SISWA KELAS X BUSANA BUTIK 1
Program Keahlian Busana Butik SMK N 1 Pandak

Kelompok Belajar	
Kelompok 1 5. Anis Wulansari 6. Devi Wahyuni 7. Ikawati 8. Lisna Kristika	Kelompok 2 5. Lena Permatasari 6. Retno Hidraningrum 7. Wulan Febrianti 8. Yuni Iswanti
Kelompok 3 5. Astri Pujiyanti 6. Gracia Wulan P 7. Nurhayati 8. Uswatun Khasanah	Kelompok 4 5. Aprilia Nur Rahayu 6. Atik Rochayati 7. Elisa Dwi Setyaningsih 8. Ita Aprilia
Kelompok 5 5. Isti winarni 6. Nia Andriyani 7. Nova Novitasari 8. Siti Fatimah	Kelompok 6 5. Anis Suryanti 6. Astuti Rahayu 7. Dwi Fitri Lestari 8. Muji Lestari
Kelompok 7 5. Lisa Ayu Wulandari 6. Dwi safitriyani 7. Ria Apriyani 8. Tri Ambar Wahyuni	Kelompok 8 5. Endang Wulandari 6. Juni Kurniawati 7. Tri Sulistyani 8. Viki Widayani

**DATA HASIL PENGAMATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PEMBUATAN
POLA DENGAN MENERAPKAN
METODE *LEARNING TOGETHER* SIKLUS 1**

Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Kriteria Penilaian		Skor
		Ya	Tidak	
1. Pendahuluan	a. Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam.	√		1
	b. Pembelajaran diawali dengan presensi kehadiran siswa.	√		1
	c. Pemberian apersepsi sebelum materi inti (penyampaian tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik).	√		1
	d. Penyampaian informasi metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode <i>learning together</i> .	√		1
Pelaksanaan Metode <i>Learning Together</i>				
2. Pelaksanaan Pembelajaran	c. Penjelasan dan pembagian media pembelajaran yang digunakan, yaitu jobsheet.	√		1
	d. Sintak 1 Penyampaian materi pembelajaran yaitu pembuatan pola.	√		1
	e. Sintak 2 Pembentukan kelompok belajar siswa secara heterogen, yaitu dengan ketentuan letak tempat duduk yang berdekatan.	√		1
	f. Sintak 3 Penyampaian tugas pembuatan pola kemeja skala 1:4.	√		1
	g. Penyampaian tugas diskusi yaitu memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemui selama proses pembuatan pola.	√		1
	h. Siswa berdiskusi dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 siswa. <i>(Interaksi langsung atau tatap muka)</i>	√		1
	i. Siswa mengerjakan tugas	√		1

	dan saling membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan. (Interdependence Positif)			
	j. Siswa berdiskusi dengan komunikasi yang baik. (Interaksi sosial)	√		
	k. Siswa saling mengecek tugas teman satu kelompoknya untuk memastikan bahwa semua anggota kelompoknya membuat pola dengan benar. (Akuntabilitas Individu)		√	0
	l. Diskusi kelompok berjalan kondusif, tanpa menimbulkan kegaduhan ataupun mengganggu kelompok lain. (Keterampilan Sosial)		√	0
	m. Pemberian bimbingan pada kelompok belajar yang mengalami kesulitan pembuatan pola oleh guru yang bersangkutan. (Pemrosesan Kelompok)	√		1
	n. Pemberian <i>post test</i> berupa <i>test mutiple choice</i> .	√		1
	o. Siswa mandiri mengerjakan soal <i>post test</i> .	√		1
	p. Sintak 4 Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	√		1
3. Penutup	a. Penyimpulan hasil diskusi dan presentasi oleh guru beserta siswa.	√		1
	b. Sintak 5 Pemberian penghargaan atau <i>reward</i> kepada tiga kelompok yang memperoleh nilai terbaik.	√		1
	c. Pembelajaran ditutup dengan salam.	√		1
				18

Observer

(Dyta Charlinasari)

**DATA HASIL PENGAMATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PEMBUATAN
POLA DENGAN MENERAPKAN
METODE *LEARNING TOGETHER* SIKLUS 2**

Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Kriteria Penilaian		Skor
		Ya	Tidak	
1. Pendahuluan	a. Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam.	√		1
	b. Pembelajaran diawali dengan presensi kehadiran siswa.	√		1
	c. Pemberian apersepsi sebelum materi inti (penyampaian tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik).	√		1
	d. Penyampaian informasi metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode <i>learning together</i> .	√		1
Pelaksanaan Metode <i>Learning Together</i>				
2. Pelaksanaan Pembelajaran	e. Penjelasan dan pembagian media pembelajaran yang digunakan, yaitu jobsheet.	√		1
	f. Sintak 1 Penyampaian materi pembelajaran yaitu pembuatan pola.	√		1
	g. Sintak 2 Pembentukan kelompok belajar siswa secara heterogen, yaitu dengan ketentuan letak tempat duduk yang berdekatan.	√		1
	h. Sintak 3 Penyampaian tugas pembuatan pola kemeja skala 1:4.	√		1
	i. Penyampaian tugas diskusi yaitu memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemui selama proses pembuatan pola.	√		1
	j. Siswa mengerjakan tugas dan saling membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan. <i>(Interdependence Positif)</i>	√		1

	k. Siswa berdiskusi dengan komunikasi yang baik. (Interaksi sosial)			
	l. Siswa saling mengecek tugas teman satu kelompoknya untuk memastikan bahwa semua anggota kelompoknya membuat pola dengan benar. (Akuntabilitas Individu)	√		1
	m. Diskusi kelompok berjalan kondusif, tanpa menimbulkan kegaduhan ataupun mengganggu kelompok lain. (Keterampilan Sosial)	√		1
	n. Pemberian bimbingan pada kelompok belajar yang mengalami kesulitan pembuatan pola oleh guru yang bersangkutan. (Pemrosesan Kelompok)	√		1
	o. Pemberian <i>post test</i> berupa <i>test mutiple choice</i> .	√		1
	p. Siswa mandiri mengerjakan soal <i>post test</i> .	√		1
	q. Sintak 4 Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	√		1
3. Penutup	a. Penyimpulan hasil diskusi dan presentasi oleh guru beserta siswa.	√		1
	b. Sintak 5 Pemberian penghargaan atau <i>reward</i> kepada tiga kelompok yang memperoleh nilai terbaik.	√		1
	c. Pembelajaran ditutup dengan salam.	√		1
				20

Observer

(Dyta Charlinasari)

DATA HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA SIKLUS 1

Aktivitas Belajar	Indikator	Kelompok Belajar							
		1	2	3	4	5	6	7	8
		Perolehan Skor							
Aktivitas Visual	1. Siswa memperhatikan materi yang diberikan yaitu pembuatan pola.	4	4	3	3	3	2	4	4
	2. Siswa membaca dan mengamati media pembelajaran yang digunakan.	3	4	3	3	4	4	3	4
Aktivitas Lisan	3. Siswa aktif bertanya kepada guru mengenai materi yang diberikan.	0	1	0	2	1	0	0	1
	4. Siswa aktif berdiskusi dengan teman satu kelompok.	4	3	4	4	3	3	2	3
	5. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan baik.	2	3	2	2	2	3	3	2
Aktivitas Mendengar	6. Siswa mendengarkan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung.	4	3	3	4	4	4	2	3
	7. Siswa mendengarkan pertanyaan teman dan jawaban yang diberikan oleh guru.	3	2	2	3	2	2	2	3
	8. Siswa mendengarkan presentasi .	1	2	3	2	3	3	2	2
Aktivitas Menulis	9. Siswa mencatat hal-hal yang relevan dengan materi pembuatan pola kemeja.	0	1	1	0	1	0	1	2
Aktivitas Menggambar	10. Siswa membuat pola kemeja dengan benar.	4	4	2	3	4	4	3	3

Aktivitas Emosional	11. Siswa serius mengikuti pembelajaran pembuatan pola dengan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu pembelajaran.	3	3	4	2	4	2	3	4
	12. Siswa serius mengerjakan tugas pembuatan pola kemeja.	4	4	2	3	4	4	3	3
JUMLAH		32	34	29	31	35	31	28	34

AKTIVITAS BELAJAR SISWA SIKLUS 1

Kelompok Belajar	Perolehan skor
Kelompok 1	32
Kelompok 2	34
Kelompok 3	29
Kelompok 4	31
Kelompok 5	35
Kelompok 6	31
Kelompok 7	28
Kelompok 8	34
Jumlah	254

Menghitung prosentase pencapaian aktivitas belajar siswa:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$= P = \frac{254}{384} \times 100\%$$

$$= 66,14 \%$$

Keterangan :

- f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.
- n = jumlah frekuensi atau banyak subyek penelitian.
- P = angka presentase, (Anas Sudijono, 2006:40).

Berdasarkan perhitungan data observasi aktivitas belajar siswa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa skor aktivitas belajar siswa pada siklus 1 adalah **254**, sehingga aktivitas belajar siswa pada siklus 1 dapat dikatakan dalam kategori **sedang**. Akan tetapi aktivitas belajar siswa **belum** memenuhi indikator pencapaian aktivitas belajar siswa yang telah ditentukan yaitu sebesar **75%**. Aktivitas belajar siswa pada siklus 1 ini hanya mencapai prosentase sebesar **66,14 %**.

DATA HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA SIKLUS 2

Aktivitas Belajar	Indikator	Kelompok Belajar							
		1	2	3	4	5	6	7	8
		Perolehan Skor							
Aktivitas Visual	13. Siswa memperhatikan materi yang diberikan yaitu pembuatan pola.	4	4	3	4	2	3	2	4
	14. Siswa membaca dan mengamati media pembelajaran yang digunakan.	4	4	4	4	4	4	4	4
Aktivitas Lisan	15. Siswa aktif bertanya kepada guru mengenai materi yang diberikan.	1	1	2	2	1	2	1	3
	16. Siswa aktif berdiskusi dengan teman satu kelompok.	4	4	4	3	4	2	4	4
	17. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan baik.	4	4	3	4	4	3	4	4
Aktivitas Mendengar	18. Siswa mendengarkan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung.	4	4	4	3	4	4	4	3
	19. Siswa mendengarkan pertanyaan teman dan jawaban yang diberikan oleh guru.	4	3	2	3	2	2	3	4
	20. Siswa mendengarkan presentasi .	4	3	4	3	4	3	4	3
Aktivitas Menulis	21. Siswa mencatat hal-hal yang relevan dengan materi pembuatan pola kemeja.	3	2	3	2	1	3	1	3
Aktivitas Menggambar	22. Siswa membuat pola kemeja dengan benar.	4	4	4	3	4	4	3	3
Aktivitas	23. Siswa serius mengikuti	3	4	4	4	4	3	4	3

Emosional	pembelajaran pembuatan pola dengan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu pembelajaran.								
	24. Siswa serius mengerjakan tugas pembuatan pola kemeja.	4	4	4	4	4	4	3	3
JUMLAH		43	41	40	39	38	37	37	41

AKTIVITAS BELAJAR SISWA SIKLUS 2

Kelompok Belajar	Perolehan skor
Kelompok 1	43
Kelompok 2	41
Kelompok 3	40
Kelompok 4	39
Kelompok 5	38
Kelompok 6	37
Kelompok 7	37
Kelompok 8	41
Jumlah	316

Menghitung prosentase pencapaian aktivitas belajar siswa:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{316}{384} \times 100\%$$

$$= 82,29 \%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari presentasinya.

n = jumlah frekuensi atau banyak subyek penelitian.

P = angka presentase, (Anas Sudijono, 2006:40).

Berdasarkan perhitungan data observasi aktivitas belajar siswa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa skor aktivitas belajar siswa pada siklus 2 adalah **316**, sehingga aktivitas belajar siswa pada siklus 2 dapat dikatakan dalam kategori **tinggi**. Aktivitas belajar siswa **sudah** memenuhi indikator pencapaian aktivitas belajar siswa yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%. Aktivitas belajar siswa pada siklus 2 ini mencapai prosentase sebesar **82,29 %**.

**DATA PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA PRA SIKLUS,
SIKLUS 1, dan SIKLUS 2**

No Urut	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
1.	Anis Wulansari	70,4	78,8	89,2
2.	Anis Suryanti	72,3	77,6	84,8
3.	Astuti Rahayu	85,3	89,6	85,6
4.	Astri Pujiyanti	69,8	71	83,6
5.	Aprilia Nur Rahayu	74,6	80,8	80,8
6.	Atik Rochayati	79	87,2	82,4
7.	Dwi Fitri Lestari	86,2	78,4	85,6
8.	Devi Wahyuni	68,1	72,8	82,4
9.	Dwi Safitriyani	69,2	72	84,8
10.	Elisa Dwi Setyaningsih	67,5	63,2	74,4
11.	Endang Wulandari	83,2	89,2	91,6
12.	Gracia Wulan Putri	75,1	76	80,4
13.	Isti Winarni	74	65,2	77,6
14.	Ita Aprilia	83,8	89,2	83,6
15.	Ikawati	72,2	86,8	87,2
16.	Juni Kurniati	69,8	76	82,4
17.	Lisa Ayu Wulandari	87,1	92,8	95,2
18.	Lisna Kristika	92,2	94	96,4
19.	Lena Permatasari	77,8	79,6	82,8
20.	Nurhayati	67,5	74	75,6
21.	Muji Lestari	88	95,2	96,4
22.	Nova Novitasari	79	89,2	89,6
23.	Nia Andriyani	83,2	79	83,6
24.	Retno Hindraningrum	80,8	86,8	87,2
25.	Ria Apriani	68,7	76,4	84,8
26.	Siti Fatimah		87,2	88,3
27.	Tri Ambar Wahyuni	71	76,8	78,4
28.	Tri Sulistiyani	74,4	68	73,2
29.	Uswatun Khasanah	76,6	85,6	87,2
30.	Viki Widayani	68,7	76	82,4
31.	Wulan Febrianti	86,8	92	96,4
32.	Yuni Iswanti	75,1	86,8	88,3
JUMLAH		2593,2	2377,4	2724,6
Nilai Rata-Rata Kelas		74,29	81,03	85,14

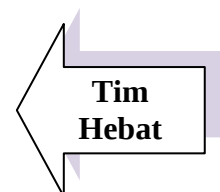
**PERHITUNGAN POIN KEMAJUAN UNTUK PEMBERIAN *REWARD*
SIKLUS 1**

Kelompok 1			
Nama	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Poin Kemajuan
Anis Wulansari	70,4	78,8	20
Devi Wahyuni	68,1	72,8	20
Ikawati	72,2	86,8	20
Lisna Kristika	92,2	94	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{332,4}{4}$	83,1
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			20
Kelompok 2			
Nama	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Poin Kemajuan
Lena Permatasari	77,8	79,6	20
Retno Hidraningrum	80,8	86,8	20
Wulan Febrianti	86,8	92	20
Yuni Iswanti	75,1	86,8	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{345,2}{4}$	86,3
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			20
Kelompok 3			
Nama	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Poin Kemajuan
Astri Pujiyanti	69,8	71	20
Gracia Wulan P	75,1	76	20
Nurhayati	67,5	74	20
Uswatun Khasanah	76,6	85,6	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{306,6}{4}$	76,65
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			20
Kelompok 4			
Nama	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Poin Kemajuan
Aprilia Nur Rahayu	74,6	80,8	20
Atik Rochayati	79	87,2	20
Elisa Dwi Setyaningsih	67,5	63,2	10
Ita Aprilia	83,8	89,2	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{320,4}{4}$	80,01
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			17,5

Tim Baik

**Tim
Super**

Kelompok 5			
Nama	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Poin Kemajuan
Isti winarni	74	65,2	10
Nia Andriyani	83,2	79	10
Nova Novitasari	79	89,2	20
Siti Fatimah	80	87,2	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{320,9}{4}$	80,23
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			15
Kelompok 6			
Nama	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Poin Kemajuan
Anis Suryanti	72,3	77,6	20
Astuti Rahayu	85,3	89,6	20
Dwi Fitri Lestari	86,2	78,4	10
Muji Lestari	88	95,2	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{340,8}{4}$	85,2
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			17,5
Kelompok 7			
Nama	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Poin Kemajuan
Lisa Ayu Wulandari	87,1	92,8	20
Dwi safitriyani	69,2	72	20
Ria Apriyani	68,7	76,4	20
Tri Ambar Wahyuni	71	76,8	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{318}{4}$	79,5
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			20
Kelompok 8			
Nama	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Poin Kemajuan
Endang Wulandari	83,2	89,2	20
Juni Kurniawati	69,8	76	20
Tri Sulistyani	74,4	68	10
Viki Widayani	68,7	76	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{309,2}{4}$	77,3
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			17,5



Pemberian *reward* pada siklus 1 ini berdasarkan pada poin kemajuan rata-rata kelompok dan nilai rata-rata kelompok. Maka dari hasil kompetensi siklus 1 tersebut kelompok yang mendapatkan reward adalah :

Kelompok	Penghargaan
Kelompok 2	TIM SUPER
Kelompok 6	TIM HEBAT
Kelompok 1	TIM BAIK

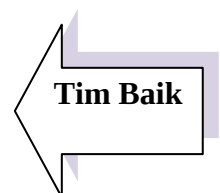
**PERHITUNGAN POIN KEMAJUAN UNTUK PEMBERIAN REWARD
SIKLUS 2**

Kelompok 1			
Nama	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Poin Kemajuan
Anis Wulansari	78,8	89,2	20
Devi Wahyuni	72,8	82,4	20
Ikawati	86,8	87,2	20
Lisna Kristika	94	96,4	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{355,2}{4}$	88,8
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			20
Kelompok 2			
Nama	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Poin Kemajuan
Lena Permatasari	79,6	82,8	20
Retno Hidraningrum	86,8	87,2	20
Wulan Febrianti	92	96,4	20
Yuni Iswanti	86,8	88,3	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{354,7}{4}$	88,67
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			20
Kelompok 3			
Nama	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Poin Kemajuan
Astri Pujiyanti	71	83,6	20
Gracia Wulan P	76	80,4	20
Nurhayati	74	75,6	20
Uswatun Khasanah	85,6	87,2	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{326,8}{4}$	81,7
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			20
Kelompok 4			
Nama	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Poin Kemajuan
Aprilia Nur Rahayu	80,8	80,8	0
Atik Rochayati	87,2	82,4	10
Elisa Dwi Setyaningsih	63,2	74,4	10
Ita Aprilia	89,2	83,6	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{321,2}{4}$	80,3
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			10

Tim Super

Tim Hebat

Kelompok 5			
Nama	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Poin Kemajuan
Isti winarni	65,2	77,6	20
Nia Andriyani	79	83,6	20
Nova Novitasari	89,2	89,6	10
Siti Fatimah	87,2	88,3	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{339,1}{4}$	84,77
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			17,5
Kelompok 6			
Nama	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Poin Kemajuan
Anis Suryanti	77,6	84,8	20
Astuti Rahayu	89,6	85,6	10
Dwi Fitri Lestari	78,4	85,6	20
Muji Lestari	95,2	96,4	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{352,4}{4}$	88,1
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			17,5
Kelompok 7			
Nama	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Poin Kemajuan
Lisa Ayu Wulandari	92,8	95,2	20
Dwi safitriyani	72	84,8	10
Ria Apriyani	76,4	84,8	10
Tri Ambar Wahyuni	76,8	78,4	10
Rata – Rata Kelompok		$\frac{343,2}{4}$	85,8
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			12,5
Kelompok 8			
Nama	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Poin Kemajuan
Endang Wulandari	89,2	91,6	20
Juni Kurniawati	76	82,4	20
Tri Sulistyani	68	73,2	20
Viki Widayani	76	82,4	20
Rata – Rata Kelompok		$\frac{329,6}{4}$	82,4
Rata – Rata Poin Kemajuan Kelompok			20



Pemberian reward pada siklus 2 ini berdasarkan pada poin kemajuan rata-rata kelompok dan nilai rata-rata kelompok. Maka dari hasil kompetensi siklus 2 tersebut kelompok yang mendapatkan reward adalah :

Kelompok	Penghargaan
Kelompok 1	TIM SUPER
Kelompok 2	TIM HEBAT
Kelompok 8	TIM BAIK

SERTIFIKAT PENGHARGAAN

Pada Penelitian “Penerapan Metode Learning Together Untuk Peningkatan Aktivitas Belajar dalam Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja di SMK Negeri 1 Pandak”





LAMPIRAN 4
CATATAN LAPANGAN

- 1.1 Siklus 1
- 1.2 Siklus 2

CATATAN LAPANGAN

SIKLUS 1

Mata Pelajaran : Pembuatan Pola
Kompetensi Dasar : Membuat Pola Kemeja
Tanggal : 28 Mei 2013
Waktu : 07.15 Wib – 09.30 Wib

A. Kegiatan Pendahuluan

1. Pembelajaran dimulai pada jam pertama yaitu pukul 07.15 Wib.
2. Kegiatan pendahuluan dibuka dengan salam, dilanjutkan berdoa bersama dengan dipimpin oleh guru.
3. Guru melakukan presensi kehadiran siswa, semua siswa hadir pada hari itu, meskipun ada yang terlambat.
4. Guru mengkondisikan kelas, agar siswa siap mengikuti pembelajaran.
5. Guru memberikan apersepsi yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi siswa.
6. Guru menyampaikan informasi tentang adanya penelitian dari Universitas Negeri Yogyakarta pada pembelajaran saat itu, sehingga pelaksanaan pembelajaran akan menggunakan metode yang tidak seperti biasanya.
7. Guru memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperkenalkan diri, agar siswa tidak terlalu kaku dengan adanya kehadiran mahasiswa di pembelajaran mereka.
8. Pemberian informasi mengenai metode *learning together*, dan kriteria penilaian pembuatan pola kemeja.

B. Kegiatan Pelaksanaan

1. Pembagian jobsheet pembuatan pola kemeja, setiap siswa masing-masing mendapatkan satu jobsheet.
2. Guru menyampaikan materi pembuatan pola kemeja yaitu pengertian kemeja, bagian-bagian kemeja, ukuran dalam pembuatan pola kemeja, tanda – tanda pola dan alat dan bahan untuk membuat pola kemeja.
3. Guru menjelaskan langkah –langkah membuat pola kemeja dengan media chart.
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru.
5. Pembentukan kelompok belajar, dengan ketentuan tempat duduk yang berdekatan (heterogen).
6. Siswa duduk sesuai dengan ketentuan pembentukan kelompok.
7. Penyampaian tugas individu yaitu membuat pola kemeja skala 1:4.
8. Penyampaian tugas kelompok yaitu mendiskusikan kesulitan pembuatan pola dan memecahkannya bersama dengan teman satu kelompok.
9. Siswa mengerjakan tugas pembuatan pola dalam kelompok belajar.
10. Setelah waktu pengumpulan tugas tiba, semua siswa mengumpulkan buku kostum dan jobsheet ke depan.
11. Siswa kembali duduk ke tempat masing- masing.
12. Guru memberikan soal pos test, yaitu 5 soal pilihan ganda dengan waktu 10 menit.
13. Siswa mengerjakan soal *post test* dengan tenang.
14. Setelah 10 menit berjalan, guru beserta peneliti mengumpulkan lembar jawaban siswa.
15. Delapan kelompok belajar mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

C. Kegiatan Penutup

1. Guru beserta siswa menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar pada hari itu.
2. Guru menyampaikan informasi bahwa penghargaan kelompok akan diberikan setelah jam istirahat yaitu setelah tugas selesai dikoreksi.
3. Guru mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat duduk.
4. Guru memberikan arahan agar tempat duduk dirapikan kembali seperti awal
5. Guru menutup pembelajaran dengan salam.
6. Kelompok belajar yang mendapatkan penghargaan siklus 1 ini yaitu kelompok 2 sebagai tim super, kelompok 6 sebagai tim hebat, dan kelompok 1 sebagai tim baik.

CATATAN LAPANGAN

SIKLUS 2

Mata Pelajaran : Pembuatan Pola
Kompetensi Dasar : Membuat Pola Kemeja
Tanggal : 01 Juni 2013
Waktu : 09.45 Wib – 12.00 Wib

A. Kegiatan Pendahuluan

1. Pembelajaran dimulai pada jam keempat yaitu pukul 09.45 Wib.
2. Guru memasuki kelas selanjutnya kegiatan pendahuluan dibuka dengan salam.
3. Guru melakukan presensi kehadiran siswa, semua siswa hadir pada hari itu.
4. Guru mengkondisikan kelas, agar siswa siap mengikuti pembelajaran.
5. Guru memberikan apersepsi yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi siswa.
6. Guru menyampaikan informasi bahwa pembelajaran masih dalam rangka penelitian dari Universitas Negeri Yogyakarta, dan pengambilan nilai saat itu sebagai perbaikan hasil selasa lalu, sehingga diharapkan siswa mengerjakan tugas lebih baik.

B. Kegiatan Pelaksanaan

1. Pembagian jobsheet pembuatan pola kemeja, setiap siswa masing-masing mendapatkan satu jobsheet.
2. Guru menyampaikan materi pembuatan pola kemeja secara garis besar, dan lebih menekankan pada tanda- tanda pola, karena dari hasil evaluasi pekerjaan siswa selasa

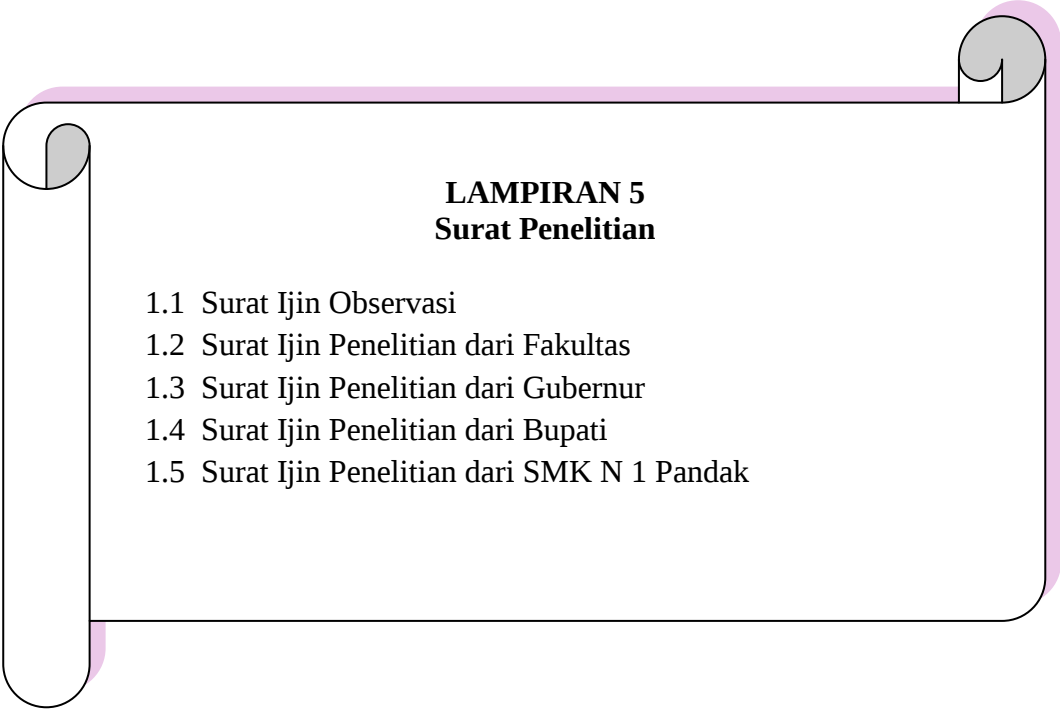
lalu, masih banyak siswa yang belum melengkapi hasil jadi polanya dengan tanda-tanda pola.

3. Guru tidak menjelaskan langkah –langkah membuat pola kemeja, guru mengarahkan siswa agar mandiri dan memahami jobsheet pembuatan pola kemeja.
4. Pembentukan kelompok belajar, dengan ketentuan tempat duduk yang berdekatan (heterogen).
5. Siswa mulai menempati tempat duduk sesuai dengan kelompoknya selama lalu.
6. Penyampaian tugas individu yaitu membuat pola kemeja skala 1:4, dengan ukuran yang berbeda yaitu ukuran standar pria “M”.
7. Penyampaian tugas kelompok yaitu mendiskusikan kesulitan pembuatan pola dan memecahkannya bersama dengan teman satu kelompok.
8. Siswa mengerjakan tugas pembuatan pola dalam kelompok belajar.
9. Setelah waktu pengumpulan tugas tiba, semua siswa mengumpulkan buku kostum dan jobsheet ke depan.
10. Siswa kembali duduk ke tempat masing- masing.
11. Guru memberikan soal pos test, yaitu 5 soal pilihan ganda dengan waktu 10 menit.
12. Siswa mengerjakan soal post test dengan tenang.
13. Setelah 10 menit berjalan, guru beserta peneliti mengumpulkan lembar jawaban siswa.
14. Delapan kelompok belajar mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

C. Kegiatan Penutup

1. Guru beserta siswa menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar pada hari itu.
2. Guru menyampaikan informasi bahwa penghargaan kelompok akan diberikan setelah jam istirahat yaitu setelah tugas selesai dikoreksi.
3. Guru mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat duduk.

4. Guru memberikan arahan agar tempat duduk dirapikan kembali seperti awal
5. Guru menutup pembelajaran dengan salam.
6. Kelompok belajar yang mendapatkan penghargaan siklus 2 ini yaitu kelompok 1 sebagai tim super, kelompok 2 sebagai tim hebat, dan kelompok 8 sebagai tim baik.



LAMPIRAN 5

Surat Penelitian

- 1.1 Surat Ijin Observasi
- 1.2 Surat Ijin Penelitian dari Fakultas
- 1.3 Surat Ijin Penelitian dari Gubernur
- 1.4 Surat Ijin Penelitian dari Bupati
- 1.5 Surat Ijin Penelitian dari SMK N 1 Pandak



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00592

Nomor : 1257/UN34.15/PL/2013

15 April 2013

Hal : Permohonan Ijin Observasi/Survey

Lamp. :

Yth. Pimpinan /Direktur /Kepala /Ketua *) :
SMK NEGERI 1 PANDAK
Kadekrowo Gilangharjo Pandak Bantul
YOGYAKARTA

Dalam rangka pelaksanaan Mata Kuliah Tugas Akhir Skripsi, kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan observasi/Survey dengan fokus permasalahan **"PENERAPAN METODE LEARNING TOGETHER DALAM MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE UNTUK PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DAN PENCAPAIAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA KEMEJA DI SMK NEGERI 1 PANDAK"**, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta sebagai berikut:

No.	Nama	NIM	Jurusan/Program Studi
	Dyta Charlinasari	09513241014	Pend. Teknik Busana - S1

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu:

Nama : Dr. Sri Wening

NIP : 19570608 198303 2 002

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,
Dekan I,

Dr. Sunaryo Soenarto
NIP 19580630 198601 1 001

Tembusan:
Ketua Jurusan

*) Coret yang tidak perlu

09513241014 No. 623



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00592

Nomor : 12001258/UN34.15/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

15 April 2013

Yth.

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. SKPD Provinsi DIY
2. Bupati Bantul c.q. Kepala Bappeda Kabupaten Bantul
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul
5. Kepala / Direktur/ Pimpinan : SMK NEGERI 1 PANDAK

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"PENERAPAN METODE LEARNING TOGETHER UNTUK PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DAN PENCAPAIAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA KEMEJA DI SMK NEGERI 1 PANDAK"**, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
	Dyta Charlinasari	09513241014	Pend. Teknik Busana - S1	SMK NEGERI 1 PANDAK

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Dr. Sri Wening
NIP : 19570608 198303 2 002

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 15 April 2013 sampai dengan selesai.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Sunaryo Soenarto
NIP 19580630 198601 1 001

Tembusan:
Ketua Jurusan

09513241014 No. 930



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 918

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/3262/V/4/2013
Tanggal : 16 April 2013 Perihal : Ijin Penelitian

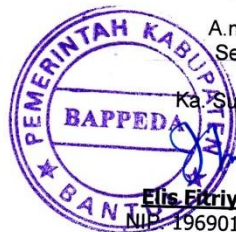
Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :
Nama : **DYTA CHARLINASARI**
P. T / Alamat : UNY YK, Karangmalang Yk
NIP/NIM/No. KTP : 09513241014
Tema/Judul : **PENERAPAN METODE LEARNING TOGETHER UNTUK PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DAN PENCAPAIAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA KEMEJA DI SMK NEGERI 1 PANDAK**
Kegiatan :
Lokasi : SMK N 1 PANDAK
Waktu : 16 April 2013 s/d 16 juli 2013
Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 16 April 2013



A.n. Kepala,
Sekretaris,
Ub.
Ka. Subbag Umum

Els Fitriyati, SIP., MPA
NIP. 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Bantul
3. Ka. Dinas DIKMENOF Kab. Bantul
4. Ka. SMK N 1 Pandak



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
SMK NEGERI 1 PANDAK
Alamat : Kadekrowo, Gilangharjo, Pandak, Bantul 55761 Telp (0274) 6994381

Nomor : 175 / I.13.2 / SMK. 01 / PP / 2013

Pandak, 23 April 2013

Lamp : -

Hal : **Ijin Penelitian**

Yth. Direktur Universitas Negeri Yogyakarta
Di Yogyakarta

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Drs. Suyut, M.Pd
NIP : 196301171991031002
Jabatan : Kepala Sekolah

Menyatakan bahwa kami menerima dan mengijinkan mahasiswa tersebut di bawah ini,

Nama : DYTA CHARLINASARI
NIM : 09513241014
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Untuk melaksanakan penelitian di SMK Negeri 1 Pandak dengan judul ” **Penerapan Metode Learning Together Untuk Peningkatan Aktivitas Belajar dan Pencapaian Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja di SMK Negeri 1 Pandak** ”

Terhitung mulai tanggal 16 April s/d 16 Juli 2013.

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala SMK N 1 Pandak

Drs. Suyut, M.Pd
196301171991031002

LAMPIRAN 6
DOKUMENTASI

Pengampaian Materi Pembuatan Pola Kemeja



Guru Menjelaskan Langkah-Langkah Pembuatan Pola Kemeja



Siswa Memperhatikan Guru



Siswa Membaca dan Mengamati Jobsheet





Proses Diskusi Kelompok



Proses Diskusi Kelompok
“Siswa Mengerjakan Tugas Pembuatan Pola”





Guru Mengecek Hasil Kerja Siswa



Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi Diskusi



Siswa Memperhatikan Presentasi



Pemberian Reward

